ANALISIS WACANA KRITIS DI MEDIA SOSIAL

(Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Baiti Rahmawati

NIM. F0.2.7.17.218

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Baiti Rahmawati

Nim : F02717218

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 April 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
7D43EAFF901433216
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Baiti Rahmawati

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Analisis Wacana Kritis di Media Sosial (Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)" yang ditulis oleh Baiti Rahmawati ini telah disetujui oleh oleh pembimbing pada tanggal 21 Mei 2019.

Oleh

PEMBIMBING

Dr. Abdul Muhid, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Baiti Rahmawati ini telah di uji pada tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji

1. Dr. Abdul Muhid, M.Si

   (Pembimbing/Ketua)

2. Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

   (Penguji 1)

3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

   (Penguji 2)

Surabaya, 22 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BAITI RAHMAWATI
NIM : F02717218
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA
E-mail address : Baitirahma02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS WACANA KRITIS DI MEDIA SOSIAL (STUDI PADA FENOMENA PRO-KONTRA PENOLAKAN DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Penulis

(BAITI RAHMAWATI)
nama terang dan tanda tangan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia sebagaimana buku panduan yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	t{
ب	b	ظ	z{
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	s{	ي	Y
ض	d{		

Sumber: Kate L. Turabian, A Manual of Writers of Term Papers, Theses, and Disertations (Chicago and London: The University of Chichago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti a, i, dan u ا, ي dan و. Bunyi hidup dobel (*dipthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau mudaf ilayh diteransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudaf diteransliterasikan dengan “at”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Rahmawati, Baiti (F02717218) - *Critical Discours Analysis in Social Media (The Study of the phenomena the pros and cons of Rejecting Ustadz Abdul Somad's Da'wah)*

Da'wah and technological development are inseparable, this is based on the concept of contemporary da'wah that is easily accepted by the present, various new phenomena such as the case of rejection of clerics in several regions arise along with the rise of activity on social media, which incidentally is full of information which is not necessarily true (Tornberg & Tornberg, 2016: 132-134). The news of the pros and cons of rejecting the da'wah experienced by Ustadz Abdul Somad was forwarded freely on social media, one of the social media is twitter. In analyzing discourse on social media, especially Twitter, the author uses analysis technic of critical discourse analysis theory by Norman Fairclough to dismantle discourse practices (Eriyanto, 2015: 285), and includes Antonio Gramsci's theory of hegemony to see discourse battles (Ives, 2004: 63) in the phenomenon of Ustadz Abdul Somad's rejection. The results of this study include: (1) The issue of the affiliation of Ustadz Abdul Somad can be mediated with tabayyun and clarification through the media, both traditional and social. However, the issue of khilafah is growing until it displays a process of mutual accusation between the parties involved in the discourse of the khilafah revival; 2) The discourse of Ustadz Abdul Somad's rejection on social media in this study contains trends from two different ideologies namely Nahdlatul Ulama (NU), and Hisbut Tahrir Indonesia (HTI (3) The other tendencies are also influenced by political interests; 4) Between HTI and Banser has an impact on the image of Prabowo's and Jokowi's strongholds with the issue of the fight. HTI was identified as part of opposition supporters, while the impact on the Jokowi camp with anti-Islamic issues, because it was deemed not to show an attitude to clean up the chaos caused by burning the flag at the commemoration of the "Hari Santri Nasional.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Hegemony, Twitter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rahmawati, Baiti (F02717218) - *Analisis Wacana Kritis di Media Sosial (Studi pada Fenomena Pro-kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)*

Dakwah dan perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan, hal ini dipijakkan pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini, berbagai macam fenomena baru seperti kasus penolakan ustadz di beberapa daerah muncul seiring dengan maraknya aktifitas di media sosial, yang notabene-nya penuh dengan informasi yang belum tentu benar (Tornberg & Tornberg, 2016: 132-134). Berita pro-kontra penolakan dakwah yang dialami Ustadz Abdul Somad diteruskan secara bebas di media sosial, salah satu media sosial tersebut adalah *twitter*. Dalam menganalisis wacana di media sosial, khususnya *twitter*, penulis menggunakan pisau teori analisis wacana kritis karya Norman Fairclough untuk membongkar praktik wacana (Eriyanto, 2015: 285), serta menyertakan teori hegemoni karya Antonio Gramsci untuk melihat adanya pertarungan wacana (Ives, 2004: 63) dalam fenomena penolakan Ustadz Abdul Somad. Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) Persoalan afiliasi Ustadz Abdul Somad dapat dimediasi dengan *tabayyun* dan klarifikasi lewat media, baik tradisional maupun sosial. Namun isu tentang khilafah semakin berkembang hingga menampilkan adanya proses saling menuduh antar pihak-pihak yang terlibat dalam wacana kebangkitan khilafah; 2) Wacana penolakan Ustadz Abdul Somad di media sosial dalam penelitian ini memuat kecenderungan dari dua ideologi berbeda yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI (3) Kecenderungan yang lainnya juga dipengaruhi oleh kepentingan politik; 4) Sitegang Antara HTI dengan Banser berimbas pada citra kubu Prabowo maupun Jokowi dengan adanya pertarungan isu. HTI diidentifikasikan sebagai bagian dari pendukung oposisi, Sedangkan imbasnya pada kubu Jokowi dengan isu anti Islam, karena dianggap belum menunjukkan sikap untuk membereskan kekisruhan akibat pembakaran bendera pada peringatan Hari Santri Nasional.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Hegemoni, *Twitter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PEDOMAN TRANSLITERASI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN v
ABSTRACT vi
ABSTRAK vii
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Penelitian Terkait 10
F. Sistematika Pembahasan 18
BAB II 20
KAJIAN PUSTAKA 20
A. Praktik Wacana di *Twitter* 20
B. Penolakan Dakwah 23
C. Konsep Analisis wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) pada Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad 26
D. Konsep Hegemoni dalam Pertarungan Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III 39
METODE PENELITIAN..... 39
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 39
B. Prosedur Penelitian..... 44
C. Sumber Data..... 44
D. Teknik Analisis Data..... 46
BAB IV 50
ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN 50
A. Profil Ustadz Abdul Somad 50
B. Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad..... 52
C. Temuan Data dalam Penelitian 56
1. Temuan Data Makna Teks Wacana Penolakan Dakwah..... 56
2. Temuan Data Praktik Diskursus dalam Wacana Penolakan Dakwah .. 140
3. Temuan Data Praktik Sosiokultural dalam Wacana Penolakan Dakwah 147
D. Analisis Nilai Hegemoni dalam Pertarungan Pro-Kontra Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad..... 151
E. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya 155
BAB V..... 159
KESIMPULAN DAN SARAN..... 159
A. Kesimpulan 159
B. Saran..... 160
DAFTAR PUSTAKA 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu p.15

Tabel 3.1. Level Analisis Wacana Kritis Fairclough (Eriyanto, 2015: 326) p. 40

Tabel 3.2. Analisis Teks p.40

Tabel 3.3 Dimensi Norman Fairclough p. 49

Tabel 4.1. Wacana yang Muncul dalam Pro-Kontra Penolakan UAS p.138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Dimensi Wacana Kritis Norman Fairclough p.30

Gambar 2.2 Peta Ideologi Berita p.34

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir teori Analisis wacana Kritis dan Hegemoni p.38

Gambar 4.1. akun @MentengBorn p. 56

Gambar 4.2. akun @212_spirit p. 59

Gambar 4.3. akun @Ghoz4ly p. 63

Gambar 4.4. akun @IHakim007 p.66

Gambar 4.5. akun @BangPino p.70

Gambar 4.6. akun @212_spirit p.73

Gambar 4.7. akun @Hayyi_ViraDessy p.77

Gambar 4.8. akun @uwosetyakala p.82

Gambar 4.9. @Hayyi_ViraDaisy p.85

Gambar 4.10 akun @LukitoKenceed p. 90

Gambar 4.11 akun @rakariadmifat p.92

Gambar 4.12 akun @Betavia1 p.96

Gambar 4.13 akun @ranaBREKELE p.99

Gambar 4.14 akun @Alfariisy p.103

Gambar 4.15 akun @mu_sadiq p.106

Gambar 4.16 akun @indracahyo1453 p.109

Gambar 4.17 akun @wongndesobravo p.112

Gambar 4.18 akun @monspower p.114

Gambar 4.19 akun @FendyRome p.117

Gambar 4.20 akun @TeddyGusnaisdi p.120

Gambar 4.21 akun @eko_kuntadhi p.122

Gambar 4.22 akun @zoelfick p.125

Gambar 4.23 akun @saidiman p.127

Gambar 4.24 akun @ddherih p.129

Gambar 4.25 akun @Syarman59 p.132

Gambar 4.26 akun @AdhitamaDwik p.134

Gambar 4.27 akun @BULLFRONT p.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.28 Pro-Kontra Penolakan UAS p.139
Gambar 4.29 Pertarungan Wacana Penolakan UAS p.139
Gambar 4.30 Report of the NIC p.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dan perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan, hal ini dipijakkan pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi keagamaan dari internet. Bagi sebagian orang yang tidak memiliki kesempatan datang ke kajian ceramah, solusi terbaik bagi mereka adalah dengan mendengarkannya melalui media sosial. Media sosial dianggap sebagai wadah yang memiliki kekuatan diskursif dalam masyarakat.[1]

Banyak sekali *da'i* yang memiliki ciri khas serta popularitas yang tinggi, di antaranya, Buya Hamka dengan keahlian agama dan ketegasannya; KH. Zainuddin MZ yang dikenal sebagai *da'i* sejuta umat; KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dengan ceramahnya yang santun; Arifin Ilham dengan senjata dzikir yang disenangi masyarakat; dan bersamaan dengan *booming*nya media sosial, tumbuh juga seorang *da'i* yang memiliki daya tarik besar, yaitu Ustadz Abdul Somad, Lc atau dikenal dengan nama UAS. UAS adalah ulama' yang berasal dari Sumatera Utara yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, nasionalisme serta berbagai masalah yang sedang menjadi pembahasan di

[1] A. Tornberg dan P. Tornberg, *Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis*, Journal of Discourse, Context, and Media Vol. 13 (2016) 132-134 (http://dx.doi.org/10.1016/j.dcm.2016.04.003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[2] Kehadiran alumnus Maroko ini turut mewarnai geliat intelektual di nusantara. Pembahasannya lugas dan cerdas, ditambah dengan keahlian dalam merangkai pesan dakwah, sehingga ceramahnya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.[3]

Nama Ustadz Abdul Somad mulai dikenal di masyarakat karena kelugasannya dalam berdakwah, potongan-potongan atau *full-video* ceramahnya banyak di-*upload* melalui saluran *youtube* kemudian disebarluaskan lagi ke media sosial yang lain. Selain banyak yang menyukai gaya ceramah ustadz Abdul Somad, adapula yang menolak bahkan menentang dakwahnya. Tetapi di balik itu semua, ia tetap berdakwah ke berbagai daerah hingga pelosok lalu mengunggah setiap kegiatan dan isi ceramahnya.[4]

Sepanjang tahun 2017 panggung dakwah di Indonesia banyak diwarnai dengan berbagai macam fenomena baru, salah satunya dengan adanya kasus penolakan ustadz atau penceramah di beberapa daerah. Fenomena ini muncul seiring dengan maraknya aktifitas di media sosial, yang notabene-nya penuh dengan informasi yang belum tentu benar bahkan *sumir* yang dapat memecah persatuan di kalangan umat Islam. Pegiat dakwah yang mendapat penolakan itu antara lain Felix Siauw, penceramah muda yang ditolak berdakwah karena diianggap mendukung ideologi khilafah di Indonesia. Ia ditolak berdakwah di kota Malang dengan alasan demi menjaga keutuhan Pancasila sebagai dasar

---

[2] Khamid Quraisy, "Profil Biografi Ustadz Abdul Somad", https://www.fiqihmuslim.com (09 November 2018 pada 12.08 PM)
[3] Samsul Arifin dan M. Taufiq Maulana, KH. Abdul Somad Lc., MA: Madzhab ukhuwah (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2017), h. 3
[4] S. Bambang, "Kupas Tuntas Ustadz Abdul Somad (1)", https://www.hidayatullah.com (Januari 1, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara dan menjaga persatuan.[5] Selain Felix Siauw, Penolakan juga dialami Ustadz Abdul Somad (UAS) dalam perjuangannya, di antaranya pada peristiwa di Bali pada tanggal 8 September 2017. Protes datang dari ormas yang tergabung dalam Komponen Rakyat Bali (KRB) yang menganggap ustadz Somad anti-Pancasila dan pro-khilafah.[6] Tidak lama setelah penolakan di Bali, kembali viral di media sosial pada tanggal 23 Desember 2017 bahwa UAS ditolak masuk Hongkong oleh otoritas setempat setibanya di bandara.[7] Dan yang masih hangat adalah isu tentang intimidasi dan juga persekusi atas UAS di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.[8] Sebagai penerus ajaran Nabi Saw para pembaharu ini mengalami berbagai ujian dan cobaan, difitnah dan dicaci maki namun tidak mundur dalam menjalankan amanah mengabdi kepada umat memperbarui ajaran Islam sehingga Islam itu "*sholihun likulli zaman wa makan.*"[9]

Berita pro-kontra penolakan dakwah yang dialami Ustadz Abdul Somad diteruskan secara bebas di media sosial, salah satu media sosial tersebut adalah *twitter*. Sebagaiaman postingan akun @Hayyi_ViraDessy "*penolakan terhadap UAS diduga karena keberpihakan kepada oposisi gak seharusnya terjadi*…", juga postingan pada akun yang sama '*Bersiap-siaplah menghadapi tahun-tahun penuh fitnah dan tipu daya, ketika dakwah dihalangi, syiar Islam mulai dikebiri kemudian hukum-hukum Allah dikriminalisasi. Jangan diam ketika agama dan*

---

[5] Anonim, "Fenomena Penolakan Ustadz dan Semangat Pancasila", dalam http://www.riaueditor.com (2 Januari 2018, diakses pada 14 November 2018 pada 15.30 Pm)

[6] SUO2, "Ustad Somad ditolak di Bali, Salah Satu Pelakunya anggota DPD", dalam https://www.seuramonews.com (9 Desember 2017, diakses pada 09 November 2018, pada 12.40 Pm)

[7] Solusi, "Ustaz Abdul Somad ditolak Masuk ke Hong Kong", dalam https://www.kaskus.co.id (Post 24 Desember 2017, diakses pada 09 November 2018 pada 12.45 Pm)

[8] ARN, "Corong HTI! Semarang Tolak Tabligh Akbar Ustadz Abdul Somad, dalam https://arrahmahnews.com, (25 Juli 2018, diakses pada 09 November 2018 pukul 12.58 Pm)

[9] Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, Jilid 2 (Yogyakarta: Suka Press, 2018), h. 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama mulai diganggu. Perjelas posisimu membela yang haq dan yang bathil.'.[10] Isu-isu penolakan dakwah yang dialami oleh *da'i* seperti ini tentu akan sangat rawan sekali ditunggangi atau disusupi oleh pihak yang berkepentingan dengan perpecahan di internal umat. Tidak hanya itu, muncul pula petisi yang meminta agar ceramah ulama kondang UAS dihapus dari *youtube*, dan akun Instagram UAS juga di*banned* (dilarang). Diketahui sebauh laman situs go-vote.online membuat petisi yang berisi setuju atau tidaknya masyarakat bila video ceramah UAS dihapus karena terkait dengan ormas terlarang.[11]

Wacana di media sosial dikonsumsi dan dimaknai oleh pembaca sesuai dengan idealisme yang mereka miliki. Wacana dibentuk dari rangkaian kalimat yang berkaitan, yang menghubungankan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga menghasilkan sebuah makna.[12] Kebebasan menggunakan media sosial, lebih-lebih karena kurangnya pengetahuan dalam menyaring berita menyebabkanan masyarakat pengguna media sosial rentan terhadap isu provokatif, berita palsu, bahkan isu yang sengaja dibuat pihak tertentu untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, tujuannya tidak lain untuk mendongkrak atau menjatuhkan popularitas seseorang atau kelompok.[13] Pada titik tertentu kondisi ini tidak menimbulkan masalah, tetapi manakala ekspresi keagamaan bertabrakan dengan sistem dan paham keagamaan *"mainstream"* secara tajam

---

[10] Hayyi_ViraDessy, 'status' dalam https://www.twitter.com (diakses pada 20 November 2018 pukul 07.21 Am)
[11] Anonim, 'MUI: Petisi Hapus Ceramah Abdul Somad Melanggar Nilai Islam' dalam https://www.cnnindonesia.com (diakses pada 20 November 2018 pukul 07.25 Am)
[12] Eriyanto, Analisis…. h. 2
[13] Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial," *jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2017), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menimbulkan berbagai permasalahan. Alasannya, dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir dan berpendapat, beberapa pengguna media sosial dengan bebas mengutarakan pendapatnya meskipun tanpa melakukan filter akan kebenaran informasi. Maka tidaklah heran jika banyak terjadi kasus perdebatan personal maupun kelompok yang dipicu oleh suatu postingan kata-kata seseorang (status) atau berita, gambar, maupun video dari situs yang tidak jelas sumbernya.[14] Sebagaimana isu pencekalan UAS yang terjadi di beberapa tempat waktu lalu merupakan fenomena dakwah yang "layak jual," media sosial membungkus isu pencekalan untuk dimodifikasikan untuk sekedar menaikkan *view* maupun *like* . Bentuk nyata komodifikasi pencekalan yang disuguhkan media sosial secara detail ditampilkan melalui tajuk berita, kotak atau kolom komentar.[15] Penyebab terjadinya kondisi di atas terjadi karena masyarakat mengalami penurunan rasa sensitif terhadap orang lain. Sensasi berita sengaja ditampikan dengan memanipulasi fakta untuk 'memanaskan' minat baca pengguna.

Wacana penolakan dakwah UAS dalam praktiknya di media sosial banyak dikaitkan dengan oposisi, Kepedulian pengguna *twitter* ketika memposting teks lebih banyak menyandingkannya dengan tanda #2019gantipresiden. Penolakan serta intimidasi yang dialami ustadz Abdul Somad beriringan dengan eksisnya tahun politik capres cawapres 2019. Selain itu juga dibenturkan dengan beberapa organisasi masyarakat yang berkembang di Indonesia. di antaranya Nahdlatul Ulama' dan juga HTI, seperti peristiwa di Bali, Ustadz Abdul Somad dikawal oleh

[14] Alif S. dan Rokhimatul W., "Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial terhadap Toleransi Bermasyarakat," *Jurnal pengabdian kepada Masyarakat, Dikemas,* Vol. 1, No. 1 (2017), 1

[15] Dedi Riyanto R, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* Vol. 5, No. 1 (2017), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PWNU Bali, namun ketika ditolak ceramah isu yang berkembang seakan PWNU menghalangi dakwah Ustadz Abdul Somad.[16]

Sebagaimana dikatakan Althusser, fenomena ini menunjukkan bahwa media memainkan praktik sosial sebagai aparat ideologis (*ideological state aparratus*) kelompok dominan. Dalam menjalankan praktik sosialnya, media menggunakan bahasa sebagai instrumen dalam interaksi. Konsekuensinya, penggunaan bahasa dipahami sebagai suatu tindakan yang memiliki tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan hal yang secara sengaja dikontrol dan diimplementasikan, bukan lagi menjadi suatu yang diekspresikan di luar kesadaran. Bukan tidak mungkin di dalam bahasa terkandung pertarungan kepentingan ataupun ideologi, karena bahasa sendiri diproduksi dari proses pertarungan antara kekuasaan ekonomi, politik dan sosial yang ada di dalam masyarakat.[17]

Dalam konteks pertarungan kepentingan ataupun ideologi, proses interaksi ini menyaratkan adanya pihak yang dikuasai dan menguasai, banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penguasa atau malah dikuasai, di antaranya karena faktor ekonomi, politik, pengetahuan, maupun sosial. Berdasarkan fakta pemberitaan yang ada, terlihat serangan yang dilakukan media terhadap UAS, seakan-akan media menggiring khalayak dengan memproduksi rekayasa

[16] Rijal Mumazziq Z., Membandingkan Abdul Somad dengan Kiai Said Aqil adalah 'Njomplang,' dalam www.dutaislam.com, post pada 29 Desember 2017

[17] Muhammad Hildan Azizi, Hegemoni dalam Wacana Media (Pertarungan Wacana Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 dengan muktamar Muktamar Muhammadiyah ke-47 pada Surat Kabar Harian Tempo, dalam *Antologi Kajian Islam*, seri 30 (Tesis-Surabaya: Pascasarjana UINSA Press, 2017), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan (*engineering of concent*)[18] bahwa UAS pro-Khilafah dan anti-Pancasila, sedangkan Pancasila dan NKRI adalah bentuk final dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Wacana ini juga dibenturkan dengan organisasi masyarakat serta oposisi dan petahana tertentu yang juga saling menyerang maupun bertahan, sekalipun keterkaitan UAS dengan isu khilafah sudah diklarifikasi. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut di atas.

Dalam menganalisis wacana kritis, penulis menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Fairclough membangun suatu model yang menjelaskan wacana perpaduan linguistik dan pemikiran-pemikiran sosial serta politik yang memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial atau merefleksikan sesuatu.[19] Wacana merupakan bentuk dari tindakan. Seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Di dalam wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi kuasa yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi).[20]

Bidang utama yang menarik dalam analisis wacana kritis yang digunakan oleh Fairclough adalah penyelidikannya terhadap perubahan. Penggunaan bahasa selalu berdasarkan struktur kewacanaan karena pengguna bahasa membangunnya berdasarkan makna yang telah mapan. Fairclough memusatkan perhatian ini

---

[18] C. Barker, *Cultural studies*, terj. Nurhadi, Cet. 7 (Bantul: Kreasi wacana, 2011), h. 63
[19] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet 6 (Jakarta: Kencana, 2012), h. 256
[20] Eriyanto, Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKiS, 2015), 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui konsep antar-tekstualitas, yakni bagaimana teks individu bergantung pada unsur-unsur wacana pada teks lain.[21] Dalam penelitian ini, berita yang diambil berupa topik-topik terpisah dari *twitter* melalui *hashtags* sentimen, teks sentimen, dan nama pengguna, yang meskipun tidak menjelaskan penolakan dakwah UAS secara langsung, namun sering diangkat dan didiskusikan secara pararel dengan diskusi tentang "khilafah." Dengan jalan menggabungkan unsur-unsur yang berasal dari wacana yang berbeda itulah penggunaan bahasa konkret dapat mengubah wacana individu, dengan demikian juga mengubah dunia sosial serta kulturalnya.[22]

Analisis wacana memperhatikan dan menganalisis teks berita melalui kata, tata bahasa serta metafora dalam teks yang ditampilkan. Salah satu kekuatan analisis wacana adalah kemampuannya dalam membongkar praktik ideologi dalam media.[23] Media dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung. Keberadaan wacana bergantung pada media yang melingkupinya, dan media bergantung pada penikmat atau penggunanya. Bagi peneliti, sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough, konsep hegemoni merupakan alat yang bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan: praktik kewacanaan bisa dipandang sebagai aspek perjuangan hegemonis yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana.

---

[21] Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Terj. Imam Suyitno dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13
[22] M. A. Ghofar, *Salah kaprah Khilafah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 5
[23] Elya munfarida, "Analisis wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough" *Komunika,* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2014), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana teks wacana pada pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial?
2. Bagaimana praktik diskursus pada pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial?
3. Bagaimana praktik sosiokultural pada pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial?
4. Bagaimana pertarungan wacana pada pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Mengetahui kategorisasi teks berdasarkan analisis linguistik.
2. Mengetahui reproduksi wacana pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media social yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks.
3. Mengetahui perubahan kewacanaan publik berdasarkan konteks sosial di luar media.
4. Mengetahui kecenderungan wacana pada pemberitaan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu menunjukkan ada atau tidaknya hegemoni ideologi tertentu dalam pertarungan wacana mengenai penolakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah ustadz Abdul Somad di media sosial, sehingga khalayak dapat memaknai wacana dengan lebih bijak dalam merepresentasikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat terus dikembangkan hingga menjadi suatu rumusan bagi para jurnalis dan khalayak media untuk selektif berita.

E. Penelitian Terkait

Pertama, Penelitian Tornberg dan Tornberg dengan judul "*Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis*."[24] Penelitian ini menggabungkan pemodelan topik dan analisis wacana kritis untuk memeriksa derai representasi kata muslim dan Islam di 150 juta korpus dari forum internet Swedia pada tahun 2000-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muslim digambarkan sebagai kelompok homogen yang identik dengan konflik, dan kekerasan. Pola ini dihasilkan dari kekuatan internet dalam memengaruhi wacana publik. Kesamaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan terletak pada sentimen teks yang direpresentasikan di media sosial. Hanya saja, penelitian penulis berfokus pada satu media sosial saja yaitu *twitter*, sentimen teks yang dimaksudkan adalah representasi wacana tentang representasi feminisme dan Islam di media sosial, ketika menggunakan "representasi", peneliti mengacu pada bagaimana kata-kata dibangun dalam kaitanya dengan konteks linguistik di mana mereka digunakan, bagaimana keterkaitan antar-wacana dan melalui jaringan diskursif pengguna.

[24]Anton Tornberg dan Petter Tornberg, "Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis," *Journal of Discourse, Context, and Media* Vol. 13 (2016) 132-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Penelitian Basanez, dkk dengan judul "*Vaping associated with healthy food words: a Content Analysis of Twitter*."[25] *E-Sigaret* (rokok elektrik) pada mulanya diperkenalkan sebagai produk yang kurang lebih berbahaya karena mudah terbakar. Namun upaya pemasaran saat ini cenderung menempatkan kata-kata e-rokok dengan kata-kata yang berkaitan dengan kesehatan, Data tentang *vaping* diperoleh dari *twitter* mulai Januari hingga Maret 2017 dengan menggunakan *Application Programming Interface* (API) untuk menilai konten tentang e-rokok dengan kata kunci atau menemukan dengan *hastags* seperti (e-cig, e-cigs, ecig, electronicigarette, vape, vaper, vaping, vapes, e-liquid, ejuice, vapercon, va-peon, vapevam, vapenation). Setidaknya ada delapan label yang berhubungan dengan makanan sehat yang ditampilkan secara bersama-sama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara paradoks mengarahkan konsumen untuk percaya bahwa e-rokok dapat meningkatkan kesehatan, kategori *tweets* yang menyatakan bahwa e-rokok tidak berbahaya atau dengan tema sensasi lebih cenderung ditulis oleh pemasar dari pada neo-pemasar. Meskipun secara tema sangat berjauhan, penelitian ini memiliki kesamaan penelitian dengan yang penulis lakukan, yaitu pada analisis konten di *twitter*, dan kecenderungan kelompok tertentu dalam menyajikan wacana di *twitter*.

Ketiga, Penelitian Xie dan Ding dengan judul "*Framing IPhone consumption by Chinese mainlanders: Critical Discourse Analysis on news*

[25] T. Basanez, dkk., "Vaping associated with healthy food words: A content analysis of Twitter," *Journal of Addictive Behaviors Reports*, Vol. 8 (2018), 147-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

coverage of China Daily and South China Morning Post"[26] Dalam konteks konflik bilateral seperti yang dikonstruksi oleh liputan media, penelitian ini mengeksplorasi kerangka konsumsi iPhone di China dan Hongkong oleh dua surat kabar lokal, yaitu, China Daily dan South China Morning Post (SCMP). Analisis yang digunakan adalah analisis wacana komparatif dan konten. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa China Daily menunjukkan frekuensi rendah dalam menggunakan komentar yang negatif dan merendahkan terhadap penduduk saingan. Alasan sosial, budaya, dan ekonomi digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Perbedaan dari dua surat kabar di atas mengenai pembingkaian atau karakterisasi media pada suatu fenomena didasarkan pada beberapa alasan: *self-censorship* dari masing-masing surat kabar; posisi politik pemilik; dan motivasi untuk meningkatkan profitabilitas pemasaran. Pada praktik diskursif dan implikasi sosial dan budaya, ada kecenderungan yang berkembang bahwa surat kabar telah menjadi lebih bias berdasarkan ideologi di balik praktik *framing* dan proses mediatisasi mereka.

Keempat, Penelitian David dan Metamoros F, dengan judul "*Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages of Extreme-Right Political Parties in Spain*.[27] Penelitian ini menunjukkan cara-cara yang dilakukan oleh pengguna *facebook* dalam memposting ujaran kebencian.

---

[26] Xuan Xie and Yi Ding, Xie, X., & Ding, Y. (2016). "Framing IPhone consumption by Chinese mainlanders: critical discourse analysis on news coverage of China Daily and South China Morning Post," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 236 (Desember 2015), 39–45

[27] Anat Ben-David dan A. Metamoros F, "Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages of Extreme-Right Political Parties in Spain", *International Journal of Communication*, Vol. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik menyebarkan ujaran kebencian didorong oleh motivasi, jaringan hubungan antar-kebijakan platform, kemampuan teknologi, dan tindakan komunikatif penggunanya. Konten *hate speech* yang diamati adalah dari 7 halaman facebook tujuh politik ekstrim kanan di Spanyol antara tahun 2009-2013, penggunaan ujaran kebencian (*Hate speech*) terbuka di ruang komentar pengikut/teman. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan perangkat lunak NETVIZZ untuk mengambil data terkait konten dari halaman facebook dengan rumus algoritma.

Kelima, Penelitian Setiawan dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*," Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menemukan aspek tekstual, produksi-konsumsi berita, serta konteks sosial budaya dalam pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar. Alih-alih memberikan simpati kepada perempuan, media ini malah menggambarkan perempuan dalam aib sebagai objek fantasi seksual, pelecehan, dan kekerasan. Hasil teks yang dieksplorasi menunjukkan adanya ketimpangan yang dilakukan oleh jurnalis Suara Merdeka, berita yang disajikan cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki, sehingga menempatkan perempuan sebagai objek yang menderita secara implisit.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ardianto dengan judul "Pencitraan Politik di *Twitter* (Analisis Wacana Kritis Kampanye Prabowo Subianto)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kandidat presiden Prabowo Subianto dalam membangun citra politik di media sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'*twitter*.' Jenis penelitian ini adalah kualitataif dengan paradigma kritis, yang menaruh perhatian terhadap aspek-aspek tersembunyi suatu wacana. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesan simbolik teks-teks *twitter* dalam akun Prabowo subianto. Untuk menganalisis teks tersebut peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga dimensinya, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada tahap teks peneliti menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen dan juga menggunakan kombinasi teori 'Citra' Jean Baudrillard untuk mengetahui pembentukan citra politik Prabowo dalam media Sosial. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa, kicauan Prabowo di *twitter* pada pencalonan presiden tahun 2014 oleh partai Gerindra, ingin mencitrakan dirinya sebagai sosok pemimpin yang bertanggung jawab, pekerja keras, tegas dan tekun, serta dapat melawan kekuatan asing yang selama ini mengendalikan Indonesia, citra ini sesuai dengan pribadi Prabowo pada kenyataannya, yang memiliki latar belakang militer. Pada tahap produksi dan dan konsumsi teks, Prabowo tergolong politisi yang aktif berkicau di media sosial untuk menanggapi isu-isu yang berkembang di masyarakat.selain itu, juga ada intertekstualitas antara kicauan di *twitter* dengan film Sang Patriot dan iklan Prabowo di televisi. Intertektualitas ini juga ditunjukkan dari dekatnya peluncuran Film dengan wacana di *twitter*. Pencitraan yang dilakukan oleh Prabowo di media sosial dilakukan untuk menepis anggapan masyarakat yang menyudutkannya dengan peristiwa kerusuhan mei 1998 dan juga penyulikan aktifis. Kesamaan antara penelitian ini dengan yang sedang penulis lakukan adalah pada objek kajian di media sosial yaitu *twitter*, teori yang digunakan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama menggunakan teori Analisis Wacana Kritis karya Fairclough, hanya saja penelitian penulis tidak menyertakan teori analisis wacana kristis karya Theo Van Leeuwen karena berorientasi pada kognisi sosial dan tentu tidak sama analisisnya dengan Fairclough pada tahap teks. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang sedang penulis lakukan terletak pada analisis akhir dari penarikan hasil analisis teks hingga sosiokultral, penulis menyandingkan teori Hegemoni Antonio Gramsci untuk mengetahui nilai hegemoni dalam produksi-konsumsi teks, sedangkan penelitian ini menggunakan teori citra di media Jean Baudrillard untuk mengetahui pembentukan citra politik di media sosial.

Secara ringkas, penulis menyertakan tabel penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini:

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tornberg danTornberg	"*Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis*	Mengkaji media social	-Mengungkap wacana feminisme dan Islam di media sosial -Mengungkap wacana politisasi agama di media sosial (*twitter*)
2	Basanez, dkk.	*Vaping associated with healthy food words: A content analysis of Twitter*	-Objek kajian pada cuitan di twitter -Pencarian menggunakan *hastags*	**Basanez:** -Kuantitatif - Penjaringan data dengan API (Application Programming

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sentiment -Inter-keyword (menggunakan kata kunci yang saling terkait)	Interface) -Analisis data dengan Chi-square test **Penulis:** -Kualitatif -penjaringan data dengan memantau secara manual -Analisis data menggunakan kerangka analisis wacana Kritis Norman Fairclough
3	Xie dan Ding	*Framing IPhone consumption by Chinese mainlanders: critical discourse analysis on news coverage of China Daily and South China Morning Post*	-Anaisis Wacana Kritis Norman Fairclough	**XIE:** -Kuantitatif -Objek kajian pada media tradisional (koran lokal) -Menambahkan teori framing untuk melihat ideologi dari masing-masing perusahaan koran.
4	David dan Metamoros F,	*Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages*	-Kualitatif	**David:** -Objek kajian pada halaman facebook -Penjaringan menggunakan API dan didukung tools

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		of Extreme-Right Political Parties in Spain		Netvizz -Memisahkan kata-kata penghubung: dan, seperti, yang agar tidak muncul dalam grafik dengan menggunakan NoSQL Datebase
5	Setiawan	*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*		
6	Ardianto	"Pencitraan Politik di *Twitter* (Analisis Wacana Kritis Kampanye Prabowo Subianto	-Kualitatif -Paradigma Kritis -Teori Analilis Wacana Kritis (Norman fairclogh) -Media Sosial (Twitter)	**Ardianto:** -Akun *Twitter* (@Prabowo08) -Menambahkan Teori Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada tahap teks -Teori Citra di media Jean Baurdillard **Penulis:** -Hastag (#ustadzabdulsomad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				, #saveustadzabdulsomad, dll) -Teori Hegemoni Anthony Gramsci

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini akan disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut: (1) bab satu, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai fenomena permasalahan terkait pemberitaan penolakan dakwah yang dialami Ustadz Abdul Somad (UAS) di media sosial yang menjadi rumusan masalah, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar dan menjadi fokus dalam kajian analisis, serta menampilkan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan sebagai bukti bahwa penelitian ini masih orisinil dan masih termasuk dalam ruang lingkup penelitian komunikasi; (2) bab dua, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menjadi pisau analisis atas wacana dalam pemberitaan penolakan dakwah UAS di media sosial, serta menyertakan teori Hegemoni untuk mengupas praktik diskursus dari wacana di media sosial (*twitter*); (3) bab 3, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, serta teknik analisis data yang menggunakan analisis wacara kritis karya Norman Fairclough yang terdiri dari tiga level analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan sosiokultura; dan (4) bab empat, pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai hasil analisis wacana terhadap pemberitaan pro dan kontra penolakan dakwah UAS di media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, khususnya *twitter*, setelah itu penulis akan menganalisis fenomena pertarungan (pro atau kontra) dengan menggunakan sudut pandang wacana kritis Fairclough dan dilanjutkan menganalisisnya dengan teori Hegemoni Anthony Gramsci; (5) bab lima, pada bab ini penulis menarik poin-poin kesimpulan terkait pertarungan wacana (pro/kontra) yang terjadi dan praktik wacana yang sedang terjadi di media sosial (*twitter*). Lebih lanjut penulis juga memberikan saran serta keterbatasan terkait penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Praktik Wacana di *Twitter*

Situs jejaring sosial (*social networking site*) seperti *facebook, twitter, skype*, dan lainnya merupakan media yang digunakan untuk berinteraksi dalam jejaring sosial di ruang siber.[1]

Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif. Seorang penggagas penggunaan media sosial asal Amerika Serikat, Brian Solis mendefinisikan media sosial sebagai demokratisasi isi serta perubahan peran publik dalam membaca, serta menyebarkan informasi. Media sosial merupakan representasi dari perubahan komunikasi satu arah menjadi banyak arah melalui format percakapan antar pengguna media sosial.[2] Berdasarkan pengertian di atas, media sosial merupakan medium atau alat komunikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap pengguna untuk berbagi pesan baik berupa gambar, suara atau video kepada seluruh orang yang memiliki akses internet.

Kaplan Haenlein mengategorikan media sosial ke dalam enam jenis: aktifitas kolaboratif (misalnya Wikipedia), *blog* dan *Microblog* (misalnya Website), koleksi konten dalam bentuk video (misalnya *youtube*), jaringan sosial online/OSN (misalnya *facebook* dan *twitter*), permainan dunia (misalnya *World of Warcraft*), dan dunia maya sosial (misalnya, *second life*). Namun, O'Rielly hanya

---

[1] Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: PrenadaMediaGroup, 2014), 36

[2] Solis & Breakendridge, *Putting the Public Back in Public Relation: How Media Social is Reinventing the Agging Bussiness of PR* (New Jersey: Pearson Education, 2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengategorikan *Facebook, Twitter* dan *Youtube* yang termasuk jaringan sosial.[3] *Twitter* adalah salah satu situs jejaring sosial yang paling terkenal atau layanan *micro-blogging* di mana orang memposting pesan mereka yang didefinisikan sebagai *tweet*. Ada hampir 330 juta pengguna aktif seperti yang dilaporkan pada tahun 2017. Data yang dihasilkan oleh setiap pengguna adalah unik dan karenanya informasi tersebut merupakan ekspresi kehidupan mereka.[4] *Twitter* memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan mereka secara sederhana yang disebut 'kicauan' dengan batas 140 karakter atau kurang, keterbatasan jumlah karakter ini menjadikan bahasa yang digunakan dalam pesan lebih berjenis *slang* dan singkatan notasi, seperti yag biasa di pakai dalam teks SMS.[5]

Setiap Pengguna *twitter* dapat berinteraksi memanfaatkan fitur-fitur yang ada, seperti mengategorikan pencarian sesuai dengan topik atau tema dengan menggunakan tanda pagar/tagar (#), cara ini digunakan untuk dapat diketahui oleh pengguna lain melalui mesin pencarian. *Hastags* atau tanda pagar menjadi cara yang paling mudah untuk mengategorikan *microblog* di media sosial. Menempelkan tanda pagar (#) di depan kata atau frasa apapun tanpa spasi atau tanda baca apapun cukup untuk mengubahnya menjadi tautan yang dapat di-klik sehingga dapat menampilkan umpan semua tweet terbaru yang berisi *hastags* khusus tersebut. Di antara kegunaan *hastags* yaitu: mengategorikan *tweet* sesuai

---

[3] Kaplan A. M., & M. Haenlein, "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," *Business Horizons*, vol. 53, No. 1, pp. 59-68 (2010), 59-68 dalam Nurdin-Rusli. Spiritualising New Media: The Use of Socal Media for Da'wah Purposes within Indonesia Muslim Scholars, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03 no 01 (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya-APDII, juni 2013), 5

[4] R. Sujay, dkk., "Timeline Analysis of Twitter," dalam Journal *of Procedia Computer science* Vol. 132 (2018) 157-166 (https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.05.179)

[5] Paul McFedries, *Twitter: Tips, Trick, and Tweets* (USA: Wiley Publishing, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan topik atau tema tertentu, dan mengikuti serta melacak topik yang sedang tren.[6]

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semakin mudahnya orang dalam mengakses internet. Jika untuk memiliki media massa seperti televisi radio, atau koran membutuhkan tenaga dan modal yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bebas mengakses semaunya, dengan tujuan yang berbeda-beda.[7] Pengguna dapat mengedit, menambahkan, bahkan memodifikasi gambar, atau video maupun grafis tanpa menggunakan alat yang mahal dan dapat dilakukan sendiri.[8] Media sosial yang mengubah setiap orang (pengguna) untuk menjadi produsen sekaligus konsumen dan juga distributor media, mulai dari video *youtube*, posting *blog* ke pesan *twitter*, bahkan memberikan komentar pada artikel yang telah dibaca di web, kemudahan ini menjadikan pengguna media sosial menjadi pembuat konten atau produsen di media sosial.

Dalam hal publikasi, media sosial dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:[9]

a) Publikasi personal

Jenis publikasi personal berbasis internet adalah *blog* dan surat elektronik (*e-mail*). *Blog* masih dikategorikan medium publikasi personal sekalipun

[6] N. Ben-Lhachemi dan E. Nfaoui , 'Using Tweets Embeddings for Hastag Recommendation in Twitter,' dalam *Journal of Procedia Computer Science* Vol. 127 (2018) 7-15 (https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.01.092)
[7] Aarti Supe dan R. N. Phursule dengan judul "a System to Clarify Unwanted Messages from OSN User Surface
[8] Arif Rohmadi, *tips Produktif ber-Sosial Media* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), 1
[9] John Blossom, *Content Nation: Surviving and Thriving as Media Social Changes Our Work Our Lives, and Our Future* (USA: Wiley Publishing, 2009), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki dan dikelola bukan oleh perseorangan. Melalui *blog,* individu maupun kelompok individu dapat menulis artikel, serta mengunggah foto hingga video, publikasi personal lainnya adalah *e-mail* yang memungkinkan individu untuk mengirim informasi kepada satu hingga sejumlah besar individu dalam waktu yang sama.

b) Publikasi Kelompok

Jenis publikasi ini adalah *wikepedia* di mana sekelompok orang dapat menerbitkan artikel dan membangun situs yang lengkap dalam kurun waktu tertentu.

c) Publikasi berbasis jaringan sosial

Publikasi berbasis jaringan sosial memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membangun hubungan dengan individu lain. Jenis publikasi ini termasuk sosial media, beberapa situs jejaring sosial menawarkan fitur-fitur yang memudahkan penggunanya untuk membangun jaringan pertemanan ataupun menambah informasi. Beberapa contoh publikasi ini adalah *facebook, twitter, my space, youtube, path, Instagram.*

B. Penolakan Dakwah

Dalam kegiatan dakwah, seorang *da'i* berpeluang untuk menemui masalah, baik itu masalah internal ataupun eksternal. Masalah seperti ini tentu tidak sama dengan masalah yang dialami oleh orang pada umumnya, karena kesalahan seorang *da'i* dalam memberikan pemahaman atas materi akan berdampak kepada orang lain. Pepatah mengatakan, "kesalahan orang berilmu adalah kesalahan alam semesta, karena memiliki efek yang lebih besar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan orang jahil." Problematika atau masalah-masalah tersebut dalam kitab *al-Madkhal ila ilmi ad-Da'wah* dijelaskan ada dua hal yang menjadi problematika dakwah, yaitu: (1) problem internal; dan (2) Problem eksternal.[10] Problematika internal merupakan permasalahan yang muncul dari peristiwa atau kejadian yang dialami *da'i* baik dari pemahaman, metode atau stategi dakwah yang dipakai, sedangkan problematika eksternal adalah masalah yang timbul dari luar diri *da'i* berupa keterlibatan sosial masyarakat yang melingkupi dakwah Ustadz Abdul Somad.

Pada masa Rasulullah, banyak orang-orang Mekah dan sekitarnya telah memeluk Islam, sebagian lainnya masih cenderung kepada kemusyrikan, tidak jarang Rasulullah dihina dan dicemooh, dilempari duri dan kotoran bahkan hendak dibunuh. Suatu ketika Rasulullah sedang berdoa di dalam kakbah, Uqbah bin Mu'ayt menjadikan alas duduknya sebagai tali dan mengikatkan di leher Nabi lalu menariknya keras-keras. Tetapi Nabi tetap berdoa dengan khusyuk hingga datanglah Abu Bakar menyeru kepada Uqbah, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia mengatakan "Tuhanku adalah Allah" dan dia telah membawa kepadamu tanda-tanda yang jelas?." Kekerasan demi kekerasan mendorong Nabi Saw mengalihkan perhatiannya ke Thaif, dengan harapan mendapatkan respon dari masyarakat, akan tetapi beliau tetap menerima penolakan.[11]

Sebagaimana perjalanan dakwah yang dialami oleh Rasulullah, penolakan dakwah turut mewarnai geliat dakwah masa kini, sebagaimana disebutkan dalam

---

[10] M. Abu al-Fatj al-Bayanuni, *al-Madkhal ila ilmi ad-Da'wah* ()
[11] Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Marja, 2005), 105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahuluan tesis ini, terdapat beberapa *da'i* yang ditolak dakwah di beberapa tempat seperti Ustadz Abdul Somad. Wacana yang berkembang terhadap penolakan adalah terkait wacana negara dan Islam. Sebelumnya di Indonesia, benih ide khilafah sudah ada sejak kemerdekaan 1945, baik yang bersifat konstitusional seperti majelis Konstituante, atau bersifat militer seperti kasus DI/TII yang berusaha mendirikan negara Islam dan menolak Pancasila. Era reformasi 1998, ruang publik semakin bebas, yang menjadikan isu khilafah semakin intens dan terbuka dikampanyekan, seperti mewacanakan Islam sebagai solusi dan ideologi alternatif dalam pemerintahan Indonesia dari negara kesatuan berformat republik menjadi khilafah.[12] Dalam menyikapi fenomena ini banyak kalangan yang mengalami kebingungan mengenai sistem pemerintahan, tidak sedikit juga yang terjebak dalam penegakan sistem khilafah dan menentang demokrasi Pancasila yang telah berlangsung. Perbedaan pendapat antara kedua pihak yang pro-khilafah seakan acuh terhadap sejarah kelam khilafah di balik kegemilangan umat Islam, serta menginginkan untuk menerapkan di zaman ini. Sementara pihak yang kontra terhadap sistem khilafah peka dengan realitas umat Islam sekarang dan menghubungkan dengan sejarah khilafah, sehingga apabila khilafah ditegakkan maka akan mengganti bentuk pemerintahan *nation-state*, hal ini dapat memperkeruh keadaan dan memecah belah umat Islam yang berpotensi terjadi pertumpahan darah.[13]

Khilafah dirasa tidak relevan jika diterapkan di Indonesia. Sebagai negara demokrasi, sangatlah nyata perbedaannya, di mana pemimpin yang diangkat,

---

[12] Muhammad Azizul Ghofar, *Salah Kaprah Khilafah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 5
[13] Ibid., h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka pemimpin itulah yang bersumpah atas nama Tuhan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sedangkan pada masa khilafah, ketika pemimpin dibaiat maka rakyatlah yang harus bersumpah dengan segala konsekuensinya untuk menaati khalifah.[14] Tidak ada *the rule of law* dalam model pemerintahan khilafah, semua tergantung keinginan sang khalifah,[15]. Artinya, jika khalifah senang, maka dengan mudah pilihannya akan mendapat tahta dan harta, begitupun sebaliknya. Ketidaksesuaian sistem khilafah ini dikaitkan dengan kehadiran UAS dalam kegiatan yang diadakan Hisbut Tahrir Indonesia dalam sebuah acara, UAS dianggap pro-khilafah sehingga wacana ini kemudian berkembang di masyarakat karena hasil dari penyebaran konten-konten tentang UAS di media sosial.

C. Dinamika Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang bergerak di luar parlemen. Partai ini didirikan di al-Quds, Palestina pada 1953 oleh Taqiyuddin An-Nabhani dengan maksud untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam di bawah Daulah Khilafah Islamiyah.Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada awal dekade tahun 1980-an. Dalam rangka menegakkan kembali Khilafah Islamiyah, Hizbut Tahrir melakukan kegiatan politis, yang apapun bentuknya itu disebut sebagai kegiatan dakwah siyasi. Sejarah perjuangan Nabi SAW. Pada masa lampau kemudian dijadikan legitimasi bagi periodisasi dan penahapan kegiatan dakwah Hizbut Tahrir di seluruh dunia

Satu isu menarik dari fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia adalah munculnya gerakan Islam global atau yang akhir-akhir ini disebut sebagai

[14] Hosen, Islam Yes.., 79
[15] *Ibid*., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gerakan Islam Transnasional". Dari istilah tersebut tersirat bahwa *skope* gerakan ini tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi Islam *mainstreem* seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), namun bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negarabangsa (*nation-state*).[16]

Benih-benih gerakan Islam global sebenarnya sudah tumbuh di Indonesia sebagai gerakan bawah tanah pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai akibat dari represi politik Islam masa Orde Baru serta pengaruh dari kebangkitan Islam global yang ditandai dengan revolusi Iran tahun 1979. Namun demikian, gerakan ini barulah muncul di wilayah publik dan bebas mengekspresikan aspirasinya secara terbuka setelah jatuhnya rezim Soeharto pada 21 Mei 1998. Jatuhnya otoritarianisme Orde Baru telah membuka keran demokratisasi dan keterbukaan bagi semua kelompok. Aspirasi dan ekspresi politik yang dulunya dikekang kini bisa disuarakan dan dikontestasikan secara bebas.

Gerakan Islam Transnasional (HT, Salafi dan Jama'ah Tabligh) merupakan gerakan yang aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*). Gerakan Islam tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat atas negara-negara berpenduduk muslim.[17] Gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani ini telah memiliki cabang lebih dari

[16] Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London: publishing, 2007), 279
[17] Ahmad Syafi'I Mufid, ed. *Perkemabngan paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40 negara dan berkembang lebih leluasa di Negara--negara demokratis. Agenda utama yang menjadi karakter transnasionalnya adalah pendirian Khilafah, sebuah sistem pemerintahan Islam global dibawah kekuasaan seorang khalifah.[18]

HTI adalah gerakan Islam radikal berbasis transnasional dengan orientasi politik yang unik. Berbeda dengan kelompok Islam lainnya, HT mengumumkan dirinya sebagai kelompok politik, bukan kelompok sosial, intelektual maupun spiritual.[19] Namun demikian, kelompok ini tidak terlibat dalam pemilihan umum, sebab ia secara explisit menolak demokrasi. HT melihat demokrasi sebagai sistem kufur, yang bertentangan secara diametris dengan Islam. Bagi HT, Islam hanya mengenal Tuhan sebagai pembuat hukum, bukan manusia yang memiliki keterbatasan. Karena itu HT menganggap haram bagi umat Islam untuk mengadopsi demokrasi dan menyebarkannya.[20]

Datangnya HT ke Indonesia, dalam bentuk transmisi ide, pada permulaannya merupakan hasil kontak dengan komunitas HT asal Timur Tengah di Australia pada awal 1980-an. Abdurrahman al-Baghdadi dan Mama Abdullah bin Nuh adalah dua tokoh yang punya peranan penting dalam mengembangkan HT di Indonesia pada perkem-bangan awalnya.Menurut Ismail Yusanto, pemerintah waktu itu tidak pernah berhasil mengungkap eksistensi HT di Indonesia sebab anggotaanggotanya senantiasa bersikap *low profile* di

[18] *Ibid.*, 4
[19] Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis* (t.k: pustaka Thariqul Izzah, 2000), 1
[20] Ibd., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[21] Pada masa Soeharto, perhatian HTI difokuskan pada pembinaan anggota atau kaderisasi melalui halaqah dan ekspansi jaringan mereka ke aktivis-aktivis mahasiswa Muslim di berbagai kampus di Indonesia.

Jatuhnya Soeharto pada 21 Mei 1998 membuka jalan bagi relaksasi politik dan demokrasi di Indonesia. Sebuah wilayah publik yang baru menyediakan kesempatan bagi Islam politik untuk berekspresi. Hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya partai Islam serta munculnya sejumlah kelompok paramiliter Islam dan gerakan Islam radikal. Menurut Bahtiar Effendy, kemunculan gerakangerakan Islam bukalah respon langsung terhadap demokrasi yang baru di Indonesia tetapi sebagai reaksi terhadap situasi sosial-religius dan politik pada masa transisi, yang bagi gerakan-gerakan ini tidak mencerminkan aspirasi Muslim.[22]

D. Konsep Analisis wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) pada Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad

Analisis wacana kritis banyak dikembangkan oleh para ahli seperti Roger Folwer dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van dick dan Norman Fairclough. Analisis yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang Sosiolinguistik Inggris, pada tahun 1980-an.[23] Analisis wacana kritis merupakan sebuah teori atau

---

[21] Jamhari *et.al.*, Menuju Khilafah Islamiyah: Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia, *dalam Jamhari dan Jajang Jahroni (ed). Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 174

[22] Bahtiar Effendy, *Isla and the State in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2003), 217-218

[23] Norman Fairlough adalah professor bahasa dalam kehidupan sosial di Universitas Lancaster di Inggris. Ia telah banyak menulis tentang analisis wacana kritis. Publikasi utamanya meliputi: *Bahasa dan Kekuasaan* (1989), *Wacana dan Perubahan Sosial* (1992), *Wacana Media* (1995), *Analisis Wacana Kritis* (1995), *Wacana dalam Modernitas Akhir* (1999), dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosiokultural, yang di dalamnya secara rinci membahas mengenai praktik sosial yang ada dalam media. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Norman Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*).[24]

Kemunculan Analisis Wacana Kritis bertepatan dengan pertumbuhan paradigma/teori/disiplin penting lainnya dalam ilmu sosial, seperti Psikologi Kritis, dan Kebijakan Sosial Kritis. Analisis Wacana Kritis/*Critical Discourse Analysis* (AWK/CDA) mulanya memiliki label alternatif seperti, Kesadaran Bahasa Kritis atau Studi Bahasa Kritis, Fairclough juga menggunakan label Linguistik Kritis. Dalam konteks ini, istilah kritis dapat dilihat untuk menandai *genre* khusus studi akademis dan implikasi apa yang dibawa oleh label ini.[25] Istilah *Critical Linguistic* (CL) dan *Critical Discourse Analysis* (CDA) sering digunakan secara bergantian. Bahkan akhir-akhir ini tampaknya istilah CDA lebih disukai dan digunakan untuk menunjukkan teori yang sebelumnya diidentifikasi sebagai *Critical Linguistic* CL.[26]

Fairclough mengembangkan tiga dimensi untuk melihat wacana, ia mengklaim bahwa setiap penggunaan bahasa dapat diartikan sebagai cara komunikasi yang terdiri dari teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dengan demikian, analisis harus menentukan figur linguistik, proses produksi, dan

---

[24] Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 285

[25] Gilbert Weiss and Ruth Wodak, *Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisiplinarity* (New York: Palgrave Macmilan, 2003), 47

[26] Ruth Wodak and Michael Meyer, *Method of Critical Discourse Analysis: Intoduction Qualitative Methods* (London: Sage Publication, 2001), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumsi dari perspektif pembaca dan praktik sosial yang lebih luas.[27] Pendekatan ini menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat dan lembaga khusus yang terdiri atas unsur kewacanaan dan non-kewacanaan.[28] Praktik non-kewacanaan seperti praktik fisik pihak yang terlibat dalam dakwah UAS, sebaliknya praktik kewacanaan seperti aktifitas jurnalisme dan hubungan masyarakat.

Secara lengkap analisis Norman Fairclough meliputi dimensi berikut:[29]

a) Teks

Dalam model Fairclough ini teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa-kata, tata bahasa dan metafora. Selain itu, dalam model ini juga menampilkan koherensi dan kohesivitas, yakni bagaimana antar-kata atau antar-kalimat digabung menjadi sebuah pengertian. Teks merupakan ujaran (lisan) atau tulis yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan, selain itu teks juga mewakili konteks situasi serta digunakan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara bahasa.

---

[27] Xuan Xie dan Yi Ding, Framing IPhone consumption by Chinese mainlanders: critical discourse analysis on news coverage of China Daily and South China Morning Post, dalam jurnal *Procedia social and behavioral Sciences* 236 (39-45): International Conference on Communication in Multicultural society, CMSC 2015, 6-8 Desember 2015, Moscow, Russian Federation, 42

[28] Jorgensen dan Louise, *Analisis Wacana*, 123

[29] *Ibid*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Discourse practice*

Analisis *Discourse Practice* merupakan analisis wacana yang membahas bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Kedua hal tersebut berkaitan dengan jaringan komplek antar-teks yang terlibat di dalamnya (intertekstualitas), praktik-praktik ini berkaitan dengan teks yang dihasilkan serta diterima dan diinterpretasikan oleh pembaca.[30]

c) *Sociocultural practice*

Sociocultural practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memainkan beberapa hal, seperti konteks situasi mengenai praktik institusi dari media yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan politik tertentu. Analisis wacana kritis digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan ataupun sebagai bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, wacana tidak hanya dilihat pada studi bahasa saja, tetapi juga berkaitan dengan konteks yang ada dalam masyarakat.[31] Praktik sosial berusaha untuk menggambarkan bagian aktivitas sosial, misalnya menyampaikan pesan agama (sebagai *da'i* atau ulama) selalu menggunakan bahasa khusus, demikian juga sebagai politisi juga ada kode sosial khusus. Suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya: dalam situasi langsung, institusi atau organisasi dalam tingkatan masyarakat.[32]

---

[30] *Ibid*., 115
[31] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 320
[32] Haryatmoko, *Critical*.., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

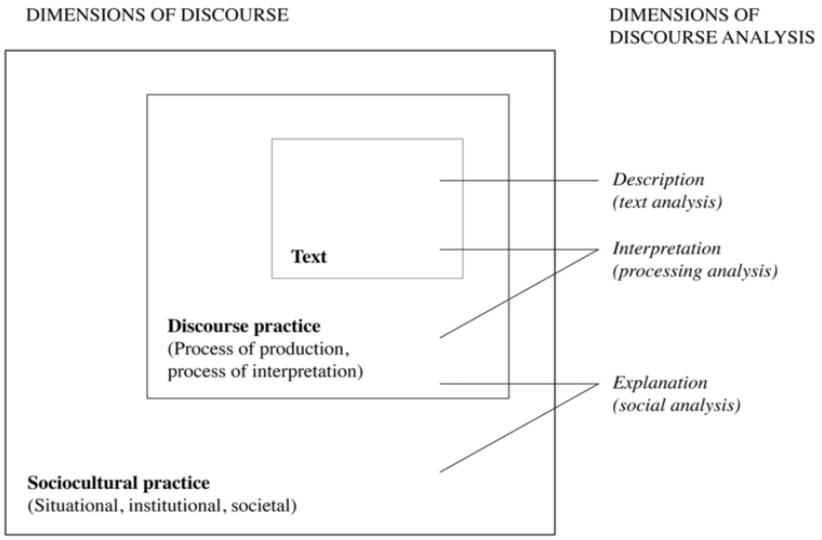

Gambar 2.1. Dimensi Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana fokus pada aspek penggunaan bahasa dan isi serta keterkaitannya dengan aspek sosial budaya. Ada tiga tahap yang digunakan, yaitu: (1) Deskripsi, teks diuraikan berdasarkan isi dan analisis secara deskriptif kemudian dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain; (2) Interpretasi, teks dianalisis secara deskripsi, dengan menghubungkannya dengan produksi, konsumsi, serta praktik wacana yang berkembang; (3) Eksplanasi, teks yang diproduksi dihubungkan dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada, dan merupakan kelanjutan penafsiran pada tahap kedua, di mana wacana dikaitkan dengan situasi serta keadaan sosial yang sedang terjadi. Pada masing-masing tahap analisis wacana, mulai dari teks, praktik diskursus, serta praktik sosial, di bawah ini akan penulis jabarkan dengan lebih rinci:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Teks sebagai *Micro Level*

Dalam menganalisis teks, ada tiga tahap yang harus di lakukan, yaitu: a) *Representasi*, Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini, wacana direpresentasikan melalui anak kalimat (meliputi kosa kata, tata bahasa, dan metafora); representasi dalam kombinasi kalimat (meliputi koherensi anak kalimat); dan representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat (meliputi kohesivitas antar-anak kalimat menjadi satu kesatuan kalimat yang utuh dan dapat dipahami); b) *Relasi*, relasi merupakan hubungan antara bagiamana partisipan dalam media dihubungkan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya; c) *Identitas*, Aspek identitas melihat bagaimana identitas penulis wacana ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks. Identitas menentukan bagaimana teks akan dibuat, dan bagaimana berita diproduksi.

2) Praktik Wacana sebagai *Messo Level*

Isu-isu yang berhubungan dengan praktik wacana analisisnya menggunakan analisis antar-teks (*intertextuality analysis*), Antar-tekstualitas mengacu pada pengaruh sejarah terhadap teks, dan pengaruh teks pada sejarah. Maksudnya, teks bergantung pada teks-teks terdahulu, dengan begitu memberikan kontribusi pada perubahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sejarah.[33] Dalam penelitian ini, fenomena penolakan dakwah yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad (UAS) jika diruntut dari penolakan pertama di Bali hingga penolakan di beberapa daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, memiliki kesamaan alasan yakni terkait wacana "Pro-Khilafah dan anti-Pancasila," untuk itulah digunakan analisis teks wacana kritis untuk membedah keterkaitan fenomena satu dengan lainnya.

3) Praktik Sosiobudaya sebagai *Macro Level*

Praktik sosiobudaya meliputi konteks situasional, pada tahap ini analisis yang digunakan dengan memperhatikan tiga bagian sosial yaitu, politik, ekonomi dan budaya.

E. Konsep Hegemoni dalam Pertarungan Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad

Hegemoni adalah tentang cara menerapkan kekuasaan ideologi yang tidak terlihat, yakni proses di mana terdapat perjuangan untuk mencapai dominasi di antara kelompok sosial.[34] Istilah hegemoni memiiki sejarah Panjang sebelum Gramsci, berasal dari kata 'hegemon' yang secara harfiah berarti pemimpin, otoritas dan dominasi.[35] Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas atas yang berkuasa menjalankan otoritas kepemimpinan dan sosial atas kelompok subordinat melalui kombinasi kekuasaan dan persetujuan.[36] Sebelum Gramsci istilah 'hegemoni' kurang lebih terbatas pada arti dominasi satu bangsa terhadap yang lain. Namun sekarang hegemoni

[33] Jorgensen dan Louise, *Analisis Wacana*, 136-139
[34] Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 73
[35] P. Ives, *Language and Hegemony in Gramsci* (London: Pluto Press, 2004), 63
[36] Chris Barker, *Cultural Studies*, Terj. Nurhadi, Cet. 7 (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menggambarkan seluk beluk hubungan kekuasaan di berbagai bidang, mulai sastra, Pendidikan, film dan studi budaya hingga politik.[37] Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna, serta praktik yang menunjang kekuatan sosial kelompok tertentu. Suatu blok hegemonik dibentuk melalui serangkaian aliansi di mana satu kelompok menjadi pemimpin, yang tujuan hegemoniknya dimasukkan dalam satu tujuan tunggal sebagai basis konsepsi yang alamiah.[38]

Sejalan dengan pendekatan kritis, perspekif hegemoni Gramsci besar pengaruhnya terhadap analisis wacana kritis (AWK) karena kekuasaan digambarkan melalui suatu bahasa yang mengandalkan persetujuan tanpa adanya koersi (paksaan), artinya bentuk pengorganisasian persetujuan dengan kesadaran dibangun tanpa kekerasan, namun melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual, yang dalam AWK landasannya adalah analisis teks.[39] Sebagaimana penyelidikan Gramsci tentang hubungan kompleks antara paksaan dan persetujuan dalam masyarakat kapitalis yang demokratis, ia memahami penggunaan paksaan yang halus seringkali merupakan bagian integral dari pembentukan dan pengorganisasian persetujuan melalui penggunaan bahasa.

Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan Gramsci bahwa "akal sehat" berisi beberapa unsur yang saling bersaing yang merupakan hasil negoisasi makna bagi kelompok sosial. Hegemoni tidak hanya merupakan dominasi namun juga proses negoisasi yang melahirkan konsensus tentang makna.[40] Bagi peneliti,

---

[37] P. Ives, *Language.* 2
[38] Chris Barker, *Cultural,* 63
[39] Haryatmoko, *Critical,* 2
[40] Jorgensen dan Louise, *Analisis Wacana,* 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough, konsep hegemoni merupakan alat yang bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan. Praktik kewacanaan bisa dipandang sebagai aspek perjuangan hegemonis yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana untuk memengaruhi ideologi dan persepsi pembaca.

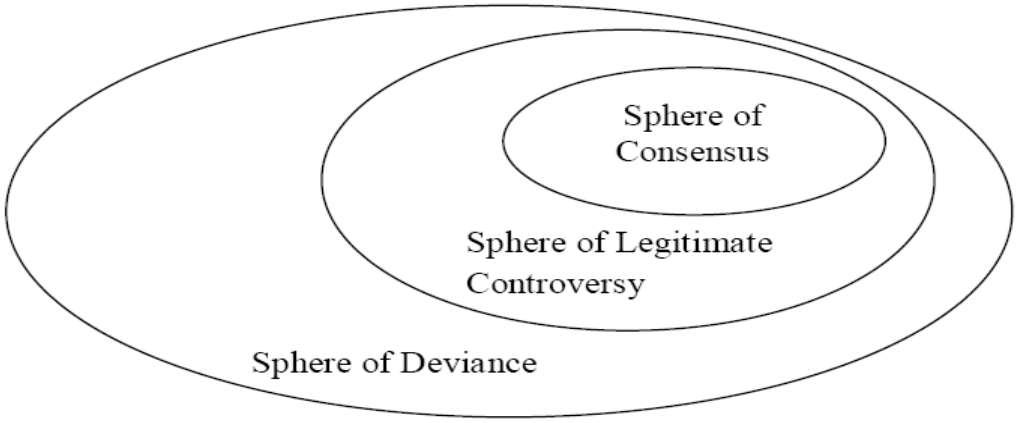

Gambar 2.2 Peta Ideologi Berita

Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik dalam menempatkan berita dalam, bidang/peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*); bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*); dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku atau realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda, karena memakai kerangka yang berbeda. Masyarakat atau komunitas yang berbeda akan meletakkan peristiwa ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam peta yang berbeda, karena ideologi menempatkan bagaimana nilai-nilai yang diyakini bersama digunakan untuk menjelaskan realitas yang terjadi. Penelitian ini memfokuskan pembuat berita pada user/pengguna media sosial. Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan atau dianggap menyimpang. Secara umum, peristiwa ini dianggap dengan sesuatu yang buruk dan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Pada wilayah kontroversi, sebuah peristiwa, perilaku, atau gagasan yang dipandang menyimpang dan buruk dalam realitasnya masih diperdebatkan yakni ada pihak yang menerima dan juga menolak, sedangkan wilayah *consensus* menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai nilai-nilai ideologi kelompok.[41]

Berita selama ini dipahami sebagai suatu informasi yang diproses melalui institusi media. Suatu peristiwa yang terjadi di lapangan akan dinilai penting atau tidaknya untuk dipublikasikan tergantung bagaimana institusi/pekerja media melihat peristiwa itu. Dalam kajian komunikasi massa, proses ini dikenal dengan istilah *agenda setting,* bahwa peristiwa yang terjadi di lapangan akan dikonstruksi oleh media/pihak yang berkepentingan untuk memilah fakta dan data apa saja yang dianggap penting untuk disampaikan kepada khalayak. Namun kehadiran internet dan media siber membawa pengaruh terhadap proses produksi berita, sebagaimana yang terjadi di perusahaan media tradisional. Pada posisi ini khalayak tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga menjelma sebagai produsen. Dalam jurnalisme warga, berita yang dihasilkan warga pada dasarnya merupakan

[41] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, cet. 3 (Yogyakarta: LKiS, 2005), 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil kerja *individual frame*, dimana setiap warga bebas mengungkapkan ekspresi, opini, bahkan kritikan pedas dalam selipan berita yang dibuatnya. hal ini berbeda dengan jurnalisme tradisional yang mendefinisikan realitas menurut pandangan jurnalis dan adanya campur tangan manajemen redaksional.[42]

Kritis bukan berarti hanya mendeteksi sisi negatif dan interaksi sosial, akan tetapi membedakan kompleksitas dan menolak penjelasan yang mudah dikotomi, ini berarti membuat kontradisksi yang transparan.[43] Pada umumnya, berita menjadi menarik karena ditampilkan lewat tajuk yang *boombastis* (muluk), untuk menarik minat serta membuat pembaca penasaran. *Headline* (tajuk berita) memiliki dua fungsi: semantik, mengenai teks referensial; dan fungsi pragmatik, mengenai pembaca (penerima) atau kepada siapa teks tersebut ditujukan.[44] Saat-saat krisis membuka peluang bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat narasi melalui suatu wacana. Narasi yang berbeda berusaha memberi makna pada masalah yang sedang terjadi dan kemungkinan masa depan.[45]

Dalam media sosial, selain sebagai konsumen, pengguna/*user* juga berperan sebagai produsen. Mereka memilih sendiri teks apa yang akan dibuat, diterima, serta dimaknai. Meskipun pengguna memiliki kuasa atas teks, namun itu semua tidak dilakukan dalam bingkai pilihan yang mereka susun sendiri, melainkan terbentuk di luar jangkauan intervensi mereka.[46] Struktur sistem

---

[42] Nasrullah, *Teori*..,48-51
[43] Ruth Wodak and Christoph Ludwig (Hg.), *Challenge in Changing World: Issues in Critical Discourse Analysis* (t.t.: Wien: Passagen Verlag, 1999), 12
[44] John E. Richardson, *Analysing Newspapers: an Aproach from Critical Discourse Analysis* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 197
[45] Ruth Wodak and Paul Chlinton, *a New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, methodology and interdisciplinarity* (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005), 55
[46] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2015), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi, rasionalitas, maupun metanarasi (ideologi) dalam produksi teks tidak cukup dikenali dengan teks mentah saja, sehingga dalam penelitian ini digunakan metode tersendiri untuk menggali ideologi yang termuat dalam teks, dengan menggunakan analisis wacana kritis dan kombinasinya dengan analisis hegemoni untuk melihat nilai-nilai pertarungan dari wacana yang ditampilkan mengenai Ustadz Abdul Somad.

Bahasa biasa dipahami sebagai alat komunikasi, bahkan oleh Bourdieu bahasa dilihat sebagai instrument kekuasaan, karena hubungan sosial pada dasarnya adalah hubungan dominasi. Sebagai interaksi simbolis, hubungan komunikasi mengimplikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.[47] Bahasa sebagai alat hegemoni memberikan gambaran yang lebih jelas tentang paksaan atau persetujuan sebagai cara kita memandang dunia. Dalam penelitian ini sebuah bahasa digunakan oleh suatu kelompok yang merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang tidak hanya mampu memenuhi kepentingan sendiri namun juga kebutuhan dan kepentingan kelompok sosial. Cara seperti ini dilakukan dengan melakukan 'transformismo' yaitu memasukkan nama-nama orang yang berpengaruh atau pemimpin kelompok sosial dalam jaringan elit mereka. Di sini hegemoni terlihat sebagai dominasi melalui kata-kata.

[47] Haryatmoko, *Critical Discourse*., 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir teori Analisis wacana Kritis dan Hegemoni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga penafsiran untuk memaknai hasil temuan. Penelitian ini dikelompokkan dalam paradigma kritis yang bertumpu pada kerangka kerja analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang memercayai bahwa media merupakan sebuah sarana di mana kelompok dominan mengontrol kelompok yang tidak dominan. Paradigma kritis memiliki kriteria sebagai berikut: subjektif dengan titik perhatian analisis pada penafsiran teks; partisipatif, yaitu mengutamakan analisis komprehensif; kontekstual; dan lainnya. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik.[1]

Kerangka Faircloug dipilih dalam penelitian ini karena ia melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, sehingga untuk mengetahui keduanya, maka harus dilakukan analisis secara menyeluruh, sehingga harus memusatkan kepada bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk sesuai dengan relasi dan konteks sosial tertentu, Fairclough juga membangun model yang mengintergrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada bahasa, pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.[2]

---

[1] Ellys Lestari Pambayun, *Qualitative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013), 440-441

[2] Eriyanto, *Analisis Wacana*…h. 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1. Level analisis Wacana Kritis Fairclough (Eriyanto, 2015: 326)

No	Tingkatan	Unit Analisis	Metode
1	Teks	Teks berita	*Critical linguistics*
2	*Discourse practice*	Praktik produksi dan konsumsi berita	*Newsroom*
3	*Sociokultural Practice*	Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat	Studi pustaka dan penelusuran di media *online*

Dalam level analisis mikro (teks), penulis akan mengumpulkan berita-berita terkait penolakan dakwah UAS dalam wacana di media sosial dengan menggunakan analisis teks Fairclough. Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi bagaimana hubungan antara objek didefinisikan. Untuk menguraikan teks dapat dilakukan Analisa dengan melihat tiga unsur yang ada dalam setiap teks yag tergambar dalam bagan di bawah ini

Tabel 3.2. Analisis teks

Unsur	Yang ingin dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara pembuat pesan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas pembuat pesan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dapat dilihat dalam anak kalimat dan rangkaian antar-anak kalimat. Pada tahap ini representasi dapat dilihat melalui tiga tingkatan, yaitu:

a) Representasi dalam anak kalimat.

Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kosa kata, tata bahasa serta metafora yang digunakan. Pada tingkat kosa-kata (*vocabulary*), kosa –kata dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang dimasukkan dalam satu set kategori. Kosa kata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa. Pada tingkat tata bahasa, Fairclough memusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok atau kegiatan ditampillkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan tertentu yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya memiliki struktur transitif (S+P+O), sedangkan bentuk peristiwa umumnya berstruktur intransitif (S+P), selanjutnya bentuk keadaan menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, meskipun dengan tanpa menyebut atau menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Dan yang terakhir adalah bentuk proses mental, di mana penulis mencoba membentuk kesadaran khalayak tentang suatu fenomena.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat

Aspek ini menggabungkan satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain untuk membentuk sebuah pengertian. Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemilik bahasa. Koherensi antara anak kalimat memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi (anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain); kedua perpanjangan, di mana anak kalimat yang satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain; dan yang ketiga adalah bentuk mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain.

c) Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung dan dirangkai, representasi ini berkaitan dengan bagian mana dalam anak kaimat ditampilkan dengan lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain.

Setelah representasi, pada dimensi teks, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melihat bagaimana relasi yang dibangun dalam teks. Relasi yang dimaksudkan Fairclough dalam hal ini berhubungan dengan bagaimana partisispan dalam media ditampilkan dalam teks. Media sosial dipandang sebagai arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada di masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapatnya masing-masing. Pengertian tentang bagaimana relasi dikonstruksi dalam media sosial adalah bagian penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, yaitu aspek identitas. Identitas dalam teks adalah untuk melihat bagaimana identitas penulis berita ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Identitas akan menentukan bagaimana teks dibuat, identitas tidak hanya dilekatkan pada pembuat berita saja, tetapi bagaimana partisipan publik dan khalayak diidentifikasi. Identitas dapat dilihat dari dua level, yaitu *isocial distance dan Socially significant kinds of people*.[3] Dari analisis teks, analisis dapat dilanjutkan ke tingkat meso pada level *discourse practice*, yaitu terkait produksi dan konsumsi berita/wacana.

Sedangkan untuk analisis makro (*sosiocultural practice*), penulis akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai kecenderungan penguna media dalam mengkonstruksi berita Pro-Kontra penolakan dakwah UAS melalui pemantauan *twitter* beserta komentar pada tweetnya, serta situasi yang sedang terjadi, yang meliputi munculnya wacana. Analisis *sociocultural* didasarkan atas asumsi bahwa konteks sosial yang ada di masyarakat mempengaruhi wacana media. Meski tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, *sociocultural* dipandang memengaruhi bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami.

Namun, untuk menganalisis wacana di media sosial seperti *twitter*, ketiga kerangka Fairclough dirasa kurang memadai dan untuk melengkapinya peneliti melakukan transformasi yang mencoba melihat perubahan peran publik/partisipan wacana dan pembaca awam sebagai wartawan dan ikut serta dalam pembentukan opini.

---

[3] James Paul Gee, *an Introduction Discourse analysis: Theory and Method*, 4th edition (USA: Routledge,2014), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba menguraikan objek penelitian tanpa mengisolasi fenomena yang ditemui dan tidak melakukan penghitungan secara statistik.

2. Subjek penelitian

   Subjek dalam penelitian ini adalah para pengguna *twitter* yang "berkicau" soal penolakan dakwah, dan isu khilafah di *twitter*.

3. Instrumen Penelitian

   Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti kunci, dan juga dibantu beberapa tokoh untuk memberikan pendapat mengenai penolakan dakwah yang di alami oleh ustadz Abdul Somad.

C. Sumber Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wacana Pro-Kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad (UAS) di media sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumentasi berita berupa postingan pengguna *twitter* yang penulis temukan dengan menggunakan sentimen *hastags*. Ada dua sumber yang digunakan penulis, antara lain:

1. Data Primer

   Data primer diperoleh peneliti dari teks postingan Pro-Kontra terkait masalah penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad di media Sosial mulai Desember 2017 - Maret 2019. Penulis menggali data dari twitter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *hastags* atau tanda pagar, antara lain: #SaveUstadzAbdulSomad, #BubarkanBanser, #KamiBersamaUAS, #PrabowoUAS, #2019gantipresiden, #StopIntimidasiUlama, #SavePancasila, #StopProvokasi, #NKRIHargaMati, #2019TetapJokowi, #02vsNU, dan beberapa *hastags* lainnya yang sering ditampilkan secara berdampingan ditetapkan sebagai kata kunci untuk pencarian berita dalam penelitian ini. Kolom komentar atau pendapat juga dianalisis. Dengan pendekatan ini, antar-tekstualitas dapat diwujudkan berdasarkan hubungan internal antar-teks yang membentuk suatu makna dan mengantarkan sebuah fenomena dalam wacana penolakan dakwah yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad. Berita di media sosial berupa topik-topik terpisah juga diambil, yang meskipun tidak menjelaskan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad secara langsung, namun sering diangkat dan didiskusikan secara pararel dengan diskusi tentang "kebangkitan khilafah".

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan peneliti. Peneliti melakukan studi literatur melalui jurnal, artikel, atau referensi lain yang berkenaan dengan masalah penelitian. Juga menggunakan data sekunder dari media *online* berupa topik-topik terpisah juga diambil, seperti pada kanal youtube TVOne, atau *channel* dan media sosial yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengoperasionalkan pertimbangan teoritis, Fairclough mengembangkan kerangka analisisis data menggunakan model tiga dimensi. Fairclough menerapkan konsep wacana dengan menggunakan tiga hal yang berbeda. Dalam pengertian yang paling abstrak, wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial.[4] Dalam menganalisis data, penulis melakukan tahap-tahap sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini:

a) Tahap penjaringan atau pengumpulan data

Pada tahap ini semua data (*tweet*), dikumpulkan dalam kurun waktu enam belas bulan (Desember 2017-Maret 2019), jumlah tweet yang terkumpul adalah 204 *tweet* yang penulis dapat dari pencarian menggunakan *hastags* #SaveUstadzAbdulSomad, #BubarkanBanser, #KamiBersamaUAS, #PrabowoUAS, #2019gantipresiden, #StopIntimidasiUlama, #SavePancasila, #StopProvokasi, #NKRIHargaMati, #2019TetapJokowi, #02vsNU, dan beberap hastags lainnya yang sering ditampilkan secara berdampingan ketika membahas tentang wacana tentang Ustadz Abdul Somad dan kaitannya dengan tahun-tahun politik saat ini.

b) Tahap pendisiplinan data (pengorganisasian, interpretasi dan analisis)

Setelah mempelajari 204 'cuitan' yang didapat dari postingan-postingan dengan *hastags* yang penulis sebutkan di atas, penulis memilih wacana yang membahas ustadz Abdul Somad, organisasi masyarakat yang terlibat dalam aksi penolakan di antaranya Banser, Hisbut Tahrir, dan dua calon presiden

[4] *Ibid*., 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2019 yaitu capres Jokowi dan Prabowo yang sering dikaitkan dengan isu tentang kebangkitan khilafah, wacana kriminalisasi ulama, serta wacana ideologi di Indonesia. Selain itu penulis juga mempertimbangkan antar-tektualitas yang menunjukkan adanya pertarungan wacana dan keterkaitan antara satu topik dengan topik yang lainnya.

c) Tahap verifikasi dari masing-masing dimensi wacana kritis dari Faiclough, mulai dari teks, praktik diskursus, hingga praktik sosial, selanjutnya penulis akan menarasikan adanya pertarungan wacana tentang nilai hegemoni yang ditampilkan melalui bahasa dan hubungan satu teks dengan teks lainnya sesuai dengan konteks sosial yang sedang berkembang di Indonesia.

d) Tahap penarikan kesimpulan

Tujuan umum penggunaan model tiga dimensi adalah memberikan kerangka analistis bagi analisis wacana. Model ini menggunakan prinsip yang berbunyi bahwa, "Teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dan hubungannya dengan koteks sosial."[5] satu teks dapat merujuk atau menyinggung teks atau gaya bahasa lain (bahasa sosial) dengan menggunakan atau meniru tata bahasa atau frasa, tetapi belum tentu kata-kata, teks atau gaya bahasa lain.[6]

Analisis teks berfokus pada identifikasi tentang wacana pro-kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad yang dibangun oleh akun-akun *twitter*. Ada dua perbedaan mendasar antara karakter teks *twitter* dengan teks media tradisional yang mengharuskan peneliti harus melakukan modifikasi teknik

[5] Ibid., h. 150
[6] James Paul Gee, *how to do discourse Analysis: a Toolkit*, 2nd edition (USA: Routledge, 2014), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis,[7] (a) teks *twitter* bermakna lugas (pokok) dan minim simbol, sedangkan teks media tradisional sarat makna dan simbol tersembunyi. Konsekuensinya tidak banyak dilakukan analisis bahasa/semantic. (b) produksi *twitter* berlangsung cepat dan tidak terbatas tetapi memiliki makna yang dangkal, sedangkan produksi media terbatas tetapi maknanya mendalam. sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap keterkaitan antar-akun terkait dengan isu yang diteliti, yaitu penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad.

Kedua, *Discourse Practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang berfokus pada identifikasi proses produksi-konsumsi representasi kriminalisasi ulama yang terjadi di Indonesia, pada tahap ini, ada hubungan yang saling terbangun antar berbagai hal yang disebut Fairclough sebagai intertekstualis. Dalam hal ini yang menjadi konteks dan latar belakang pemroduksian teks dilihat dari segi historis, politik, dan sosial budaya.

Ketiga, *Social Practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, misalnya konteks situasi atau konteks dari produsen/konsumen berita dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.[8] Analisis praktik sosial berfokus pada satu upaya, yakni mengidentifikasi praktik kekuasaan atau hegemoni wacana yang tersembunyi dalam representasi dakwah Ustadz Abdul Somad yang tampaknya ditunggangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang ditemukan pada tahap relasi produksi-konsumsi wacana. Dari sini peneliti akan

[7] Nurul hasfi, Politik Kesalehan Personal dalam Pemilihan Presiden 2014 dan Media Sosial Twitter, *Jurnal pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2017), 50
[8] Wodak, and Paul *a New Agenda*, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan pertarungan wacana dalam pemunculan nama Ustadz Abdul Somad di ruang maya dengan bumbu-bumbu politik.

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskan suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (1) analisis teks; (2) analisis proses: produksi-konsumsi, dan distribusi teks; serta (3) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu. [9]

Tabel 3.3 Dimensi Norman Fairclogh

Tiga Dimensi Norman Fairclough		
Dimensi tekstual (Mikrostruktural)	Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)	Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)
-Kohesi dan Koherensi -Tata Bahasa -Tema -Diksi	-Produksi Teks -Penyebaran Teks -Konsumsi Teks	-Situasional -Institusional -Sosial

[9] Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (UK-Cambridge: Polity Press, 2006), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad, LC., MA lahir di Silo Lama-Asahan-Sumatra Utara pada hari Rabu, 30 Jumadil Awal 1397, bertepatan dengan 18 Mei 1977 M.[1] Namanya dikenal publik karena ilmu dan kelugasannya dalam memberika materi ceramah, mulai masalah agama, juga membahas mengenai nasionalisme dan berbagai masalah terkini yang sedang menjadi pembahasan dalam masyarakat. selain menjadi *da'i*, laki-laki yang akrab dipanggil UAS ini bertugas sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau. Secara singkat, perjalanan intelektual ustadz Abdul Somad di mulai dari SD al-Washiliyah Taman pada tahun 1990; Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin al Washliyah Medan, tamat pada 1993; Madrasah Aliyah Nurul Falah tamat pada tahun 1996; sarjana strata satu ditempuh di al-Azhar Mesir, ia merupakan salah satu dari 100 orang yang menerima beasiswa dari pemerintah Mesir di Universitas Al-Azhar; dan berlanjut Strata dua di Dar al-Hadits al-Hassania Institute, Kerajaan Maroko tahun 1998, juga melalui jalur beasiswa dari AMCI (Agence Marocaine Cooperation Internationale)[2].

Beliau juga sebagai anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau, anggota Komisi Pengembangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau,

---

[1] Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, cet 8 (Riau: Tafaqquh Media, 2018), 443

[2] Samsul Arifin dan M. Taufiq Maulana, *Madzhab Ukhuwah* (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2017), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu juga mengasuh tanya jawab Islam di blog www.somadmarocco.blogspot.com, serta aktif menulis, dan menerjemahkan buku. Buku yang ditulis antara lain: *Bunga Rampai: 30 Fatwa Seputar Ramadhan: Tafaquh*, 2012; *77 Tanya Jawab Shalat: Zanafa*, 2013; *Metode Takhrij Hadits*: Suska Press, 2013; *37 Masalah Populer*: Tafaqquh, 2014. Buku-buku yang diterjemahkan, antara lain: *55 Nasihat untuk Wanita Sebelum Nikah (55 Nashihat li al-Banat Qabla al-Zawaj)*, Akram Thal'at: Dar at-Thaif, Cairo. Diterbitkan oleh penerbit Cendekia Sentra Muslim Jakarta, 2004; *30 Orang Dijamin Masuk Surga (30 al-Mubasysyarun bi al-Jannah)*, Mustafa Murad: Dar al-Fajr li at-Turats, Cairo. Diterbitkan oleh penerbit Cendekia Sentra Muslim Jakarta, 2004; *15 Sebab Dicabutnya Berkah (15 Sabab min Asbab Naz' al-Barakah)*, Abu al-Hamd Abdul Fadhil, Dar ar-Raudhah, Cairo. Diterbitkan oleh penerbit Cendekia Sentra Muslim Jakarta, 2004; *Nikah, Siapa takut (Akhtha fi Mafhum as-Zawaj)*, Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. Diterbitkan oleh penerbit Pustaka Progresif Jakarta, 2004; *Indahnya Seks Setelah Nikah (Syahr al-'Asal bi la Khajal)*, Aiman al-Husaini. Diterbitkan oleh penerbit Pustaka Progresif Jakarta, 2004; *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Tahqiq: Syekh Nashiruddin al-Albani. Diterbitkan oleh penerbit Azzam Jakarta, 2007; *Perbuatan Maksiat Merusak Rumah Tangga (al-Ma'ashi Tu'addi ila al-Faqri wa Kharab al-Buyut)*, Majdi Fathi as-Sayyid. Diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar Jakarta, 2008; *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Imam an-Nawawi. Diterbitkan oleh Pustaka Azzam Jakarta, 2010; *Sejarah Agama Yahudi (Tarikh ad-Diyanah al-Yahudiyyah)*. Diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar Jakarta, 2010; *Metodologi Ahli*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits, Pustaka Riau, 2010; *Semua Ada Saatnya (Sa'ah wa Sa'ah)*, Syaikh Mahmud al-Mishri. Diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar Jakarta, 2011.[3]

Ustadz Abdul Somad diketahui bekerja sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin, UIN Suska, pada mata kuliah Bahasa Arab dan Tafsir Hadits dari tahun 2008 hingga kini. Selain itu, ia juga sebagai dosen Agama Islam di Sekolah tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmyr, Riau. Kini Ustadz Abdul Somad aktif memberikan ceramah di berbagai wilayah Indonesia, tidak hanya itu ceramahnya juga beredar luas di media sosial berupa *you-tube*, yang semakin membuat namanya populer, sosoknya yang cerdas dengan gaya yang sederhana membuat Ustadz Abdul Somad banyak disukai oleh jamaah maupun masyarakat.

B. Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad

1. Penolakan Dakwah di Bali

   Republika.co.id Denpasar melaporkan "Ustadz Abdul Somad sempat ditolak oleh organisasi masyarakat Bali." Sejumlah ormas di Bali yang menamakan dirinya sebagai Komponen Rakyat Bali (KRB) menolak kegiatan dakwah Ustadz Abdul Somad pada Jumat, 8 Desember 2017. Puluhan orang anggota KRB berunjuk rasa di halaman Hotel Aston Denpasar di mana Ustadz Abdul Somad menginap. Ustadz Abdul Somad dijadwalkan mengisi pengajian di masjid An-Nur, alasan yang ditujukan oleh Laskar Bali karena Ustadz Somad tidak cinta NKRI dan mendukung tegaknya sistem khilafah di Indonesia, I Gusti Ngurah Agung Harta dan salah satu anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) asal Bali, Arya Wedarna bersuara di media sosial. Arya mengatakan

[3] Abdul Somad, *37 Masalah*….,444-445

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihaknya sudah berkoordinasi dengan sejumlah pihak tentang rencana kedatangan tokoh agama ke Bali. Arya mengatakan "masyarakat Bali sama sekali tidak pernah menolak kegiatan agama apapun, perlu kami tegaskan, bahwa Bali sebagai bagian dari NKRI, tentu sangat terbuka dengan kegiatan dengan asas toleransi dua arah, nasionalisme, dan pluralisme. Namun jangan lupa, di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung semua pihak," tulis Arya di laman *facebook*-nya.[4] Selain Republika, Detik.com juga memuat kabar yang sama, bahwa kehadiran UstadzAbdul Somad sempat diprotes oleh ormas yang tergabung dalam Komponen Rakyat Bali (KRB), massa masuk ke loby hotel untuk melakukan mediasi, namun gagal menghasilkan solusi sehingga jajaran Polresta Denpasar-pun turun ke lokasi untuk melakukan mediasi ulang, Kapolresta Denpasar Kombes hadi Purnomo mengatakan, "peristiwa di Hotel aston Denpasar hanya *mis*-komunikasi saja, tadi sudah kita cairkan dan selesai semua." Hadi menilai apa yang terjadi merupakan dampak dari informasi *hoax* di media sosial, sehingga masyarakat terprovokasi dengan informasi yang berkembang di media sosial terkait kiprah Ustadz Abdul Somad. Selain massa yang menolak kedatangan Ustadz Abdul Somad, hadir pula Ketua PWNU Bali, H. Abdul Aziz bersama pengurus PWNU yang lain dan pihak kepolisian untuk membantu memediasi.

[4] Anonimous, '*Ustadz Abdul Sempat ditolak di Bali*,' dalam http://m.republika.co.id, diakses pada 09 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penolakan Dakwah di Hongkong

Jakarta, CNN Indonesia- Ustadz Abdul Somad ditolak masuk Hong Kong oleh otoritas setempat setibanya di bandara, Sabtu 23 Desember 2017 sedianya ia dijadwalkan untuk mengisi ceramah di kelompok Tenaga Kerja Indonesia yang berada di Hong Kong.[5] Ustadz Abdul Somad bersama dua rekannya diperiksa pihak imigrasi setempat dan hari itu juga diminta meninggalkan Hong Kong. Melalui akun *Facebook*nya, Ustad Abdul Somad menjelaskan kronologi penolakan otoritas Hong Kong, di mana ia ditarik dari rombongan penumpang oleh sejumlah orang tak berseragam lalu diminta menunjukkan dompet beserta identitas di dalamnya, ia dimintai keterangan mengenai identitas, pekerjaan dan Pendidikan, hingga keterkaitan dengan ormas dan politik. Di antara yang paling lama ditanya adalah kartu nama Rabithah Alawiyah (Ikatan Habaib), di sanalah Ustad Abdul Somad menduga mereka tertelah isu terorisme, karena ada logo bintang dan tulisan Arab, lebih kurang 30 menit berlalu, mereka mengungkapakan bahwa negara mereka tidak bisa menerima saya, itu saja tanpa alasan," ungkapnya.

Apa yang dialami Ustadz Abdul Somad mengundang banyak simpati dari beberapa tokoh nasional, ketua MPR RI, Zulkifli Hasan dalam *twitter*-nya menegaskan agar kejadian yang menimpa Ustadz Abdul Somad tidak terulang kembali, menghadang, menghalangi ceramah kepada siapapun tidak dapat dibenarkan, pelakunya harus diproses hukum agar tidak terulang kejadian yang sama, tulisnya.

[5] J. Sasongko, '*Abdul Somad ditolak Masuk Hongkong*,' dalam http://n.cnnindonesia.com diakses pada 9 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penolakan Dakwah di beberapa Daerah Jawa

Berita intimidasi dan persekusi Ustadz abdul Somad (UAS) ramai diperbincangkan di media sosial sejak awal bulan September, yaitu ketika beredar kabar pembatalan ceramah yang dilakukan oleh UAS di beberapa kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini kemudian diklarifikasi oleh UAS lewat akun instagramnya pada 2 September 2018 dengan alasan bahwa kegiatan dakwah UAS sebelumnya di beberapa kota di Jawa Tengah (Grobogan, Kudus, Jepara, dan Semarang) mendapat tekanan, ancaman, intimidasi, serta upaya pencekalan dakwah, hal ini menyebabkan beban psikologis panitia, jamaah serta Ustadz Abdul Somad sendiri.[6] Beberapa asumsi terkait pencekalan ini antara lain: (a) label anti kebhinekaan dan anti NKRI; dan (b) adanya organisasi tertentu yang menunggangi kegiatan ceramah.[7]

Kepala Biro Penerangan Masyarakat (karopenmas) Divisi Humas Polri Brigadir jenderal Dedi Prasetyo mengatakan dugaan ancaman dan intimidasi yang dialami Ustadz Abdul Somad bersifat 'delik aduan' maksudnya, dugaan tersebut tidak bisa ditindaklanjuti dengan langkah penyelidikan bila UAS tidak membuat laporan polisi terlebih dahulu sebagai korban.[8] Ketua PC GP Ansor Kabupaten Jepara angkat bicara mengenai masalah ini, "Ansor hanya meminta kepolisian untuk mengantisipasi adanya

---

[6] Voa Islam, '*UAS diintimidasi, Forum Silaturrahim Alumni Mesir Angkat Bicara*,' dalam https://www.voa-islam.com, diakses pada 12 Februari 2019

[7] Esthi Maharani, '*Soal Ceramah UAS ditunggangi, Busyo Muqoddas: tak Ada Bukti*,' dalam https://www.voa-islam.com, diakses pada 12 Februari 2019

[8] Martahan Sohuturon, '*Polisis: Kasus Dugaan Intimidasu UAS Bersiat Delik Aduan*,' dalam https://cnnindonesia.com, diakses pada 12 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang di belakang UAS yang ingin merusak NKRI, itu saja. Jadi kami tidak mendukung ataupun menolak. Polemik itu muncul setelah ada unggahan foto di media sosial yakni sekelompok yang mengenakan topi serta atribut bersimbol HTI."[9]

C. Temuan Data dalam Penelitian

1. Temuan Data Makna Teks Wacana Penolakan Dakwah

1.1. Kontra-Penolakan Ustadz Abdul Somad

a) *Tweet* akun @MentengBorn diposting pada 5 September 2017

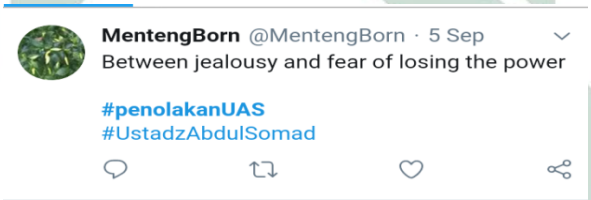

Gambar 4.1. akun @MentengBorn

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @MentengBorn, beberapa kosa kata yang di gunakan adalah *Jealously* (iri), *fear* (takut), *losing* (kehilangan), *power* (kekuasaan).

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini hanya menggunakan tata bahasa proses mental, yakni

[9] Wikha Setiawan, 'Kata GP Ansor Jepara Soal UAS Batalkan Ceramah karena Intimidasi,' dalam https://news.detik.com, diakses pada 12 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kesadaran khalayak tanpa menunjuk subjek atau pelaku, seperti pada kalimat '*Jealousy and fear of losing the power'* hanya merepresentasikan perasaan seseorang tanpa menampilkan pelakunya. kata *power* diabstraksikan sebagai seseorang yang memiliki kuasa yang dapat membahayakan orang lain.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis tidak menemukan kalimat yang menggunakan metafora, baik metafora negatif maupun positif. Dari kedua sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari *tweet* pertama, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, Jika melihat postingan akun @MentengBorn sehari sebelumnya, yaitu pada 3 September "*penolakan, penghadangan dll: sebuah usaha agar trend dunia maya tidak berlanjut ke dunia nyata #2019GantiPresiden*". *Trend* dunia maya yang dimaksudkan adalah terkait ketenaran UAS selama ini, ribuan video Ustadz Abdul Somad digemari oleh masyarakat karena kecakapannya dalam menerangkan dan menjawab pertanyaan seputar agama dan kehidupan sosial, sehingga pada cuitan akun ini lebih menekankan pada dua perasaan orang atau kelompok yang cemburu pada kepopuleran UAS di dunia dakwah yang dapat mengancam popularitas orang yang dimaksud oleh akun ini.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) melihat tanggal dicuitkannya *tweet* ini, yaitu pada tanggal 5 September, penulis menganggap berkaitan dengan peristiwa dakwah UAS di Grobogan pada 17 Juli 2018; (b) Ansor dianggap sebagai pihak yang menyebabkan munculnya intimidasi dengan surat yang dikeluarkan Ansor kepada Polri untuk memantau dakwah UAS; (c) munculnya kelompok yang menggunakan atribut yang bertulis lafadz tauhid, yang dianggap sebagai simbol HTI yang memicu intimidasi UAS. Dari data tersebut, setidaknya relasi yang dominan ditunjukkan dalam *tweet* ini yakni, relasi antara Banser dan HTI yang cukup buruk, sebagaimana HTI sebagai organisasi masyarakat yang telah dibubarkan. Isu intimidasi ini diklarifikasi oleh ketua umum GP Ansor, Yaqut Cholil, "saya kira tidak ada penolakan, seandainya UAS sudah meninggalkan khilafah, kita tidak akan melakukan pelarangan." Terkait dengan pemantauan dakwah UAS di Jepara, karena beberapa hari sebelumnya, ada beberapa orang yang memakai atribut HTI, yaitu topi yang bertuliskan kalimat tauhid."

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @MentengBorn mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri atau tidak terlibat dalam fenomena penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad dan berfokus menjelaskan kesenjangan yang sedang terjadi dalam penolakan dakwah ini, ia mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap penolakan yang dialami Ustad Abdul Somad. hal ini didasarkan atas alasan bahwa, penolakan dakwah dilakukan oleh orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang ingin menghalangi syiar agama Islam, serta kekhawatiran pihak tertentu terhadap ketenaran Ustadz Abdul Somad.

b) *Tweet* akun @212_spirit, diposting pada 25 Februari 2018

Gambar 4.2. akun @212_spirit

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @212spirit, beberapa kosa-kata yang dipakai adalah *akun, di-banned* (telah dilarang), *Instagram, negeri, benar, teriak, lantang, bungkam, benci*.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat transitif pasif "*Akun resmi @ustadzabdulsomad di-banned instagram*", akun ini tidak dapat diakses selama kurang lebih satu hari yaitu pada 24-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25 Februari 2018. Kemudian pada pola bahasa peristiwa, terdapat pada anak kalimat "*Begitulah kebenaran , semakin diteriakan dengan lantang , semakin dibungkam bagi* ***para pembenci kebenaran***" kalimat ini berstruktur instransitif pasif dengan menghilangkan subjek dan hanya menampilkan kata "*para pembenci kebenaran*". Sedangkan pola tata bahasa keadaan, penulis menemukan pada kalimat "*Akun resmi @ustadzabdulsomad di banned instagram* ***sejak malam tadi,***" menunjuk pada pemblokiran Instagram yang terjadi selama satu malam. Selanjutnya, pola tata bahasa proses mental ditampilkan pada anak kalimat "*Begitulah kebenaran, semakin diteriakan dengan lantang,* ***semakin*** *dibungkam bagi para pembenci kebenaran*", kata '*semakin*' bermakna suatu penegasan yang lebih dalam atau kuat yang bertujuan untuk membentuk kesadaran khalayak meskipun tanpa menunjuk subjek secara langsung. *Ketiga*, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan metafora untuk mewakili unsur wacana.

Dari kedua sudut pandang di atas, mulai kosa-kata hingga tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari *tweet* kedua, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan yaitu selalu ada tantangan bagi pegiat dakwah dalam menyampaikan syiar Islam, salah satunya penutupan akun Ustadz Abdul Somad tanpa pemberitahuan dari admin Instagram.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat "*Begitulah kebenaran, **semakin** diteriakan dengan lantang, **semakin** dibungkam bagi para pembenci kebenaran*," koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa, yaitu fakta bagi kebenaran yang diungkapkan dengan terang-terangan ternyata mendapatkan tantangan untuk dihalangi, dua fakta ini ditampilkan sebagai sesuatu yang saling berhubungan namun dapat juga dibuat terpisah. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, bentuk perpanjangan kontras dengan pemakaian kata penghubung "semakin." *kedua*, koherensi mempertinggi di mana anak kalimat yang satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain. Koherensi ini terdapat pada anak kalimat "*Akun resmi @ustadzabdulsomad **di banned instagram** sejak malam tadi, ada apa dengan negeri ini*."

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* ini, subjek '*admin instagram*' ditampilkan di muka mendahului subjek '*para pembenci kebenaran'*. Bentuk subjek pertama dan kedua merepresentasikan makna yang kurang lebih sama, yaitu 'admin instagram' dikaitkan dengan subjek 'para pembenci kebenaran.'

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini terdapat pada kolom komentar, pemilik akun @haryono_adi mencuit "*saya kira bukan pemerintah yang banned akun ustadz tapi pihak Instagram dan tweeter, karena banyaknya pengaduan*." Pemberlakuan berbagai aturan yang menyebabkan akun seseorang mengalami pemblokiran, antara lain karena tindakan *spam* (mengurangi kenyamanan pengguna lain), menyinggung (sering menggunakan ujaran kebencian/ memancing kemarahan), berisi konten yang tidak layak, atau dilaporkan oleh pihak yang merasa tidak nyaman.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @spirit mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri atau tidak terlibat dalam fenomena penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad dan berfokus menjelaskan kesenjangan yang sedang terjadi dalam penolakan dakwah ini, serta mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap penolakan yang dialami Ustad Abdul Somad. Hal ini didasarkan atas alasan, pertama bahwa, pemblokiran akun @ustadzabdulsomad dilakukan oleh admin Instagram dalam kaitanya dengan pemerintahan saat ini. Lewat profil *tweet*nya, akun @212_spirit mengidentifikasikan dirinya sebagai pengguna aktif *twitter*, jumlah *tweet* per 18 Februari 2018 sebanyak 4342 *tweet*, mengikuti 204 akun, dan memiliki pengikut sebanyak 1795. Akun ini bergabung dengan *twitter* pada Juli 2015 dan aktif mengritik pemerintahan Jokowi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Tweet* akun @Ghoz4ly diposting pada 4 November 2018

Gambar 4.3. akun @Ghoz4ly

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Ghoz4ly, beberapa kosa-kata yang digunakan adalah *rapat, shaf (barisan), ulama', biadab (tidak sesuai, tidak sopan), antek (pengikut), bersatu, hapus, ceramah, bunuh*. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat transitif (a) "*mereka bersatu untuk menghapus Ceramah UAS*"; (b) *Mereka Bersatu untuk membunuh UAS*. Tata bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat "***Hari ini*** *mereka bersatu untuk menghapus Ceramah UAS*," tata bahasa peristiwa ditampilkan pada keterangan waktu 'hari ini.' *Ketiga*, terkait dengan metafora, penulis tidak menemukan satupun metafora yang dipakai, baik metafora positif atau negatif. Dari kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut pandang di atas, penulis menganalisis dari *tweet* ini bahwa ada hal-hal yang ingin direpresentasikan, yaitu himbauan kepada khalayak untuk waspada pada kebangkitan Partai Komunis Indonesia dan pihak-pihak terkait yang tengah berusaha untuk menghalangi dakwah Ustadz Abdul Somad.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat (a) "*Rapatkan Shaf*;" (b)"*Jaga ULAMA Kita*"; (c) "*Hari ini mereka bersatu untuk menghapus Ceramah UAS*"; (d) "***Bisa jadi*** *esok Mereka Bersatu untuk membunuh UAS*." Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa, yaitu dua kalimat perintah dari pemilik akun yang ditampilkan sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, bentuk elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua ini fungsinya menguraikan anak kalimat yang ditampilkan sebelumnya. *kedua*, bentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung kontras "bisa jadi."

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* ini, rangkaian anak kalimat saling mendukung ditampilkan pada anak kalimat "*Jaga ULAMA Kita dari KEBIADABAN Antek² PKI, SYI'AH & LIBERAL*", tiga kelompok ini dikesankan sebagai pihak yang menghalangi dakwah Ustadz Abdul Somad.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak. Berikut relasi yang penulis temukan dalam *tweet* ini, antara lain: (a) antek-antek PKI, Syi'ah, dan Liberal dianggap sebagai pihak yang menyebabkan munculnya intimidasi atas Ustadz Abdul Somad; (b) tanggal *tweet* ini diposting berkaitan dengan pembatalan ceramah UAS yang terjadi di beberapa titik kota di Pulau Jawa; (c) adanya pihak yang tidak suka atau tersinggung dengan ceramah UAS, relasi ini penulis temukan pada komentar akun @desita5769 pada 5 Nov 2018 "*Org2 yg tdk suka dgn ceramah, terlihat mrk tersinggung dgn ceramah UAS, bukannya TOBAT malah mempertahankan kesalahan dan balik menuduh dan memfitnah, smoga mrk2 itu kena sentil oleh Allah....sgr dpt hidayah. Aamiin*."

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Ghozaly mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mandiri atau tidak terlibat dalam fenomena penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad dan berfokus menjelaskan kesenjangan yang sedang terjadi dalam penolakan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, serta mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra dan kecewa terhadap penolakan yang dialami Ustad Abdul Somad, serta mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan kubu calon presiden 2019 Prabowo Subianto, hal ini penulis temukan pada penggunaan tagar #KamiBersamaPrabowo.

d) *Tweet* akun @IHakim007 pada 5 september 2018

Gambar 4.4. akun @IHakim007

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @IHakim007, beberapa kosa kata yang digunakan adalah '*catat, pasukan, melon (buah berwarna hijau), elit (terpandang), teror, kaji, intimidasi (ancaman), ulama', bringas (kejam), dangdut (musik dengan gendang).'*

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan, yaitu pada anak kalimat, (a) *Pasukan melon elit anti teror ini yg selalu* ***membubarkan*** *pengajian*; (b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintimidasi *ulama' seperti UAS.* Tindakan yang dilakukan oleh pasukan melon elit ini digambarkan pada predikat/kata kerja "membubarkan dan mengintimidasi." Tata bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat "***selalu*** *membubarkan pengajian dan mengintimidasi ulama seperti UAS.*" Bentuk partisipan ditampilkan dalam cuitan ini adalah "Pasukan melon elit", sebagai pelaku yang melalukan pembubaran terhadap kegiatan dakwah ulama.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan kalimat yang digunakan menggunakan metafora "***Pasukan melon elit***" menggunakan majas simbolik berupa nama buah, yang bermakna suatu kelompok organisasi masyarakat, yang memiliki atribut baju warna hijau seperti buah melon, dan kata elit menunjukkan bahwa kelompok ini termasuk kelompok pilihan yang memiliki popularitas di kalangan masyarakat. Selain itu juga menggunakan metafora negatif berupa kata '***beringas***' yang artinya liar. Dari ketiga sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata, tata bahasa, dan metafora. Penulis dapat menganalisis dari *tweet* ke-empat ini bahwa ada hal yang ingin direpresentasikan yaitu, pasukan berseragam hijau dalam hal ini banser yang dimaksudkan, dianggap sebagai pihak yang gemar pada hiburan dan tidak senang dengan pengajian, hal ini ditunjukkan dari penggunaan kata 'selalu.'

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat "*mereka bringas kecuali ada dangdutan*," koherensi pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemilik bahasa yang menampilkan dua fakta yang saling berhubungan dan terpisah. Jika dua fakta ini digabung akan membuat asosiasi kepada khalayak bahwa pasukan berseragam hijau ini memiliki tabiat bringas (kejam), sebaliknya ketika dua fakta ini dipisah akan membuat asosiasi tidak ada hubungan sama sekali antara sifat keras dan lemah lembut ketika dalam dua kegiatan yang berbeda. Setidaknya, koherensi anak kalimat di atas menunjukkan bentuk perpanjangan kontras di mana anak kalimat yang satu dengan anak kalimat yang lain dihubungkan dengan kata "kecuali." Bentuk koherensi lainnya adalah elaborasi, yakni pada anak kalimat "Pasukan melon elit anti teror ini **yang** selalu membubarkan pengajian," penggunaan kata hubung **yang** berfungsi untuk menguraikan anak kalimat yang ditampilkan pertama.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. dalam *tweet* akun @IHakim007 ini, sikap '*pasukan melon elit*' ditampilkan secara bertentangan, sikap bringas ditampilkan di muka, mendahului sikap kedua yaitu tenang ketika dangdutan, meskipun sikap kedua disembunyikan, namun kata penghubung 'kecuali' cukup mewakili lawan dari kata 'bringas' yaitu 'tenang'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah: (a) banser dianggap sebagai pihak yang selalu menghalangi pengajian dan melakukan intimidasi kepada Ualma'; (b) banser dianggap sebagai pihak yang menyukai hiburan; (c) hubungan pemilik akun dengan oposisi terkait, yaitu dengan menggunakan tagar #2019GantiPresiden dan #2019PrabowoSandi

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @IHakim007 mengidentifikasikan dirinya sebagai (a) pihak yang kecewa dengan penolakan yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad yang dilakukan oleh anggota banser; (b) sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan oposisi cawapres Prabowo Subianto, yaitu dengan menggunakan tagar #2019gantipresiden; (c) sebagai pihak yang tidak tegas setuju atau tidak dengan ceramah Ustadz Abdul Somad, karena hanya berfokus pada isu penolakan UAS yang dilakukan oleh banser; (d) dilihat dari foto profil yang digunakan, pemilik akun ini menggunakan gambar kalimat tauhid dengan *background* Ustadz Abdul Somad dan Habib Rizieq Syihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Tweet* akun @BangPino diposting pada 24 Desember 2017

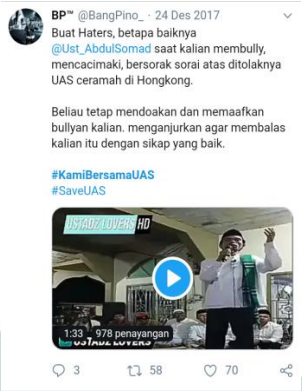

Gambar 4.5. akun @BangPino

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @BangPino, kosa kata yang dipakai antara lain: *haters* (pembenci), betapa, baik, *bully* (ganggu), caci, sorak, tolak, ceramah, doa, maaf, balas, sikap.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Pemakaian bahasa sebagai suatu tindakan ditampilkan dalam anak kalimat *'betapa baiknya @Ust_AbdulSomad saat kalian* ***membully, mencaci maki, bersorak sorai'***, kata ***membully, mencaci maki, bersorak sorai,'*** ditampilkan sebagai sebuah tindakan oleh pelaku penolakan kedatangan Ustadz Abdul Somad di Hongkong. Kemudian, tata bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat, '*Beliau tetap mendoakan dan memaafkan* ***bullyan*** *kalian,'* pemilihan kata '*bullyan'* yang tampil bukan sebagai tindakan namun sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa. Yang lainnya, tata bahasa keadaan ditunjukkan pada anak kalimat '*….bersorak sorai atas ditolaknya UAS ceramah di Hongkong*,' bentuk ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk yang lain adalah pola tata bahasa proses mental ditampilkan dalam kalimat '*Beliau tetap mendoakan dan memaafkan bullyan kalian. menganjurkan agar membalas kalian itu dengan sikap yang baik.*' Pada postingan ini, akun @BangPino menyertakan video Ustadz Abdul Somad "apabila engkau dilempari batu, ambilkan bunga, bila masih dilempari, ambilkan bunga lagi, tetapi jika masih di lempari, ambil bunga beserta pohonnya. Marah karena Allah cinta karena Allah itu yang membuat kita bisa bersama." Pada pola ini, akun @BangPino mencoba untuk membentuk kesadaran khalayak tentang kepribadian yang dimiliki oleh Ustadz Abdul Somad. *Ketiga,* terkait dengan metafora, penulis tidak menemukan anak kalimat yang menunjukkan metafora, baik positif maupun negatif.

Dari kedua sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata hingga tata bahasa. Penulis dapat menganalisis dari *tweet* kelima ini bahwa ada hal yang ingin direpresentasikan yaitu, dukungan pemilik akun kepada UAS yang tetap berbuat baik kepada pihak yang tidak menyukainya.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, '*membully, mencaci maki, bersorak sorai*'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga anak kalimat '***tetap*** *mendoakan dan memaafkan bullyan kalian*' koherensi antar-kalimat ini merupakan bentuk elaborasi, yakni kalimat kedua merupakan penjelas dari kalimat pertama yang ditunjukkan dengan penggunaan kata 'tetap' untuk menghubungkan dua kalimat tersebut. Bentuk yang lain adalah koherensi dalam perpanjangan kontras, dalam hal ini ditampilkan dalam keterkaitan antara ketiga kalimat dalam cuitan, meskipun mendapat penolakan dakwah, Ustadz Abdul Somad tetap memaafkan serta menganjurkan agar selalu berbuat baik.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun @BangPino ini, perilaku negatif *haters* ditampilkan di muka, mendahului sikap positif Ustadz Abdul Somad.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah: (a) pihak imigrasi Hong Kong dianggap sebagai pihak yang tidak senang dengan kedatangan UAS di Hong kong; (b) adanya pihak yang melaporkan isu teroris dianggap sebagai penyebab dipulangkannya UAS pada hari yang sama setelah tiba di Hong Kong.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @IHakim007 mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kecewa kepada pihak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak tertentu yang menyebabkan penolakan Ustadz Abdul Somad di Hong Kong.

f) *Tweet* akun @212_spirit diposting pada 28 Desember 2017

Gambar 4.6. akun @212_spirit

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @212_spirit, kosa kata yang dipakai antara lain: ikut, Ulama', benci, kaum, kafir, munafik, fasik, jauh, senang, sesat, *ridho*.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Dalam *tweet* ini setidaknya hanya pola tata bahasa proses mental saja yang ditampilkan, di mana pemilik akun @212_spirit mencoba membentuk kesadaran khalayak tanpa menunjuk subjek/pelaku ataupun korban secara spesifik.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan, penulis tidak menemukan kalimat yang menggunakan metafora, baik metafora negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun positif. Dari kedua sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata dan tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, Akun @212_Spirit menyertakan video, yang berisi percakapan UAS bersama tokoh Aceh, ia mengatakan "Ulama diterima di Aceh, meskipun ustadz Abdul Somad ditolak di Hongkong, setiap muslim harus mencintai ulama'nya". Penolakan Ustadz Abdul Somad dilakukan oleh pihak imigrasi Hong Kong setelah turun dari pesawat.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Kombinasi tersebut ditampilkan pada kalimat, '***Ikutilah*** *ulama yang dibenci kaum kafir, kaum munafiq, dan kaum fasik.* ***Dan jauhilah*** *ulama yang disenangi kaum kafir, kaum munafiq, dan kaum fasik*' koherensi antara anak kalimat ini berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung 'dan', serta bentuk perpanjangan kontras, di mana pada kalimat pertama kosa-kata yang digunakan adalah kata perintah berupa 'ikutilah', sedangkan pada kalimat kedua menggunakan kata larangan 'jauhilah'.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

@212_spirit, kalimat pertama berupa perintah sedangkan kalimat kedua berisi larangan, susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun @212_spirit dalam menampilkan penolakan dakwah yang akhir-akhir ini dialami oleh beberapa pegiat dakwah, seperti Ustadz Abdul Somad. Pada postingan ini, Akun @212_Spirit menyertakan video, yang berisi, "*UAS bersama Ulama diterima di Aceh, meskipun ustadz Abdul Somad ditolak di Hongkong, setiap muslim harus mencintai ulama'nya*". Penolakan Ustadz Abdul Somad dilakukan oleh pihak imigrasi Hong Kong setelah turun dari pesawat."

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah keterkaitan *tweet* dengan penolakan Ustad Abdul Somad di Hong Kong. Pada *tweet* ini juga disertakan video yang berisi sambutan dari tokoh masyarakat Aceh, "biar saja UAS ditolak Hongkong atau manapun, Aceh menerima Ustad Abdul Somad"

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @212_spirit mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang tidak tegas setuju atau tidak dengan ceramah UAS, karena hanya fokus pada himbauan selektif dalam mengikuti Ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) *Tweet* akun @Hayyi_ViraDessy diposting tanggal 3 September 2018

Gambar 4.7. akun @Hayyi_ViraDessy

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Hayyi_ViraDessy, kosa-kata yang dipakai antara lain: tolak, duga, pihak, oposisi, harus, terjadi, mesti, dapat, lindung, aparat, pilih, calon, presiden, hak, konstitusi, warga, negara.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Dalam *tweet* akun ini menggunakan pola bahasa tindakan, yang ditampilkan dalam anak kalimat, "*Penolakan terhadap UAS yg* ***diduga*** *Krn keberpihakan kpd oposisi gak seharusnya terjadi*," pada kalimat ini subjek pelaku tindakan tidak ditampilkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hanya merupakan sebuah dugaan, pemilik akun hanya menggambarkan keadaan.

Ketiga, terkait dengan metafora, penulis tidak menemukan anak kalimat yang menggunakan metafora baik metafora positif maupun negatif. Dari ketiga sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata, tata bahasa, dan metafora. Penulis dapat menganalisis dari *tweet* ke-enam ini bahwa ada hal yang ingin direpresentasikan yaitu, dugaan penolakan terhadap UAS adalah karena alasan oposisi, mengingat nama Ustadz Abdul Somad sempat masuk dalam daftar pencalonan wakil presiden 2019-2024 mendampingi calon presiden Prabowo Subianto, serta potongan-potongan video yang menggambarkan dukungan UAS pada oposisi terkait.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Kombinasi tersebut ditampilkan pada kalimat, "*Penolakan terhadap UAS* ***yang*** *diduga Krn keberpihakan kepada oposisi gak seharusnya terjadi,*" Koherensi antara anak kalimat ini memiliki bentuk elaborasi, yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, dan dihubungkan dengan pemakaian kata sambung '**yang**.' Kedua, bentuk koherensi mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih tinggi dari kalimat yang lain atau menjadi penyebab anak kalimat yang lain, bentuk ini berada pada anak kalimat, "*beliau mestinya mendapatkan perlindungan dari*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aparat ***karena*** *memilih capres adalah hak konstitusi setiap warga negara,*" kata hubung yang digunakan dalam bentuk ini adalah kata '**karena**.'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun @Hayyi_ViraDessy, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat (a) *Penolakan terhadap UAS yang diduga karena keberpihakan kpd oposisi gak seharusnya terjadi; (b) beliau mestinya mendapatkan perlindungan dari aparat karena memilih capres adalah hak konstitusi setiap warga negara.* Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak, bahwa setiap warga negara memiliki hak konstitusi untuk memilih kepala negara sesuai dengan pilihan masing-masing.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah: (a) penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad dianggap sebagai dampak dari keberpihakan kepada salah satu oposisi, mengingat UAS sempat dicalonkan menjadi calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto; (b) aparat pemerintah dianggap berwenang untuk memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan hak konstitusi kepada UAS sebagai warga negara, sehingga tidak dipersekusi karena berpihak pada salah satu oposisi.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Hayyi_ViraDessy mengidentifikasikan dirinya sebagai: (a) pihak yang tidak setuju atas penolakan UAS hanya karena perbedaan oposisi; (b) sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan calon wakil presiden nomor 2 Prabowo Subianto, hal ini ditampilkan pada penggunaan tagar #2019gantipresiden; (c) sebagai pihak yang hanya fokus pada oposisi tertentu tanpa membahas dakwah UAS; (d) pemilik akun ini mengidentifikasikan dirinya dengan aktif mencuitkan pesan kemanusiaan: kebencian kepada zionis, anak-anak palestina, dan korban bencana.

h) *Tweet* akun @Tinta_DariGoa/@Gghotaba diposting pada 29 September 2018

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Tinta_DariGoa kosa kata yang dipakai adalah, ***bendung, mandi, air mata, doa, selamat, imam besar, dzalim, Monas***.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Dalam *tweet* ini tata bahasa tindakan ditunjukkan pada anak kalimat "***Tuan guru Ustadz Abdul Somad mendoakan keselamatan seluruh umat"*** dan ***"mendoakan keselamatan***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam besar Habib Rizieq Syihab," bentuk ini menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Somad untuk tetap mendoakan keselamatan umat Islam. Tata bahasa peristiwa ditunjukkan dalam anak kalimat "*Ustadz Abdul Somad bermandikan air mata mendoakan keselamatan seluruh umat terutama untuk mendoakan imam besar kita Habib Rizieq Syihab yang* ***selalu*** *di Dzolimi.*" Kata **selalu** menunjukkan kejadian yang berlangsung sebagai aktifitas atau peristiwa yang terjadi berulang-kali. Dalam cuitan ini, tata bahasa proses mental ditampilkan dalam anak kalimat yang pertama, "*Tak terbendung lagi... Tuan guru ustadz Abdul Somad bermandikan air mata*" anak kalimat ini menampilkan suatu fenomena yang membentuk kesadaran khalayak bahwa Ustadz Abdul Somad menyayangi sesama umat manusia.

Ketiga, terkait dengan metafora, penulis menemukan satu metafora positif yang dipakai yaitu '***bermandikan air mata***' yang berarti menangis sampai mengeluarkan air mata yang banyak dan '***imam besar***' yang berarti seseorang yang dijadikan pemimpin atau panutan.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Kombinasi tersebut ditampilkan pada kalimat "*Tuan guru Ustadz Abdul Somad bermandikan air mata* ***untuk*** *mendoakan keselamatan imam besar*," koherensi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik ini berbentuk elaborasi, di mana kalimat kedua memperinci kalimat sebelumnya dengan menggunakan kata hubung '**untuk.**'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Kombinasi tersebut ditampilkan pada kalimat "*Tuan Guru Ustadz Abdul Somad mendoakan Habib Rizieq Syihab yang selalu di dzolimi,"* penempatan subjek Ustadz Abdul Somad diletakkan pada kalimat pertama mendahului subjek Habib Rizieq Syihab. Pada sisi ini, pemilik akun mencoba untuk menampilkan keterkaitan antara Ustadz Abdul Somad dan Habib Rizieq Syihab

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak. Dalam *tweet* ini tidak ditemukan komentar, namun di-*retweet* sebanyak 31 kali, di antara catatan *re-tweet* tersebut adalah (a) akun @PungRee menganggap bahwa banser adalah penyebab terjadinya keresahan masyarakat; (b) akun @RifaiAchdy menganggap bahwa keresahan masyarakat ditimbulkan oleh beberapa pihak elit sebagai dalang di belakang layar; (c) beberapa akun lainnya dianggap memiliki relasi yang baik dengan capres Prabowo Subianto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari jamaah Ustadz Abdul Somad dan juga Habib Rizieq Syihab. Pada *tweet* ini pemilik akun mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kecewa terhadap peristiwa yang menimpa Habib Rizieq Syihab.

i) *Tweet* akun @uwosetyakala diposting pada 29 September 2018

Gambar 4.8. akun @uwosetyakala

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. Kosa-kata yang digunakan dalam *tweet* ini antara lain: kurang, cinta, tanah air, habaib, ulama', kiai, umat, Islam, nabi, sabda, iman.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Dalam *tweet* ini setidaknya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun @uwosetyakala berusaha membentuk keadaran khalayak meskipun tanpa menampilkan subjek/ pelaku secara spesifik tentang sikap nasionalisme.

Ketiga, terkait dengan metafora, penulis menemukan satu metafora positif yang dipakai yaitu 'cinta tanah air' yang berarti mencintai negeri tempat kelahiran.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Kombinasi tersebut ditampilkan pada kalimat, "*cinta tanah air para Habaib, ulama, Kiyai,* ***serta*** *UAS,* ***dan*** *seluruh umat Islam*" Koherensi antara anak kalimat ini memiliki bentuk perpanjangan tambahan, yaitu anak kalimat yang satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain, dan dihubungkan dengan pemakaian kata sambung '**serta/dan** .

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat (a) *Bagaimana kurangnya cinta tanah air para Habaib, ulama, Kiyai, serta UAS, dan seluruh umat Islam?;* (b) *Karena nabi bersabda, "Cinta tanah air itu adalah sebagian dari iman."* Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak pengguna media, bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, relasi yang penulis temukan dalam komentar *tweet* ini antara lain hubungannya dengan pilpres 2019, tagar kaitannya dengan Ketua FPI Habib Rizieq Syihab dengan penggunaan hastags #KamiBersamaHRS, #2019PrabowoSandi, #PrabowoSandiPilihanUlama

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun menampilkan dirinya sebagai orang yang memiliki hubungan dengan oposisi terkait, hal ini ditampilkan pada penggunaan #2019gantipresiden dan dengan foto profil UAS bersama HRS, aktif menyuarakan kritik pada pemerintahan saat ini. Pada postingan ini diunggah juga pengajian yang didahului dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan gemuruh takbir setelahnya, *tweet* ini juga menampilkan sosok HRS. Akun ini pada 10 Feb 2018 memiliki 193 *tweet*, 512 pengikut, dan 477 mengikuti, bergabung pada juni 2014, sebagaimana hastags yang digunakan pada cuitan ini, sehari sebelumnya, akun @uwosetyakala juga mencuit *screencapture* akun "Afi Nihayah Faradisa" ABG plagiator yg pernah diundang @Jokowi ke Istana, postingan dan komen2 di akun FB nya sangat menghina HRS. Ungkapan akun @uwosetyakla, "Mungkin dia pengen tenar lagi. Cc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

@RizieqSyihabFPI @Informasi_FPI @Intel_FPI @BangPino_ @RajaPurwa @Maulana_Tigor @CakKhum @Gemacan70 @AkunTofa", pada kolom komentar terjadi pertarungan komentar dengan menampilkan nama 2 kandidat calon presiden 2019, dan juga organisasi masyarakat FPI. Selain itu pemilik akun @uwosetyakala aktif menge-*tweet* maupun *retweet* kampanye politik. tampak pada postingannya pada 6 Sept 2019, akun @uwosetyakala memposting "*Ini cuma tanya nih. Jawab yeee... JIKALAU, ANDAIKATA, SEANDAINYA, UMPAMANYA, Ustadz Abdul Somad dukung @jokowi 2 periode, ada intimidasi, atawe persekusi gak? Ayo siape yg bisa jawab.!!! Hadiahnya sepeda roda tiga. #KamiBersamaUAS #2019GantiPresiden.*" kata **jikalau, seandainya, andaikata, dan umpama** menunjukkan majas asosiasi dengan menampilkan kata jikalau, andaikata, seandainya, umpamanya.

j) *Tweet* akun @Hayyi_ViraDaisy diposting pada 2 September 2018

Gambar 4.9. @Hayyi_ViraDaisy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Hayyi_ViraDaisy, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: *bersiap, menghadapi, tahun, penuh, fitnah, tipu daya, dakwah, dihalangi, syiar, Islam, dikebiri, hukum, dikriminalisasi, jangan, diam, agama, ulama, diganggu, perjelas, posisi, membela, haq, bathil*.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa keadaan yakni pada anak kalimat "***tahun-tahun*** *penuh fitnah dan tipu daya*" bentuk keadaan menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, hal ini ditunjukkan pada penggunaan kata **tahun-tahun** yang berarti jamak. Bentuk lainnya juga ditampilkan pada anak kalimat, "*ketika dakwah dihalangi, syiar Islam mulai dikebiri kemudian hukum-hukum Allah dikriminalisasi*". Bentuk ini menunjukkan suatu peristiwa atau *event*. Bentuk yang lain adalah proses mental, seperti dalam kalimat, "*Bersiap-siaplah menghadapi tahun-tahun penuh fitnah dan tipu daya, ketika dakwah dihalangi*", kata **bersiap-siaplah** merupakan suatu himbauan yang ingin disampaikan pemilik akun kepada khalayak tanpa menunjuk subjek/pelaku, dan korban secara spesifik. Dalam cuitan ini, penulis tidak menemukan anak kalimat yang menunjukkan tata bahasa dalam bentuk tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan kalimat yang digunakan berupa metafora negatif, "*tahun-tahun penuh fitnah*," tahun penuh fitnah menurut hemat penulis berkaitan dengan euforisme masyarakat, di mana berita-berita palsu, *hoaks* dan konspirasi mudah sekali viral karena kemudahan dalam mengakses informasi di media sosial, ditambah lagi dengan isu-isu kriminalisasi ulama yang terjadi di Indonesia, sehingga menarik nama Habib Rizieq Syihab terkait dengannya.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*Bersiap-siaplah menghadapi tahun-tahun penuh fitnah dan tipu daya, ketika dakwah dihalangi, syiar Islam mulai dikebiri kemudian hukum-hukum Allah dikriminalisasi*," koherensi pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Anak kalimat pertama menampilkan fenomena tahun fitnah dan tipu daya, fenomena lain menunjukkan pelarangan syiar Islam dan kriminalisasi. Dua fenomena ini ditampilkan secara berhubungan sehingga membentuk asosiasi kepada khalayak bahwa peristiwa pelarangan dakwah marak terjadi pada tahun-tahun ini. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, bentuk ini ditunjukkan pada kata '**ketika'** yang berfungsi memperinci atau menguraikan anak kalimat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama. Koherensi bentuk perpanjangan ditunjukkan pada anak kalimat (a) "*syiar Islam mulai dikebiri* ***kemudian*** *hukum-hukum Allah dikriminalisasi*" kata 'kemudian' berfungsi sebagai kelanjutan anak kalimat pertama; (b) "*jangan diam ketika agama* ***dan*** *ulama mulai diganggu*," perpanjangan ini berupa tambahan yang menggunakan kata penghubung 'dan'; (c) "*Perjelas posisimu, membela yg haq* ***atau*** *yg bathil*," perpanjangan ini berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, dengan menggunakan tanda penghubung 'atau'. Bentuk koherensi lain yang penulis temukan dalam *tweet* ini adalah bentuk mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu memiliki posisi yag lebih besar dari anak kalimat lain, yakni menjadi penyebab dari anak kalimat yang lain, bentuk ini ditampilkan dalam anak kalimat "*Bersiap-siaplah mghadapi tahun² penuh fitnah dan tipu daya; jangan diam ketika agama dan ulama mulai diganggu; Perjelas posisimu, membela yg haq atau yg bathil*" tiga anak kalimat ini berbentuk himbauan yang saling berhubungan satu sama lain.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dari anak kalimat pertama hingga ke-empat, yaitu (a) Bersiap-siaplah menghadapi tahun-tahun penuh fitnah dan tipu daya; (b) ketika dakwah dihalangi, syiar Islam mulai dikebiri kemudian hukum-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Allah dikriminalisasi; (c) jangan diam ketika agama dan ulama mulai diganggu; (d) Perjelas posisimu, membela yg haq atau yang bathil.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) banser dianggap sebagai pihak yang menghalangi syiar Islam; (b) Partai Komunis diposisikan memiliki relasi dengan pemerintahan saat ini, di mana tahun politik dianggap sebagai tahun persekusi terhadap Ulama' atau pihak yang menyiarkan syiar Islam. Dari data tersebut, setidaknya terdapat relasi yang dominan pada pembatalan ceramah UAS di beberapa daerah Jawa. Pembatalan ini memiliki hubungan yang tidak sependapat dengan pihak Ansor kerena UAS merasa diintimidasi, sedangkan pihak Banser mengaku tidak melakukan pelarangan, hanya mewaspadai kalau ceramah yang dilakukan UAS ditunggangi oleh organisasi yang telah dibubarkan.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Hayyi_ViraDaisy merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pihak yang menghalangi syiar Islam. Hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di Indonesia, di mana marak terjadi kriminalisasi terhadap ulama' termasuk yang di alami oleh Ustadz Abdul Somad, mulai dari penolakan dakwah yang terjadi di Bali, Hongkong hingga pelarangan yang terjadi di Jawa Pada tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) *Tweet* akun @LukitoKenceed diposting pada 25 Februari 2018

Gambar 4.10 akun @LukitoKenceed

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @LukitoKenceed, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: *Masya Allah, kejang, akun, Instagram, banned*.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, dalam *tweet* ini hanya menggunakan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat "*Akun instagram UAS dibanned,*" akun ini tidak dapat diakses selama kurang lebih satu hari pada 24-25 Februari 2018. Kalimat ini berstruktur instransitif pasif dengan menghilangkan subyek dan hanya menampilkan kata 'ada yang kejang-kejang' untuk menyembunyikan subyek yang dimaksud oleh pemakai bahasa.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan kalimat yang digunakan berupa metafora negatif pada kata "kejang-kejang," kata kejang memiliki arti kaku atau menegang pada urat atau otot. Dari ketiga sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata, tata bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan metafora, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu adanya pihak yang tidak suka atau merasa tidak nyaman dengan ceramah Ustadz Abdul Somad sehingga menutup akun Instagramnya.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ditampilkan dalam anak kalimat *"Masya Allah ada yang kejang-kejang* ***sehingga*** *akun Instagram UAS dibanned*" kombinasi ini berupa koherensi mempertinggi di mana anak kalimat yang pertama menjadi penyebab anak kalimat kedua, yang dihubungkan dengan kata 'sehingga.'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat. Berupa penutupan akun Ustadz Abdul Somad dilakukan oleh pihak yang tidak senang pada ceramah bahkan popularitasnya.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: admin Instagram dianggap sebagai pihak yang menutup akun Ustadz Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Somad, hal ini bisa jadi karena banyaknya pengaduan dari khalayak atau pihak yang merasa tidak nyaman dengan ketenaran UAS." Pemblokiran akun seseorang bisa terjadi antara lain karena tindakan *spam* (mengurangi kenyamanan pengguna lain), menyinggung (sering menggunakan ujaran kebencian/ memancing kemarahan), berisi konten yang tidak layak, atau dilaporkan oleh pihak yang merasa tidak nyaman.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @lukitokenceed merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada menutup akun Instagram Ustadz Abdul Somad, karena tindakan seprti ini dinilai tidak *fair*.

l) *Tweet* akun @rakariadmifat diposting pada 29 Juli 2018

Gambar 4.11 akun @rakariadmifat

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @rakariadmifat, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: intoleran, Pancasila, radikal, teman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, dalam *tweet* ini, penulis hanya menemukan tata bahasa peristiwa yang ditampilkan dalam anak kalimat "*Yang Intoleran, Yang Ga Pacasila, Yang Radikal itu Kamu.. Ya kamu Dilan. Kamu dan teman-temanmu*" kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat intransitif dengan struktur subjek dan predikat (s+v), Dilan dan teman-temannya dianggap sebagai orang yang intoleran, non-pancasilais, dan radikal. *Ketiga*, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif.

Dari kedua sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata hingga tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu tuduhan yang diberikan kepada Ustadz Abdul Somad sebagai anti Pancasila dan pemicu tumbuhnya gerakan radikan tidaklah benar, justru pihak yang menuduh sengaja mengangkat nama Ustadz Abdul Somad untuk kepentingannya.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "***Yang*** *intoleran,* ***yang*** *ga Pancasila****, yang*** *radikal itu kamu, ya kamu Dilan. kamu dan teman-temanmu*," koherensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa, dua asosiasi anak kalimat ini sebagai kalimat yang saling berhubungan menjadi sebuah bentuk elaborasi, di mana anak kalimat pertama berfungsi merinci atau menjelaskan anak kalimat kedua, bentuk ini ditampilkan dengan menggunakan kata penghubung '**yang**' untuk menjelaskan sifat yang dimiliki oleh subyek.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan pada anak kalimat "*Yang intoleran, yang ga Pancasila, yang radikal itu kamu, ya kamu Dilan. kamu dan teman-temanmu,*" dalam kalimat ini Dilan dan teman-temannya ditampilkan sebagai pihak yang terlibat dalam penolakan dakwah yang di alami oleh Ustadz Abdul Somad, juga ditampilkan sebagai pihak yang tidak mau menghargai, tidak mengamalkan nilai pancasila, serta berperilaku keras. Kata 'kamu' sendiri merujuk pada penunjukan seseorang yang telah melakukan penolakan dakwah UAS, dengan alasan bahwa Ustadz Abdul Somad anti-NKRI.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) Ustadz Abdul Somad dianggap sebagai pihak yang intoleran dan non-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pancasilais, karena memicu ketidakharmonisan umat serta menodai sila ke-3 yaitu, persatuan Indonesia; (b) film Dilan dihubungan dengan penolakan dakwah UAS, Dilan dianggap sebagai sosok yang labil karena belum cukup wawasan lalu dikaitkan dengan pihak yang dimaksud oleh pemakai bahasa untuk menunjuk oknum yang melarang dakwah UAS; (c) penolakan UAS dihubungkan dengan penolakan yang dialami oleh Neno warisman dan kampanye kubu Prabowo, karena Neno warisman tercatat sebagai aktifis gerakan #2019gantipresiden[10] dan mengaku juga mengalami persekusi ketika di bandara Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @rakariadmifat merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pihak yang menghalangi syiar Islam. Pemilik akun merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan oposisi nomor 2, Prabowo Subianto dengan menyertakan tagar #2019GantiPresiden; Selain itu, pemilik akun ini juga aktif '*nge-tweet'* maupun re-*tweet* postingan yang mengkritik pemerintahan saat ini serta fokus pada isu pemilihan presiden 2019. Jumlah *tweet* per-01 Maret 2019 sebanyak 36,5 ribu, mengikuti 1.300, dan pengikut sebanyak 10,5 ribu.

[10] Suyitno, "Jokowi, Neno Warisman, dan Bara 2019gantipresiden" (2018, Agustus 28), dalam http://www.cnnindonesia.com, diakses pada 16 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) *Tweet* akun @Betavia1 diposting pada 10 september 2018

Gambar 4.12 akun @Betavia1

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Betavia1, beberapa kosa-kata yang dipakai adalah: nonton, ngomong, ketua, GP Ansor, MUI, melihat, kecurigaan, ketakutan, orang, munafik.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan yang ditampilkan pada anak kalimat, "*w (red. saya) sudah melihat ada kecurigaan dari ketakutan org munafik*," bentuk ini menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh aktor (pemilik akun) dalam mengamati peristiwa yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad dan klarifikasi yang telah diberikan oleh masing-masing pihak, yaitu Ustadz Abdul Somad sendiri, pihak GP Ansor dan MUI, namun isu yang berkembang terus diangkat dan menjadi pembicaraan yang hangat. Selain itu, pola tata bahasa yang dipakai dalam *tweet* ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tata bahasa proses mental di mana pemilik akun mencoba membentuk kesadaran khalayak bahwa ada oknum yang sengaja menaikkan isu penolakan Ustadz Abdul somad agar menjadi pembahasan di tengah masyarakat.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan kalimat yang digunakan berupa metafora, baik positif maupun negatif. Dari kedua sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata hingga tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu tuduhan terhadap ustadz Abdul Somad tentang kabar pro khilafah sudah mendapat klarifikasi baik dari pihak UAS, MUI maupun Banser, namun isu tentang UAS terus digulirkan dan dihubungkan dengan keadaan politik masa sekarang.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*W udah nonton dari yg ngomong pak @ustadabdulsomad* ***trus*** *ketua gp anshor* ***trus*** *Mui* (*saya sudah melihat dari perkataan Ustadz Abdul Somad, ketua GP Ansor,* ***lalu*** *MUI),"* koherensi pada titik ini menggunakan bentuk elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, bentuk ini dihubungkan dengan kata penghubung **terus/selanjutnya/lalu**. Bentuk yang lain dalam koherensi ini berupa bentuk perpanjangan tambahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan dalam kelanjutan anak kalimat yang kedua, "*w (baca. saya) sudah melihat ada kecurigaan dari ketakutan org munafik*," meskipun tidak menggunakan kata penghubung 'dan' sebelum kata w/saya, penulis menganalisis bahwa anak kalimat ini merupakan kelanjutan dari anak kalimat yang pertama.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan pada anak kalimat (a) *W udah nonton dari yg ngomong pak @ustadabdulsomad trus ketua gp anshor trus Mui;* (b) *w sudah melihat ada kecurigaan dari ketakutan org munafik.* Rangkaian kalimat ini merupakan jawaban/klarifikasi dari pihak terkait yang diperoleh oleh pemilik akun atas fenomena yang menimpa Ustadz Abdul Somad.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah *videoblog* pembatalan ceramah UAS di beberapa titik di Jawa Tengah berawal dari bulan Juli 2018. UAS menyatakan ada beberapa kesulitan yang terjadi pasca ceramah di Grobogan, bahwa ada beberapa jamaah yang ditahan di beberapa tempat, sehingga memicu pembatalah beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah yang diberikan Ustadz Abdul Somad hingga beberapa waktu sampai akhir tahun 2018.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Betavia1 berfokus pada kesenjangan serta mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap intimidasi yang dihadapi oleh Ustadz Abdul Somad.

n) *Tweet* akun @ranaBREKELE diposting pada 4 September 2018

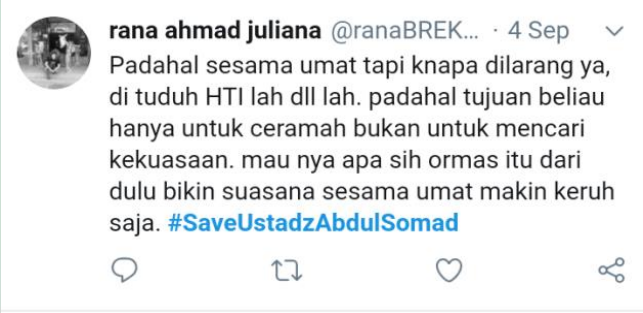

Gambar 4.13 akun @ranaBREKELE

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @ranaBREKELE, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: umat, dilarang, dituduh, HTI, tujuan, ceramah, bukan, mencari, kekuasaan, organisasi masyarakat, suasana, sesama, keruh.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan, yaitu pada anak kalimat, "*ormas itu dari dulu bikin suasana sesama umat makin keruh saja (organisasi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu menimbulkan suasana semakin keruh)," bentuk ini menggambarkan bahwa organisasi masyarakat yang dimaksud oleh pemilik akun ini melakukan suatu tindakan tertentu yang mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antar-sesama umat. Bentuk lain yang ditampilkan dalam *tweet* ini adalah tata bahasa keadaan, yang ditampilkan dalam anak kalimat "Padahal sesama umat tapi kenapa dilarang ya, di tuduh HTI lah dan lain-lain lah," bentuk ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, yang menggambarkan bahwa UAS dilarang ceramah karena diduga terkait dengan organisasi yang telah dibubarkan yaitu HTI. *Ketiga,* terkait dengan metafora penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan metafora.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*Padahal sesama umat tapi knapa dilarang ya, di tuduh HTI lah dll lah. padahal tujuan beliau hanya untuk ceramah bukan untuk mencari kekuasaan,*" koherensi pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Anak kalimat pertama menampilkan fenomena organisasi masyarakat yang telah dibubarkan, fenomena lain menunjukkan syiar Islam yang tidak ada kaitannya dengan imbalan. Dua fenomena ini ditampilkan secara bertentangan sehingga membentuk asosiasi kepada khalayak bahwa peristiwa pelarangan dakwah Ustadz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Somad tidak ada kaitannya dengan pelebaran kekuasaan atau berhubungan dengan Hisbut Tahrir. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, bentuk elaborasi yang ditampilkan dalam anak kalimat, "*mau nya apa sih ormas itu dari dulu bikin suasana sesama umat makin keruh saja*," pada bentuk ini, anak kalimat kedua menjadi penjelas anak kalimat pertama. Bentuk yang lain berupa koherensi perpanjangan kontras, yang ditampilkan pada anak kalimat, (a) *Padahal sesama umat* ***tapi*** *kenapa dilarang ya, di tuduh HTI-lah dan lain-lain*; (b) *padahal tujuan beliau hanya untuk ceramah* ***bukan*** *untuk mencari kekuasaan*, perpanjangan kontras ini ditunjukkan dengan penggunaan kata hubung **tapi** dan **bukan**.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk pertentangan antar-rangkaian anak kalimat, di mana tuduhan tentang HTI yang dilakukan oleh salah satu organisasi masyarakat ditampilkan di muka menyusul tujuan dakwah Ustadz Abdul Somad pada anak kalimat selanjutnya. Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun untuk memperkuat klarifikasi bahwa UAS bukan anggota HTI.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) banser dianggap sebagai pihak yang melarang serta menuduh Ustadz Abdul Somad sebagai anggota Hisbut Tahrir Indonesia; (b) banser dianggap sebagai pihak yang menimbulkan kekeruhan dalam hubungan antar umat. Dalam *tweet* ini, relasi dominan yang penulis temukan berada pada kata 'ormas itu' yang ditunjuk sebagai pihak yang melakukan tindakan yang mengakibatkan Ustadz Abdul Somad tidak bisa melakukan ceramah. Jika dilihat dari rentetan pelarangan dakwah UAS di Bali, Hongkong hingga pada suasana pencalonan UAS sebagai calon wakil presiden pasangan calon Prabowo Subianto, Ustad Abdul Somad sudah mengklarifikasi bahwa ia tetap akan berada dijalan dakwah, tidak ada masalah terkait ketidaksediaan Ustad Abdul Somad, namun isu politik terus dimunculkan, salah satunya dengan penggunaan hastags #KamiBersamaUAS; #SaveUstadzAbdulSomad; #2019gantipresiden; dan #bubarkanbanser, dan hastags beberapa partai yang mengusung masing-masing pasangan calon yang ditulis secara berdampingan.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @ranaBREKELE merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pihak yang pelarangan dakwah yang dialami Ustadz Abdul Somad sehingga memicu pertengkaran antar umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o) *Tweet* akun @Alfariisy diposting pada 8 Desember 2017

Gambar 4.14 akun @Alfariisy

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Alfariisy, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: mengaku, toleran, menggunakan, cara, kasar, sekali, intoleran, disudutkan, diancam, semoga, cepat, keluar, kepungan, rakyat.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan, yang ditampikan dalam anak kalimat "*Yang mengaku paling toleran malah menggunakan cara kasar*," bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada orang lain, dalam *tweet* ini penulis menemukan subjek yang dimaksud oleh pemilik, yaitu komponen rakyat Bali yang melakukan pengepungan terhadap Ustadz Abdul Somad ketika akan menyampaikan ceramah di Denpasar. Bentuk tata bahasa lain yang penulis temukan dalam *tweet* ini adalah bentuk peristiwa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan dalam anak kalimat, *"#saveustadzabdulsomad semoga beliau bisa cepat keluar dari Kepungan rakyat yg paling toleran di Bali,*" bentuk ini menggambarkan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok rakyat bali terhadap Ustadz Abdul Somad. Selanjutnya, bentuk tata bahasa keadaan ditampilkan pada anak kalimat, "*yang dituduh intoleran malah disudutkan dan diancam*," bentuk ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, dan hanya menggambarkan keadaan tanpa menyebut subjek pelaku tindakan. Yang terahir adalah bentuk tata bahasa proses mental, yang menampilkan sesuatu sebagai sebuah fenomena kepada khalayak, hal ini ditampilkan pada anak kalimat, "*semoga beliau bisa cepat keluar dari Kepungan rakyat yg paling toleran di Bali*"

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*Yang mengaku paling toleran malah menggunakan cara kasar, sangat toleran sekali!!! yg dituduh intoleran malah disudutkan dan diancam,*" koherensi pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Anak kalimat pertama menampilkan definisi sikap toleran, anak kalimat yang lain menunjukkan perilaku yang tidak toleran. Dua sikap ini ditampilkan secara bertentangan sehingga membentuk asosiasi kepada khalayak Komponen Rakyat Bali yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaku sebagai kelompok masyarakat yang saling menghormati berperilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi.

Koherensi antara anak kalimat memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung '**yang**,' bentuk elaborasi ditampilkan pada anak kalimat, "***Yang*** *mengaku paling toleran malah menggunakan cara kasar, sangat toleran sekali!!!,* ***yang*** *dituduh intoleran malah disudutkan dan diancam.*" Kedua, bentuk perpanjangan kontras yang ditampilkan pada anak kalimat, "*Yang mengaku paling toleran* ***malah*** *menggunakan cara kasar, sangat toleran sekali!!!, yang dituduh intoleran* ***malah*** *disudutkan dan diancam,"* perpanjangan kontras dalam *tweet* ini dihubungan dengan kata sambung "**malah**" yang memiliki arti 'akan tetapi.'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk pertentangan antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat "*Yang mengaku paling toleran malah menggunakan cara kasar, sangat toleran sekali!!!, yang dituduh intoleran malah disudutkan dan diancam*." Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak pengguna media, alangkah kasarnya Komponen Rakyat Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) KRB (komponen rakyat Bali) dianggap sebagai pihak yang intoleran; (b) Ustadz Abdul Somad dianggap sebagai bagian dari anggota HTI yang juga intoleran.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Alfariisy merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pihak yang menghalangi syiar Islam.

p) *Tweet* akun @mu_sadiq diposting pada 24 Februari 2018

Gambar 4.15 akun @mu_sadiq

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @mu_sadiq, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: Instagram, *account*, ditutup, tidak merasa, salah, satu, minggu, diaktifkan, *uninstall*.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan tata bahasa tindakan, yang ditampikan dalam anak kalimat "*saya akan #uninstallinstagram saya*," bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu, dalam *tweet* ini tindakan dimaksud oleh pemilik akun adalah menonaktikan Instagram yang ia miliki. Bentuk tata bahasa lain yang penulis temukan dalam *tweet* ini adalah bentuk peristiwa yang ditampilkan dalam anak kalimat, "*Dear @instagram , mengapa account @ustadabdulsomad di tutup,*" bentuk ini menggambarkan sebuah peristiwa penutupan akun dari Ustadz Abdul Somad yang dilakukan oleh yang admin Instagram. Selanjutnya, bentuk tata bahasa keadaan ditampilkan pada anak kalimat, "*mengapa account @ustadabdulsomad di tutup ?? Saya tidak merasa ada yang salah dengan account beliau*" bentuk ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*mengapa account @ustadabdulsomad di tutup ??, Saya tidak merasa ada* ***yang*** *salah dengan account beliau*." Koherensi antara anak kalimat ini memiliki bentuk elaborasi, yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, dan dihubungkan dengan pemakaian kata sambung '**yang**.' Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa bentuk koherensi mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih tinggi dari kalimat yang lain atau menjadi penyebab anak kalimat yang lain, bentuk ini berada pada anak kalimat, "*Saya tidak merasa ada yang salah dengan account beliau, jika dalam 1 minggu account tersebut tidak di aktifkan kembali***, *maka** saya akan #uninstallinstagram saya!,*" kata hubung yang digunakan dalam bentuk ini adalah kata '**maka**.'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat (a) *Dear @instagram , mengapa account @ustadabdulsomad di tutup ?? Saya tidak merasa ada yang salah dengan account beliau;* (b) *jika dalam 1 minggu account tersebut tidak di aktifkan kembali, maka saya akan #uninstallinstagram saya!* Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak pengguna media, bahwa penutupan akun Instagram dianggap sebagai tindakan yang tidak *fair*.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini yaitu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penutupan akun @abdulsomad dianggap sebagai tindakan sepihak yang justru memicu protes masyarakat.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @mu_sadiq merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pihak yang menghalangi syiar Islam.

q) *Tweet* akun @indracahyo1453 diposting pada 5 September

Gambar 4.16 akun @indracahyo1453

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @indracahyo1453, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: anti, kalimat, tauhid, mati, keranda, penutup, dipersekusi, tentang hidup, mati.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa peristiwa yang ditampilkan dalam anak kalimat, "*pada penutup keranda ada juga kalimat tauhidnya pak, lantas mau di*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persekusi juga ***pak***?," bentuk ini menggambarkan sebuah peristiwa persekusi dengan hanya menampilkan satu partisipan saja yaitu kata '**pak**'. Bentuk lainnya adalah tata bahasa proses mental yang membentuk kesadaran khalayak, bahwa tidak ada yang salah dengan kalimat tauhid, bahkan penutup keranda juga menggunakan kalimat tauhid, menurut pemilik akun. Bentuk ini ditampilkan pada anak kalimat, "*Tauhid adalah tentang hidup kita dan kita ingin mati dengannya,*"

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan kalimat yang digunakan berupa metafora anti-kalimat tauhid. Dari ketiga sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu masalah atribut yang menggunakan kalimat tauhid, "*Laa ilaaha illallah*" dianggap sebagai atribut HTI, padahal kain penutup keranda, bahkan mobil-mobil juga banyak yang diberi stiker bertulis kalimat kauhid

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, dalam *tweet* ini penulis hanya menemukan koherensi bentuk elaborasi, yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain, dan dihubungkan dengan pemakaian kata sambung '**lantas'** atau lalu, bentuk ini ditampilkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat "*Jika kita mati pada penutup keranda ada juga kalimat tauhidnya pak,* ***lantas*** *mau di persekusi juga pak?.*"

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat (a) *Kenapa anti kalimat #tauhid pak?;* (b) *Jika kita mati pada penutup keranda ada juga kalimat tauhidnya pak, lantas mau di persekusi juga pak?* Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak pengguna media, bahwa alasan persekusi yang dilakukan oknum banser adalah karena atribut yang bertulis kalimat tauhid, padahal kain penutup keranda juga bertulis kalimat tauhid. Rentetan ini kemudian beruntun pada peristiwa pembakaran bendera yang terjadi pada hari santri, pada saat itu sentimen terhadap kalimat tauhid sangat sentitif.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: (a) ketua PP GP Ansor korwil Jawa Tengah mengidentifikasi atribut yang dipakai oleh *crew* Ustadz Abdul Somad merupakan atribut kelompok HTI, hal ini penulis temukan dalam video yang juga diunggah oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik akun pada postingan yang sama; (b) atribut bertuliskan kalimat tauhid dianggap sebagai simbol yang menyebabkan pengamanan ketat pada ceramah Ustadz yang dianggap sebagai bentuk intimidasi.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @indracahyo1453 berfokus pada kesenjangan pada simbol yang bertulis kalimat tauhid, serta mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra terhadap intimidasi yang dihadapi oleh Ustadz Abdul Somad.

r) *Tweet* akun @wongndesobravo

Gambar 4.17 akun @wongndesobravo

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @wongndesobravo, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: *Insyaallah*, nasionalis, religius. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tweet ini, penulis tidak dapat menganalisis representasi dalam tata bahasa, karena keterbatasan kata yang digunakan oleh pemilik akun. *Ketiga*, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan dua kata, yaitu nasionalis dan religius. Kata nasionalis diabstraksikan sebagai sikap mencintai negaranya sendiri, sedangkan 'religuis' diabstraksikan sebagai sikap yang memegang ajaran agama. Dari kedua sudut pandang di atas, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu kata '**nasionalis**' direpresentasikan untuk menggambarkan pribadi Prabowo yang berasal dari latar belakang militer, sedangkan kata '**religius**' direpresentasikan untuk menggambarkan Ustadz Abdul Somad sebagai pegiat yang luas wawasan keagamaan serta populer di dunia maya maupun nyata.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini adalah Ustadz Abdul Somad dianggap sebagai pasangan yang tepat untuk mendampingi Prabowo Subianto dalam pesta demokrasi 2019 mendatang**.**

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @wongndesobravo merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang pro pada pencalonan Ustadz Abdul Somad sebagai calon wakil presiden,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *tweet* ini, @wongdesobravo fokus pada pencalonan ini, dan tidak menyinggung penolakan dakwah yang dialami UAS.

s) *Tweet* akun @monspower diposting pada 30 Juli 2018

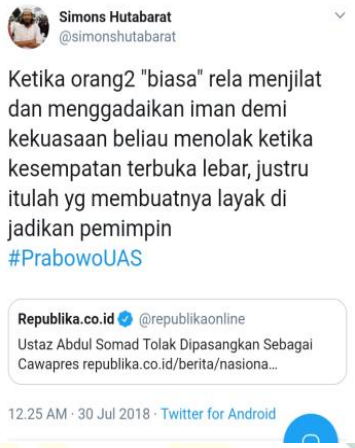

Gambar 4.18 akun @monspower

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @monspower, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: orang, biasa, menjilat, menggadaikan, imam, kekuasaan, menolak kesempatan, terbuka, lebar, justru, layak, dijadikan, pemimpin. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa keadaan ditampilkan pada anak kalimat, "*Ketika orang2 "biasa" rela menjilat dan menggadaikan iman demi kekuasaan beliau menolak ketika kesempatan terbuka lebar*" bentuk ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, dan hanya menggambarkan keadaan dengan menggunakan kata "ketika". Tata bahasa lainnya adalah bentuk proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, yang menampilkan sesuatu sebagai sebuah fenomena kepada khalayak, bahwa sekalipun UAS menolak hasil ijtima' ulama yang mengusulkan dirinya sebagai calon presiden mendampingi Prabowo Subianto, itu justru menunjukkan kharisma yang dimiliki oleh Ustadz Abdul Somad. Hal ini ditampilkan pada anak kalimat, "*justru itulah yg membuatnya layak di jadikan pemimpin*"

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan dua metafora yang dipakai oleh pemilik akun yaitu kata 'menjilat dan menggadaikan iman' yang diabstraksikan sebagai sifat salah satu pihak yang tidak memiliki komitmen dan suka memanfaatkan kesempatan demi suatu kepentingan.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, bentuk ini ditunjukkan pada kata '**ketika'** yang berfungsi memperinci atau menguraikan anak kalimat yang pertama. Koherensi bentuk perpanjangan ditunjukkan pada anak kalimat "*orang2 'biasa' rela menjilat dan menggadaikan iman demi kekuasaan beliau menolak* ***ketika*** *kesempatan terbuka lebar."* Koherensi bentuk perpanjangan tambahan ditunjukkan pada anak kalimat "*Ketika orang2 "biasa" rela menjilat* ***dan*** *menggadaikan iman demi kekuasaan,*" perpanjangan ini berupa tambahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menggunakan kata penghubung ‘dan.’ “*beliau menolak ketika kesempatan terbuka lebar,* ***justru*** *itulah yg membuatnya layak di jadikan pemimpin,*” perpanjangan ini berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, dengan menggunakan tanda penghubung ‘justru.’

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-rangkaian anak kalimat..

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) UAS dianggap sebagai pihak yang tegas tetap berada di jalan dakwah; b) “orang biasa” dianggap sebagai cawapres no 1, sebagaimana Ustadz Abdul Somad sebagai pegiat dakwah tetapi bersedia dicalonkan menjadi calon wakil presiden.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @monspower mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang pro dengan pencalonan Ustadz Abdul Somad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t) *Tweet* akun @FendyRome diposting pada 30 Juli 2018

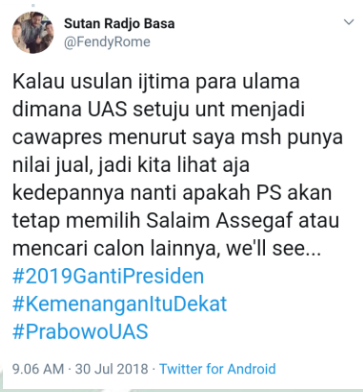

Gambar 4.19 Doc. *Twitter* akun @FendyRome

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. Pertama, Dalam *tweet* akun @FendyRome, beberapa kosa kata yang dipakai adalah: usulan, ijtima', ulama, calon, wakil presiden, nilai jual, memilih, mencari.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan yang digambarkan pada anak kalimat a) *UAS setuju menjadi cawapres*; b) *PS akan tetap memilih Salim Assegaf*; c) *PS mencari calon lainnya*, pada tiga anak kalimat ini berstruktur transitif (subjek+verb+objek). Tata bahasa lainnya yang digunakan dalam *tweet* ini adalah bentuk proses mental, di mana pemilik akun mencoba untuk membentuk kesadaran khalayak dengan menampilkan kata "*menurut saya masih punya nilai jual*." Dalam hal ini dua aktor yang ditampilkan dalam teks merupakan tokoh yang harus dipilih oleh PS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Prabowo Subianto) untuk mendongkrak elektabilitas (tingkat pemilihan publik) dalam pemilihan presiden April 2019 mendatang.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan kalimat yang digunakan berupa metafora negatif, yaitu pada kata "**nilai jual**" yang diabstraksikan sebagai barang dagangan dengan kualitas utama, atau sebagai sebuah komoditas.

Dari ketiga sudut pandang di atas, mulai dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora, penulis dapat menganalisis dari *tweet* ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yaitu dukungan pemilik akun kepada Prabowo Subianto untuk memilih tokoh agama yang berpengaruh untuk mendampinginya menjadi calon presiden.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat, "*kalau usulan ijtima' para ulama di mana UAS setuju untuk menjadi cawapres menurut saya masih memiliki nilai jual*," koherensi pada titik ini menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa dengan membentuk asosiasi kepada khalayak bahwa popularitas seorang tokoh memiliki pengaruh, terhadap dukungan massa kepada tokoh yang lainnya.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dengan menampilkan dua aktor, pertama Ustadz Abdul Somad sebagai anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia provinsi Riau, dan juga aktif memberikan ceramah di wilayah Indonesia. Kedua, Salim Segaf sebagai ketua dewan Syariah partai keadilan sejahtera.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) UAS dianggap sebagai pihak yang lebih tepat untuk menjadi cawapres; b) Salim Segaf dianggap sebagai pilihan kedua setelah UAS.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @FendyRome merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang kontra pada pemerintahan Joko Widodo, hal ini tampak pada catatan bio “tidak suka rezim ingkar janji, fobia dengan segala kritikan rakyaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2. Pro-Penolakan Ustadz Abdul Somad

a) *Tweet* akun @TeddyGusnaisdi

Gambar 4.20 akun @TeddyGusnaisdi

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @TeddyGusnaisdi, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: bukti, mengatakan, solusi, penyelesaian, umat, khilafah, tegaknya, masalah, bilang, perjuangan, Hizbut Tahrir. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam tata bahasa ini hanya tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun @TeddyGusnaisdi berusaha membentuk kesadaran umum bahwa ustadz Abdul Somad memang menawarkan khilafah Islamiyah tegak di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat Koherensi anak kalimat dalam cuitan ini berupa bentuk elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas atau memperinci anak kalimat yang lain, hal ini ditampilkan dalam anak kalimat "*solusi penyelesaian umat adalah khilafah, tegaknya khilafah maka selesailah masalah*."

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-anak kalimat, yaitu pada penyertaan video ceramah Ustadz Abdul Somad tentang khilafah dan juga wacana tentang solusi penyelesaian masalah dengan tegaknya khilafah.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: Ustads Abdul Somad dianggap sebagai pihak yang mendukung system khilafah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangkit di Indonesia, hal ini sesuai dengan video ceramah Ustadz Abdul Somad yang juga diunggah dalam *tweet* ini

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @TeddyGusnaisdi mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang pro dengan penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad.

b) *Tweet* akun @eko_kuntadhi

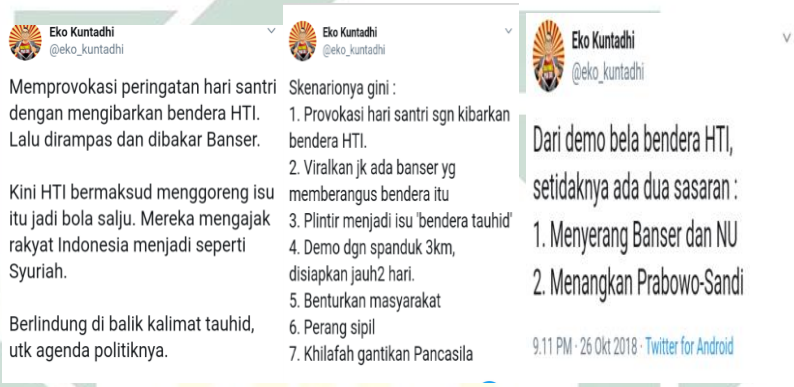

Gambar 4.21 akun @eko_kuntadhi

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @eko_kuntadhi, penulis memaparkan tiga postingan sekaligus karena berdekatan dalam wacana yang ditampilkan oleh pemilik akun. Beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: provokasi, hari santri, kibarkan, bendera, Hizbut Tahrir Indonesia, viral, banser, memberangus, isu, tauhid, demo, spanduk, benturkan, masyarakat, perang, sipil, khilafah, pancasila, skenario, peringatan, dirampas, dibakar, menggoreng, bola salju, mengajak, berlindung, agenda politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa tindakan ditampilkan dalam anak kalimat "*kini HTI bermaksud menggoreng isu itu jadi bola salju*; dan *mereka mengajak rakyat Indonesia menjadi seperti Syuriah*." Selanjutnya, tata bahasa keadaan ditampilkan pada anak kalimat, a) Menyerang Banser dan NU; b) menangkan Prabowo-Sandi; c) provokasi peringatan hari santri; d) demo dengan spanduk 3 Km; dan e) viralkan jika ada banser yang memberangus bendera itu. Pelaku tindakan dari lima anak kalimat ini sengaja disembunyikan, dan hanya menggambarkan sebuah keadaan.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan satu metafora yang dipakai yaitu pada kalimat "*menggoreng isu menjadi bola salju",* kalimat ini diabstraksikan sebagai upaya membesar-besarkan wacana yang menyedot perhatian masyarakat.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat Koherensi anak kalimat dalam cuitan ini berupa bentuk elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas atau memperinci anak kalimat yang lain, hal ini ditampilkan dalam anak kalimat "*Dari demo bela bendera HTI, setidaknya ada dua sasaran yaitu: menyerang Banser dan Nu serta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenangkan Prabowo-Sandi." *Benttuk lainnya berupa perpanjangan tambahan yang ditampilkan dalam anak kalimat, "Memprovokasi peringatan hari santri dengan mengibarkan bendera HTI,* ***lalu*** *dirampas dan dibakar banser*." Bentuk ini ditampilkan dengan menggunakan kata penghubung '**lalu.**'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-anak kalimat dalam tiga postingan, di mana postingan pertama hingga ketika sama-sama menunjukkan adanya agenda politik dari ideologi tertentu untuk memenangkan salah satu kubu yang didukung.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) penyerangan banser dan NU dianggap berhubungan dengan agenda politik yang sedang terjadi pada tahun 2018-2019; b) isu bendera HTI yang dibakar oleh oknum banser sengaja diangkat untuk menarik perhatian masyarakat yang berujung pada pemilihan umum mendatang; (c) HTI dianggap sebagai pihak yang sengaja menggulirkan wacana pembakaran bendera tauhid untuk memenangkan pasangan Prabowo-Sandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @eko_kuntadhi mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang kontra dengan Hizbut Tahrir yang sengaja menggoreng isu pembakaran bendera untuk menjatuhkan kredibilitas banser serta NU dalam pandangan masyarakat.

c) *Tweet* akun @zoelfick

Gambar 4.22 akun @zoelfick

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @zoelfick, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: pilkada, jual, al-Maidah, pilpres, tauhid, agama, di tangan, orang. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam tata bahasa ini hanya tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun @zoelfick berusaha membentuk kesadaran umum kepada masyarakat bahwa terdapat dua agenda sama yang dilakukan oleh beberapa oknum tertentu menjelang dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesta demokrasi Indonesia yaitu pemilihan kepada daerah dan pemilihan presiden tahun 2019.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan dua anak kalimat yang menggunakan metafora, yaitu pada kata 'jual al-Maidah,' dan 'jualan tauhid,' yang diabstarksikan sebagai tindakan menggunakan sentimen agama dalam menarik perhatian masyarakat untuk memilih atau menolak pihak tertentu.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-anak kalimat, "*Pilkada jual al-Maidah, pilpres jualan tauhid*." Dua agenda ini ditampilkan dalam dua musim demokrasi di Indonesia, yaitu pada pilkada Jakarta 2017 di mana Ahok terjerat kasus penistaan agama, hingga pada pilpress 2019 muncul wacana kriminalisasi ulama dan panasnya pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid, yang dibakar oleh Banser.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) wacana sentimen agama sengaja digulirkan dan adanya agenda politik yang melatarbelakangi dua kejadian yang disebutkan dalam *tweet* akun ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @zoelfick mengidentifikasikan bahwa ada kesenjangan dalam pergerakan massa secara masif dalam pesta demokrasi di Indonesia.

d) *Tweet* akun @saidiman

Gambar 4.23 akun @saidiman

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @saidimin,. Beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: politisasi, agama, alat, bahan, kampanya, merebut, kekuasaan, tindakan, memperalat, PKS (Partai Keadilan Sejahtera), berdiri.

Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam *tweet* ini adalah tata bahasa proses mental di mana pemilik akun berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kesadaran khalayak bahwa tindak politisasi agama memang sering dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan metafora yang dipakai, baik positif maupun negatif.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat Koherensi anak kalimat dalam cuitan ini berupa bentuk elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas atau memperinci anak kalimat yang lain, hal ini ditampilkan dalam anak kalimat "*Politisasi agama adalah menjadikan agama sebagai alat dan bahan utama dalam kampanye merebut kekuasaan. Politisasi agama adalah tindakan memperalat agama untuk kekuasaan.*" Bentuk lainnya berupa perpanjangan tambahan yang ditampilkan dalam anak kalimat*, "Politisasi agama adalah menjadikan agama sebagai alat* ***dan*** *bahan utama dalam kampanye merebut kekuasaan..*" Bentuk ini ditampilkan dengan menggunakan kata penghubung '**dan.**'

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-anak kalimat di mana Partai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan Sejahtera ditampilkan sebagai partai yang menggunakan sentimen agama dalam melakukan kampanye politik.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) PKS dinggap sebagai partai yang memiliki kecenderungan ideologi Islam yag diaktualisasika melalui pola politisasi simbol dan ritual agama; b) politisasi agama dikaitkan dengan wacana penistaan agama dan juga kriminalisasi Ulama.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @saidiman mengidentifikasikan adaya kesenjangan yang terjadi dalam perpolitikan di Indonesia. Selain itu, pemilik akun @saidiman juga aktif menge-*tweet* pertarungan narasi, baik yag dilakukan oleh Jokowi maupun Prabowo.

e) *Tweet* akun @ddherih diposting pada 31 Oktober 2018

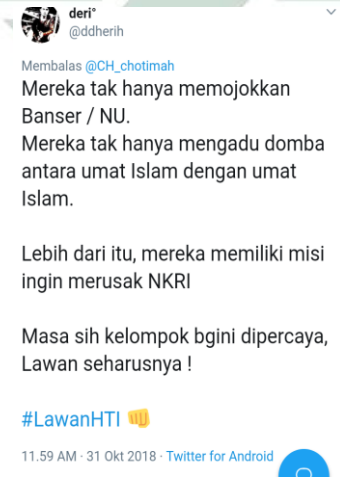

Gambar 4.24 akun @ddherih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @ddherih, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: memojokkan, Banser, NU, mengadu domba, umat Islam, misi, merusak, NKRI, kelompok, dipercaya, lawan. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam *tweet* ini adalah tata bahasa tindakan, yaitu pada anak kalimat: a) mereka tidak hanya memojokkan Banser/NU; b) mereka tidak hanya mengadu domba antara umat Islam; dan c) mereka memiliki misi ingin merusak NKRI. Selain tindakan, bentuk tata bahasa yang digunakan adalah tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun berusaha untuk membentuk kesadaran khalayak bahwa gejala sosial yang sedang panas dengan isu Banser menghalangi dakwah, Banser membakar bendera tauhid adalah semata-mata sebuah misi yang sedang direncanakan oleh HTI untuk memecah persatuan umat Islam, hal ini ditampilkan dalam kalimat "*masa sih kelompok begini dipercaya, alwan seharusnya!"*.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam *tweet* akun ini, penulis menemukan bentuk saling mendukung antar-anak kalimat, yaitu pada anak kalimat pertama, kedua, dan ketiga yang penulis sertakan pada bentuk tindakan di atas. Ketiga aksi ini merujuk pada satu pihak yaitu Hisbut Tahrir Indonesia sebagai pelaku tindakan provokasi terhadap Banser.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) adanya pertarungan wacana antara NU dengan HTI; b) HTI dianggap sebagai pihak yang sengaja memecah belah kesatuan umat Islam dengan menggunakan sentimen Islam dalam misinya.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @ddherih mengidentifikasikan bahwa ada kesenjangan dalam misi yang dilakukan oleh Hisbut Tahrir Indonesia, yaitu menjatuhkan pihak lain untuk mendapatkan simpati dari massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Tweet* akun @Syarman59 diposting pada 23 Oktober 2018

Gambar 4.25 akun @Syarman59

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @Syarman59, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: skenario, merusak, hari santri nasional, menyusupkan, bendera, acara, sengaja *setting*, pembawa, ditugaskan, melakukan, pengecekan, lapangan, perayaan. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam *tweet* ini berupa tata bahasa tindakan, yaitu pada anak kalimat, a) "*skenario menyusupkan bendera HTI ke dalam acara HSN di Garut tersebut sengaja disetting sejak awal*"; dan b) pembawa bendera ditugaskan melakukan pengecekan di lapangan. Bentuk ini menggambarkan bagaimana Hisbut Tahrir merencanakan untuk merusak upacara Hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri Nasional yang digelar digarut, dan menarik perhatian masyarakat bahwa banser tenlah membakar bendera yang bertuliskan kalimat tauhid.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan metafora yang dipakai, baik itu metafora positif maupun negatif.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat. Koherensi anak kalimat dalam cuitan ini berupa bentuk elaborasi, di mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas atau memperinci anak kalimat yang lain, hal ini ditampilkan dalam anak kalimat, "*skenario HTI ingin merusak HSN dengan menyusupkan bendera HTI ke dalam acara HSN di Garut tersebut*."

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) pembakaran bendera tauhid pada peringatan hari santri nasional dianggap sebagai peristiwa yang sengaja direncanakan HTI untuk menjatuhkan popularitas banser di kalangan masyarakat sebagai organisasi yang keras; (b) bendera tauhid sengaja disusupkan karena dalam peraturannya, hanya bendera merah putih saja yang boleh dikibarkan ketika acara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @Syarman59 mengidentifikasikan bahwa ada kesenjangan dalam peristiwa pembakaran bendera tauhid pada peringatan hari santri nasional di Garut. Oknum banser secara sigap merampas dan membakar bendera tersebut.

g) *Tweet* akun @AdhitamaDwik diposting pada 27 Agustus 2018

Gambar 4.26 akun @AdhitamaDwik

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @AdhitamaDwik, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: deklarasi, sarat, kepentingan, golongan, ditunggangi, ambisi, khilafah, ditindak. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam tata bahasa ini hanya tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun @AdhitamaDwik berusaha membentuk kesadaran umum kepada masyarakat bahwa terdapat agenda agenda tersembunyi dari deklarasi *hastags* yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpatisan kubu no 2. Selain untuk tujuan kampanye, aksi deklarasi #2019gantipresiden ini sarat dengan maksud lainnya termasuk dugaan semangat untuk menegakkan khilafah kembali. Bentuk tata bahasa ini ditampilkan dalam anak kalimat, "*Deklarasi yang sarat akan kepentingan golongan dan ditunggangi ambisi khilafah. Jelas harus ditindak*."

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis menemukan satu anak kalimat yang menggunakan metafora, yaitu pada kata 'ditunggangi ambisi,' yang diabstraksikan sebagai tindakan menggunakan kekuatan/kuasa seseorang atau kelompok untuk memperoleh manfaat dan tercapai tujuannya, sekalipun dengan jalan menjatuhkan atau membuat pihak lainnya seolah-olah menjadi pelaku kejahatan.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) deklarasi ini dikaitkan dengan aksi deklarasi #2019gantipresiden yang digagas oleh Mardani Ali Sera, Eggi Sudjana dan Neno Warisman; b) gerakan ini dianggap sebagai propaganda terkait kinerja presiden yang saat ini memerintah, yaitu Joko Widodo; c). selain itu, juga menggunakan ruang ibadah untuk menanamkan sentimen agama dalam melancarkan misinya.

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @AdhitamaDwik mengidentifikasikan bahwa ada kesenjangan dalam aksi deklarasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#2019gantipresiden, penggagasnya mengklaim bahwa gerakan ini bukanlah gerakan politik. Namun dalam perkembangannya eksistensi tagar ini tidak hanya di dunia maya namun juga melebar di dunia nyata.

h) *Tweet* akun @BULLFRONT diposting pada 29 Maret 2019

Gambar 4.27 akun @BULLFRONT

Representasi dalam anak kalimat. Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, Tata bahasa dan metafora yang digunakan. *Pertama*, Dalam *tweet* akun @BULLFRONT, beberapa kosa kata yang dipakai antara lain: empat pilar, negara khilafah, tegak, pancasila, diruntuhkan. *Kedua*, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tata bahasa yang ditampilkan dalam tata bahasa ini hanya tata bahasa proses mental, di mana pemilik akun @BULLFRONT berusaha membentuk kesadaran umum kepada masyarakat bahwa ada empat pilar negara khilafah yang perlu diketahui, yaitu: a) kedaulatan bukan di tangan rakyat; b) kekuasaan di tangan umat; c) mengangkat seorang khalifah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah wajib bagi seluruh kaum muslimin; dan d) khalifah memiliki kuasa penuh atas hukum yang berlaku sebagai undang-undang.

Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan penulis tidak menemukan satupun anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat. Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat Koherensi dalam *tweet* ini berbentuk koherensi mempertinggi di mana anak kalimat yang satu menjadi penyebab anak kalimat lain, hal ini ditampilkan dalam anak kalimat "*khilafah tegak* ***sudah pasti*** *pancasila diruntuhkan,*" kebangkitan khilafah dianggap sebagai ancaman yang bersar terhadap demokrasi karena nilai-nilai khilafah tidak relevan jika diterapkan dalam masyarakat plural di Indonesia.

Relasi. Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, sehingga relasi selain menganalisis hubungan antar-partisipan, juga mulai ada pelibatan khalayak, berikut ini relasi yang penulis temukan dalam cuitan ini: a) *tweet* ini merupakan *tweet* balasan untuk akun @rockygerung yang dianggap suka memainkan rekayasa atau *gimmick* dalam politik tahun ini. b) Khilafah ditolak dengan meskipun membungkusnya dengan konsep NKRI bersyariah yang diklaim tidak menyalahi pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas. Cuitan ini menunjukkan bahwa pemilik akun @BULLFRONT mengidentifikasikan sebagai pihak yang kontra terhadap tegaknya khilafah serta anti-terhadap wacana khilafah, pemilik akun juga menyatakan dukungan kepada capres no 1 untuk tetap memimpin Indonesia, hal ini penulis temukan dalam profil akun *twitter* @BULLFRONT.

Dari sekian *tweet* yang diposting oleh pemilik akun di atas, temuan data makna teks wacana penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad, secara representasi, relasi dan juga identitas dapat penulis tampilkan dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.1. Wacana yang Muncul dalam Pro-Kontra Penolakan UAS

Wacana Kontra-Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad	
Hastags yang dipakai	**Wacana yang dimunculkan**
#SaveUstadzAbdulSomad #KamiBersamaUAS #BubarkanBanser #PrabowoUAS #2019gantipresiden #StopIntimidasiUlama #KamiBersamaUlama #KamiBersamaHRS #KamiBersamaNenoWarisman	-Persekusi di Bali -Persekusi di Hongkong -Akun Instagram diblokir -Pencalonan UAS menjadi Cawapres mendampingi Prabowo Subianto -Atribut Bertuliskan Kalimat Tauhid -Banser Penyebab Persekusi UAS -Banser Pembakar Bendera Tauhid -Kritik terhadap Pemerintahan Joko Widodo -Intimidasi Ulama (Rizieq Syihab, Neno Warisman)
Wacana Pro-Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad	
Hastags yang dipakai	**Wacana yang dimunculkan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#SavePancasila #StopProvokasi #NKRIHargaMati #LawanHTI #TolakRadikalisme #02vsNU #2019TetapJokowi #02PermainkanAgama #NenoGantiTuhan #Situwaras	-Afiliasi UAS dengan HTI -Kriminalisasi Ulama adalah Framing oposisi Kubu Prabowo (Rizieq Syihab, Neno Warisman, Bahar bin Smith) -Pilkada Jual Al-Maidah (Kasus Penistaan Agama oleh Ahok) -Pilpres Jual Kalimat tauhid -Konsep NKRI Bersyariah

Gambar 4.28 Pro-Kontra Penolakan UAS

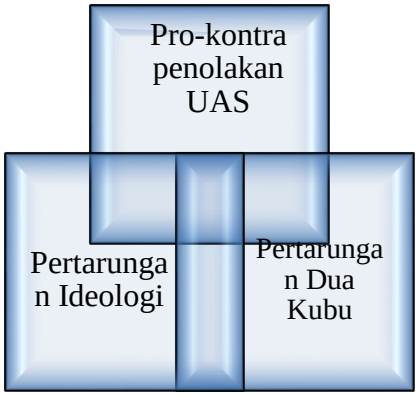

Gambar 4.29 Pertarungan Wacana Penolakan UAS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, namun sebagai bentuk pertarungan kekuasaan, di mana kelompok dominan mengontrol wacana kelompok marginal. Hal ini dapat bersifat fisik, psikis, wacana maupun cara pandang.[11]

Dari uraian di atas dapat dicatat beberapa hal. Pertama, secara umum kedua wacana, baik pro maupun kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad sama-sama berusaha untuk menyajikan wacana secara objektif dan berimbang, namun, hal yang tidak terhindarkan pada teks yang ditulisnya mencerminkan ideologi tertentu yang berbeda. Wacana pro penolakan dakwah UAS cenderung mengekspresikan ideologi yang santai dan klarifikatif. Sementara wacana kontra-penolakan dakwah UAS cenderung memilih ideologi yang kasar, seperti mengancam, menyerang, menakut-nakuti, provokatif dan membangun opini untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah.

2. Temuan Data Praktik Diskursus dalam Wacana Penolakan Dakwah
   a. Produksi Teks
      1) Persekusi Ustadz Abdul Somad di Bali dan Hongkong

         Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah persekusi diartikan sebagai tindakan pemburuan sewenang-wenang terhadap seseorang atau sejumlah orang untuk disakiti, diperlakukan tidak baik,

[11] Suharyono, dkk. (2014). Bahasa dan Ideologi: mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media melalui Analisis Wacana Kritis), dalam *Humanika* Vol. 19 (1), h. 42-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan dipersusah.[12] Persekusi merupakan salah satu jenis kejahatan yang timbul karena ketakutan yang dialami oleh seseorang sehingga menjadi indikator munculnya persekusi yang ramai dibicarakan dan mengangkat nama Ustadz Abdul Somad. Pertama, tindak persekusi UAS oleh Komponen Rakyat Bali (KRB) dalam safari dakwah pada Jumat, 8 Desember 2017 yang berunjuk rasa di halaman Hotel Aston Bali di mana Ustadz Abdul Somad menginap. Kedua, Tindak persekusi yang dialami UAS otoritas bandara Hong Kong yang memeriksa identitas, pekerjaan, serta keterkaitan dengan ormas dan politik, kemudian Ustadz Abdul Somad dipulangkan ke Indonesia pada hari yang sama.

2) Pemblokiran Akun Instagram Ustadz Abdul Somad

Akun resmi @ustadzabdulsomad tidak dapat diakses selama kurang lebih satu hari yaitu pada 24-25 Februari 2018. Pemberlakuan berbagai aturan yang menyebabkan akun seseorang mengalami pemblokiran, antara lain karena tindakan spam (mengurangi kenyamanan pengguna lain); menyinggung (menggunakan ujaran kebencian/memancing kemarahan); berisi konten yang tidak layak; atau dilaporkan oleh orang lain yang merasa tidak nyaman.

3) Video Blog Ustadz Abdul Somad tentang Intimidasi

Dampak persekusi yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad sebelumnya, yaitu fenomena penolakan di Bali dan Hong Kong

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 594

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dampak fisik maupun psikis bagi Ustadz Abdul Somad, lewat video-blog serta postingan Ustadz Abdul Somad di Instagram tentang penolakan di Jawa Tengah. Berdasarkan klarifikasi Ustadz Abdul Somad pada tim fakta dalam kanal youtube tvOne, dampak fisik yang dirasakan oleh UAS berupa penahanan beberapa jamaah di beberapa tempat, kemudian dampak psikis adanya intmidasi ini karena adanya ancaman dan propaganda kekerasan yang diarahkan kepada UAS dengan pernyataan, "*tentara Abdul Somad telah datang*," diabstraksikan sebagai suasana peperangan yang menakutkan. Hal ini didasarkan pada sekelompok jamaah yang datang sebelum pengajian, mereka menggunakan topi bertuliskan kalimat tauhid yang dianggap ada kaitannya dengan Ikhwanul Muslimin, Hisbut Tahrir, dan kelompok radikal.

4) Munculnya Wacana Kriminalisasi terhadap Ulama

Bangsa Indonesia memiliki corak masyarakat yang beragam (*pluralistic society*), kompleksititas memunculkan banyak masalah, baik ekonomi, sosial, politik, maupun agama. Suatu konflik yang melibatkan sentimen agama menjadi masalah yang marak terjadi. Massa yang terlibat di dalamnya sangat mudah terprovokasi emosinya.[13] Dalam penelitian ini, sentimen agama dimainkan dengan adanya istilah kriminalisasi ulama, muncul dalam penggunaan tagar

[13] A. Sumarwan, "Memahami Framing Gerakan Sosial," dalam *Basis*, Ni.01-02 (2018), 24-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berdampingan yang menyatakan rezim saat ini (pemerintahan Joko Widodo), sering mengkriminalisasi Ulama.

Kriminalisasi merujuk pada pengertian proses yang semula tidak dikategorikan sebagai peristiwa pidana, namun kemudian digolongkan dengan pidana oleh masyarakat. Wacana kriminalisasi ulama atau upaya meminggirkan umat Islam menjadi isu yang krusial di Indonesia, kasus persekusi yang dilakukan oleh kelompok tertentu menimpa ulama dan aktifis Islam, yang menurut mereka dianggap mendakwahkan khilafah serta berpotensi ke arah radikalisme.[14] Ketegangan seperti ini sudah terjadi mulai 2017 sejak Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan aksi gerakan bela agama (GBA) yang berjilid menjadi reuni alumni 212. Alih-alih melawan kedzaliman dan membela Islam, terlebih pasca pembakaran bendera tauhid yang dilakukan oleh anggota Banser di Garut tahun 2018. Selain itu wacana kriminalisasi lainnya yaitu, yang dialami oleh pihak yang mengaku sebagai ulama, seperti Rizieq Syihab yang dipenjarakan karena kasus *chat* yang berbau sara dan sebelumnya juga terkait dengan kasus penodaan pancasila pada tabligh akbar yang diadakan oleh FPI. Rizieq Syihab sendiri merupakan tokoh yang memiliki andil besar dalam serangkaian aksi bela Islam dan bela tauhid 212. Penulis menemukan kesenjangan, di mana aksi ini,

[14] Salman Al Farisi, *Tindak Pidana Persekusi terhadap Pelaku Penghina Ulama* (Jakarta: Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 27-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki agenda tersembunyi sebagai sikap antipati terhadap pemerintah yang diangap tidak tegas dan melecehkan umat Islam.

5) Munculnya Wacana kebangkitan HTI (Hisbut Tahrir Indonesia)

Dewan Intelejen Nasional AS (National Intelligence Council's/NIC) merilis laporan dalam bentuk dokumen yang berjudul "*Mapping the Global Future*" pada Desember 2004, dokumen ini berisi perediksi bahwa khilafah Islam akan bangkit kembali. Kekuatan institusi Islam dianggap sebagai ancaman karena jika khilafah bangkit kembali maka akan menghentikan hegemoni, liberalisme serta kapitalisme Barat atas dunia, oleh karena itu Barat berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menghalangi upaya kebangkitan khilafah Islamiyah.[15]

[15] NIC: Report of the National Intellegigence Council's 2020 Project, *Mapping the Global Future* (Pittsburg: Government Printing Office (GPO), 2004), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The 2020 Global Landscape	
Relative Certainties	**Key Uncertainties**
Globalization largely irreversible, likely to become less Westernized.	Whether globalization will pull in lagging economies; degree to which Asian countries set new "rules of the game."
World economy substantially larger.	Extent of gaps between "haves" and "have-nots"; backsliding by fragile democracies; managing or containing financial crises.
Increasing number of global firms facilitate spread of new technologies.	Extent to which connectivity challenges governments.
Rise of Asia and advent of possible new economic middle-weights.	Whether rise of China/India occurs smoothly.
Aging populations in established powers.	Ability of EU and Japan to adapt work forces, welfare systems, and integrate migrant populations; whether EU becomes a superpower.
Energy supplies "in the ground" sufficient to meet global demand.	Political instability in producer countries; supply disruptions.
Growing power of nonstate actors.	Willingness and ability of states and international institutions to accommodate these actors.
Political Islam remains a potent force.	Impact of religiosity on unity of states and potential for conflict; growth of jihadist ideology.
Improved WMD capabilities of some states.	More or fewer nuclear powers; ability of terrorists to acquire biological, chemical, radiological, or nuclear weapons.
Arc of instability spanning Middle East, Asia, Africa.	Precipitating events leading to overthrow of regimes.
Great power conflict escalating into total war unlikely.	Ability to manage flashpoints and competition for resources.
Environmental and ethical issues even more to the fore.	Extent to which new technologies create or resolve ethical dilemmas.
US will remain single most powerful actor economically, technologically, militarily.	Whether other countries will more openly challenge Washington; whether US loses S&T edge.

Gambar 4.30 Report of the NIC

Di Indonesia, Benih ide khilafah telah ada sejak kemerdekaan 1945 hingga pasca reformasi, Gerakan keagamaan yang cenderung radikal sepertinya memeroleh angin segar untuk berkembang. Gerakan keagamanna seperti ini ditandai dengan tiga hal: a) kembali kepada Islam sebagaimana dilakukan para ulama salaf yang saleh; b) penerapan syariah Islamiyah; dan c) menolak produk Barat.[16] Gerakan ini memperoleh momentum yang sangat tepat di tengan euforia demokratisasi dan

[16] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikal menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbukaan yang dialami masyarakat, sehingga negara-pun tidak dapat melakukan tindakan yang bersifat represif karena meningkatnya Hak Asasi Manusia

b. Konsumsi Teks

1) *Hoax* dan perilaku warganet

Hoax merupakan istilah yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh media massa, cetak, elektronik maupun online. *Hoax* sebenarnya sudah ada sebelum internet belum membumi namun berita palsu tidak menjadi konsumsi masyarakat karena aturan pada media cetak sangat tegas mengatur tentang pemberitaan. Misalnya pada masa orde baru, pemberitaan negatif yang menyerang pemerintah akan ditindak langsung, bahkan akan dilakukan pembredelan terhadap media tersebut. Pada saat ini *hoax* identik dengan muatan politis yang bertujuan menjatuhkan lawan politik. Merebahnya *hoax* tidak lepas dari pola pikir dan karakter sebagian masyarakat kaya informasi atau mengedepankan keinginan *up to date*. Kecenderungan membenarkan berita sesuai kepentingan dan menyatakan *hoax* jika berita itu menyudutkan tokoh yang mereka dukung. Celah ini yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan dibantu teknologi dengan memotong berita/gambar/video sesuai interpretasi mereka.

Terkait dengan wacana yang menyatakan Ustadz Abdul Somad (UAS) memiliki afiliasi atau pro-HTI, sebagaimana klarifikasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Ustadz Abdul Somad dalam kanal Talkshow tvOne, dengan judul "EKSKLUSIF!! Ustad Somad Blak-Blakan Soal Persekusi (10/9/2018). Pada menit 7.30, Ustadz, Abdul Somad mengklarifikasi, "*Saya bukan anggota Hisbut Tahrir, saya pendakwah bebas yang diundang oleh Hisbut Tahrir dalam acara besar mereka dan undangannya umum, karena kami di Riau biasa diundang tapi bukan sebagai anggota, simpatisan, ataupun kader*." [17]

Dalam fenomena ini, Mula-mula Ustadz Abdul Somad dituduh sebagai bagian dari HTI/ Hisbut Tahrir Indonesia karena keberadaannya dalam sebuah acara yang diadakan oleh HTI, tuduhan itu menghilang seiring dengan adanya klarifikasi yang diberikan oleh UAS di media, baik media massa maupun media sosial. Kait-mengait wacana tentang persekusi Ustadz Abdul Somad, kebangkitan khilafah, dan banser terus diangkat serta dibenturkan dengan pemerintahan dan pilpres 2019. Di sinilah poin pertarungan wacana yang akan peneliti ungkap dalam analisis selanjutnya.

3. Temuan Data Praktik Sosiokultural dalam Wacana Penolakan Dakwah

1. Faktor Situasional

a) Dinamika Politik Kekuasaan Masa Pra-Pemilu

Pemilu merupakan sarana perwujudan demokrasi di Indonesia bagi warga negara untuk memilih para wakilnya dalam menjalankan pemerintahan, baik di tingkat provinsi, nasional, kabupaten atau kota

[17] Talkshow TvOne, (2018, September 11), "*EKSKLUSIF!! Ustad Somad Blak-Blakan Soal Persekusi*," dalam www.youtube.com (diakses pada 3 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk duduk dalam lembaga eksekutif.[18] Salah satu bentuk kampanye yang sedang diperbincangkan adalah gerakan bertagar #PrabowoUAS; #2019gantipresiden dan juga #2019TetapJokowi. Di sinilah peran penting media sosial bagi aspek kehidupan sosial masyarakat modern, sebagaimana kita lihat penggunaan media sosial sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial seperti kampanye politik, propaganda dan iklan.

Iklim politik Indonesia diwarnai dengan kasus politisasi agama yang berpotensi menyulut isu etnisitas dan agama. Salah satu politisasi agama yang menjadi perhatian dalam temuan penelitian ini adalah persekusi yang dialami oleh tokoh agama, salah satunya yang dialami oleh Ustadz Abdul Somad dan keterkaitannya dengan gerakan #2019gantipresiden sebagai manifesti sikap kritis terhadap pemerintahan Joko Widodo yang dinilai "kurang memuaskan." Musim demokrasi Indonesia diuji dengan isu politisasi agama pasca-kebenaran di mana berita-berita palsu, *hoax* dan konspirasi mudah sekali viral dan langsung dipercaya tanpa melakukan verifikasi. Era pasca-kebenaran, demikian disebut post-truth dipenuhi dengan proses seleksi dalam menyampaikan fakta, di mana fakta yang sesuai dengan kepentingan pihak tertentu maka disebutlah 'fakta', namun jika tidak sesuai maka fakta tersebut tidak diterima atau dianggap sebagai berita palsu. Istilah *post-truth* menjadi populer ketika terjadi kontestasi politik pada elektoral presiden Donal

[18] B. kurniawan, Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi, dalam *Jurnal Sosiologi Agama* (2018), 133-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trump dan Hillary Clinton. Trump mengeluarkan pernyataan kontroversial, di mana ia melabeli berita yang diproduksi media terverifikasi di Amerika dengan sebutan fake news atau berita palsu. Sikap antipati dan skeptis ini karena ia menduga media-media mainstream di Amerika tidak berimbang dan ingin menjatuhkan kredibilitasnya dalam pilpres di Amerika.[19]

Ustadz Abdul Somad (UAS) diusulkan menjadi cawapres Prabowo Subianto lewat ijtima' Ulama (Ibrahim, 2018), namanya terus menguat dan dianggap bisa menjadi jalan tengah dari kebuntuan politik antara partai Gerinda, PAN, dan PKS dalam mengusung cawapres Prabowo dalam pilpres 2019. Pasangan Prabowo-UAS dinilai sebagai kombinasi yang saling melengkapi karena berlatar belakang Nasionalis-Agamis, serta dapat memberikan pengaruh signifikan untuk menarik para pemilih religius di Indonesia. Namun dari segala kelebihan itu, pengusulan nama Ustad Abdul Somad juga menjadi pertimbangan yaitu pada kemampuan logistik Ustadz Abdul Somad tidak sebesar yang ditawarkan oleh nama-nama cawapres yang diusung oleh partai koalisi lainnya.[20] Terkait dengan pengusulan namanya, UAS menghormati rekomendasi yang diberikan oleh ijtima' ulama, dan menyatakan bahwa ingin istiqomah di jalan dakwah dan pendidikan saja (Tafaqquh, 2018). Perbincangan tentang cawapres 2019 mendapatkan perhatian dari netizen terutama pengguna twitter.

---

[19] *Ibid*.,

[20] Rahadian, "Untung Rugi Prabowo Pilih Somad sevagai cawapres di Pilpres 2019," dalam www.tirto.id, (2018, 08 Agustus)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Fenomena Populisme Islam

Fenomena popularisme Islam menjadi suatu topik yang hangat diperbincangkan terkait dinamika politik di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari serentetan peristiwa yang mengatasnamakan identitas keagamaan Islam dan Nasionalisme, seperti kasus persekusi yang dialami Ustadz Abdul Somad yang dianggap mendakwahkan khilafah serta berpotensi ke arah radikalisme. Protes atas penolakan Ustadz Abdul Somad ditujukan oleh organisasi masyarakat yang tergabung dalam komponen rakyat Bali (KRB), dan peristiwa ini secara berurutan semakin melebarkan pengaruhnya atas percaturan politik di Indonesia, misalnya rekomendasi nama calon wakil presiden yang mendampingi Prabowo Subianto, sampai dengan benturan masalah organisasional antara HTI dengan Banser dan pembakaran bendera tauhid.

Maraknya kemunculan populisme Islam tidak lepas dari rasa geram berkepanjangan atas janji kesejahteraan kapitalisme global yang belum terwujud. Populisme Islam membingkai suatu kegiatan dengan berbasis identitas Islam sebagai manifesti protes terhadap ketidakadilan *status quo* yang sedang berlangsung, untuk menciptakan narasi identitas yang berbasis kepada umat Islam yang terpinggirkan dari rezim politik. Populisme Islam seperti ini digunakan sebagai lintasan untuk mendapatkan kekuasaan dan sumber daya di skala nasional. Entah melalui partai politik, organisasi keagamaan hingga bentuk ekstrem berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme yang pada ujungnya menjadikan populisme sebagai kendaraan untuk mencapai kekuasaan dan sumber daya.

Masalah utama pertarungan wacana dalam penelitian ini bukan pada HTI dan Banser. HTI dengan "mimpi khilafahnya" paling potensial dibenturkan dengan Pancasila dan NKRI. Ide khilafah dianggap melawan kesepakatan keberagamaan umat Islam secara umum, maka, mudah distigmakan negatif. Selain itu HTI tidaklah menolak demokrasi karena bagi mereka demokrasi itu haram, sehingga mengidentifikasikan HTI sebagai bagian dari pendukung paslon nomor urut dua sama halnya menggiring opini masyarakat untuk menolak oposisi. HTI berhasil didesain menjadi “target tentara,” untuk diadu dengan paslon No 2 dan juga Banser. Hal ini di manfaatkan oleh “pihak tertentu” untuk menjadi penahan arus gelombang massa oposisi, dengan isu HTI mengancam NKRI. Selain itu, secara proporsional, drama populisme Islam juga dimulai ketika Jokowi sebagai petahana merapat ke pimpinan PBNU dan Ansor. Ini merupakan bagian dari strategi untuk mengimbangi kekuatan massa oposisi dengan menggandeng Ma’ruf Amin sebagai calon wakil presiden.

D. Analisis Nilai Hegemoni dalam Pertarungan Pro-Kontra Wacana Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad

Bahasa sebagai alat hegemoni memberikan gambaran yang lebih jelas tentang paksaan atau persetujuan sebagai cara kita memandang dunia. Dalam penelitian ini sebuah bahasa digunakan oleh suatu kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merepresentasikan dirinya sebagai pihak yang tidak hanya mampu memenuhi kepentingan sendiri namun juga kebutuhan dan kepentingan kelompok sosial. Cara seperti ini dilakukan dengan menghilangkan perbedaan pendapat dengan melakukan 'transformismo' yaitu memasukkan nama-nama orang yang berpengaruh atau pemimpin kelompok sosial dalam jaringan elit mereka. Di sini hegemoni terlihat sebagai dominasi melalui kata-kata. Nama-nama yang dimasukkkan ini dikaitkan dengan isu-isu kriminalisasi ulama yang terjadi pada pemerintahan Jokowi karena tersangkut masalah hukum, terlepas dari semua itu, adanya fenomena ini diindikasikan sengaja digulirkan oleh elite tertentu yang berkepentingan di belakangnya, kepentingan di sini tentunya berkaitan dengan kursi jabatan Presiden Indonesia pada waktu ini. Nilai hegemoni yang penulis temukan dalam penelitian ini terdapat pada metafora yang dipakai oleh pemilik akun dalam wacana penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad.

Ideologi kelompok pertama menentang pembentukan khilafah, serta kukuh mendukung prinsip-prinsip NKRI yang sudah final dan tidak bisa diganggu gugat. Sebaliknya, kelompok kedua mewacanakan Islam sebagai solusi dan ideologi alternatif dari bentuk pemerintahan negara Indonesia berformat republik menjadi khilafah. NU menganggap bahwa kelompok-kelompok Islam di antaranya HTI, mendukung dan beroperasi dalam kubu Prabowo. [21]

Selain pertarungan ideologis, persaingan politik juga diwarnai dengan isu-isu populis, di mana terdapat aktor-aktor politik yang dapat memobilisasi kelompok sosial yang biasanya terpinggirkan kemudian muncul secara aktif untuk

[21] A. N. Burhani, "*Nahdlatul Ulama and the Framing of an Ideological Battle in the 2019 Indonesian Elections*. *Framing of an Ideological Battle in the 2019 Indonesian Elections*. Retreived Maret 19, 2019, dalam www.iseas.edu.sg (Maret 19, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aksi politik nyata yang kontroversial.[22] Sudah menjadi rahasia umum, kendati telah resmi dibubarkan, kader-kader HTI masih terus bergerak menyebarkan ideologinya, ideologi transnasionalisme HTI merepresentasikan gerakan "sentrifugalisme" Islam, di mana visi politiknya adalah menyatukan identitas Islam nasional dan lokal yang berserak di bawah otoritas tunggal *Khilafah Islamiyah*.[23] Hingga muncul peristiwa pembakaran bendera HTI di garut pada hari santri 22 Oktober 2018 yang kemudian dipolitisasi sampai terjadi benturan antara NU (Banser) dengan HTI. *Pertama*, Hisbut Tahrir dengan "mimpi khilafahnya" menjadi potensial untuk dibenturkan dengan pancasila dan NKRI dan juga dianggap melawan kesepakatan keberagamaan umat Islam secara umum maka mudah distigmakan negatif, kedua, sebagai organisasi kecil sementara Ansor dengan Bansernya merupakan bagian dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU), ormas terbesar di Indonesia. Ketiga, HTI diidentifikasikan sebagai bagian dari pendukung oposisi, dalam hal ini adalah paslon 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Lebih jelasnya, dengan memperburuk citra HTI akan berimbas pada buruknya citra pasangan calon nomor 02.[24]

Sitegang Antara HTI dengan Banser juga berimbas pada citra Jokowi dengan isu anti Islam, karena dianggap belum menunjukkan sikap untuk membereskan kekisruhan akibat pembakaran bendera, hal ini dikaitkan dengan

---

[22] D. D. Jayanto, Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-ULAMA) dan Nahdlatul Ulama (NU*). Jurnal Filsafat,* Vol. 29, No. 1 (2019), 1-25

[23] M. Hilmy, Akar-Akar Transnasionalisme Isam Hisbut Tahrir Indonesia (HTI). *Islamica,* Vol. 6, No. 1 (2011).

[24] T. Rosyid, (2018, 31 Oktober), "*Pembakaran Bendera Tauhid, Persekusi HTI, dan Pilpress 2019,"* dalam https://voa-islam.com, diakses pada 02 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi bela Islam atas peristiwa penodaan agama oleh Ahok dan juga reuni 212 yang disinyalir terdapat agenda politik menjelang pilpres 2019.[25]

Tweet lainnya dari @Kuntadhi diposting pada 23 Oktober 2018 yang menyatakan bahwa, pembakaran bendera tauhid merupakan skenario yang telah dibuat sendiri oleh HTI untuk menjatuhkan Banser sebagai pelaku, lalu menviralkan untuk membenturkan citra Banser kepada masyarakat sebagai organisasi yang intoleran dan tidak mengindahkan hak asasi manusia, wacana ini juga diperkuat dengan dengan produksi wacana yang disampaikan oleh akun @Syarman59 tentang skenario atau *setting* peristiwa yang dilakukan oleh HTI sendiri. Selain membenturkan Banser dengan masyarakat sipil, aksi ini juga merupakan kritik terhadap pemerintah dengan wacana kriminalisasi ulama', anti kalimat tauhid atas bebasnya pelaku pembakaran bendera setelah beberapa waktu masuk dalam bui, dan gencarnya aksi gerakan #2019gantipresiden. Pertarungan wacana dalam fenomena penolakan Ustadz Abdul Somad dalam penelitian ini

[25] F. Nathaniel, (2018, 2 Oktober), *Menyeret Kasus Pembakaran bendera ke Reuni 212 dan Imbas Politiknya*, dalam https://tirto.id, diakses 2019, 03 Mei

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berujung pada stategi penyerangan serta pertahanan wacana dari masing-masing kubu, karena persoalan afiliasi Ustadz Abdul Somad dapat dimediasi dengan *tabayyun* dan klarifikasi lewat media, baik tradisional maupun sosial. Namun isu tentang khilafah semakin berkembang hingga menampilkan adanya proses saling menuduh antar oposisi dan petahana.

E. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis menyadari banyaknya keterbatasan sehingga menjadikan penelitian ini menjadi kurang maksimal. Dengan penulis sampaikan keterbatasan ini, besar harapan bagi penulis agar dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, yaitu terkait dengan analisis wacana kritis maupun pertarungan wacana di media sosial.

Pertama, dalam level analisis teks penulis tidak dapat melakukan analisis bahasa/ semantik secara dalam karena keterbatasan anak kalimat dan ditambah dengan tidak adanya umpan/*mention* dalam kolom komentar, selain itu penulis juga membutuhkan rentang waktu yang lama untuk menangkap keterkaitan antar akun terkait dengan isu yang diteliti.

Kedua, dalam level analisis praktik diskursus. Sudah sepantasnya bagi penulis untuk melakukan triangulasi data terkait dengan produksi wacana. Dengan kata lain, mengasumsikan bahwa penulis tidak hanya mengumpulkan data dari postingan *twitter* menggunakan hastags, melainkan juga dari wawancara dengan pemilik akun. Namun, karena penulis memiliki keterbatasan jaringan, sehingga penulis tidak dapat masuk dalam ruang kosong tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis wacana kritis dan nilai hegemoni dalam wacana pro-kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad, berikut poin-poin yang dapat penulis paparkan, antara lain: (1) Persoalan afiliasi Ustadz Abdul Somad dapat dimediasi dengan *tabayyun* dan klarifikasi lewat media, baik tradisional maupun sosial. Namun isu tentang khilafah semakin berkembang hingga menampilkan adanya proses saling menuduh antar pihak-pihak yang terlibat dalam wacana kebangkitan khilafah; 2) Wacana penolakan Ustadz Abdul Somad di media sosial dalam penelitian ini memuat kecenderungan dari dua ideologi berbeda yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI). Ideologi kelompok pertama menentang pembentukan khilafah, serta kukuh mendukung prinsip-prinsip NKRI yang sudah final dan tidak bisa diganggu gugat. Sebaliknya, kelompok kedua mewacanakan Islam sebagai solusi dan ideologi alternatif dari bentuk pemerintahan negara Indonesia berformat republik menjadi khilafah; (3) Selain itu, kecenderungan yang lainnya juga dipengaruhi oleh kepentingan politik, di mana sebelumnya, berdasarkan hasil ijtima' ulama, nama Ustadz Abdul Somad (UAS) diusulkan sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Terkait dengan pengusulan namanya, UAS menghormati rekomendasi yang diberikan oleh ijtima' ulama, dan menyatakan bahwa ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiqomah di jalan dakwah dan pendidikan saja; 4) Sitegang Antara HTI dengan Banser berimbas pada citra kubu Prabowo maupun Jokowi dengan adanya pertarungan isu. HTI diidentifikasikan sebagai bagian dari pendukung oposisi, dalam hal ini adalah paslon 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Lebih jelasnya, dengan memperburuk citra HTI akan berimbas pada buruknya citra pasangan calon nomor 02. Sedangkan imbasnya pada kubu Jokowi dengan isu anti Islam, karena dianggap belum menunjukkan sikap untuk membereskan kekisruhan akibat pembakaran bendera, hal ini dikaitkan dengan aksi bela Islam atas peristiwa penodaan agama oleh Ahok dan juga reuni 212 yang diindikasikan terdapat agenda politik menjelang pilpres 2019.

B. Saran

Berdasarkan poin-poin kesimpulan di atas, terdapat beberapa sarang sebagai konsekuensi dari hasil penelitian ini, di antaranya: (1) Bagi Ustadz abdul Somad, penolakan ustadz Abdul Somad sudah ada sebelum isu-isu politik, bahkan ada video-video yang dipotong sehingga,masyarakat arus tingkat bawah menjadi salah paham, sebagai pen-*da'i* agar dapat memahami, dengan cara menjelaskan/mengklarifikasi sehingga tidak menimbulkan persepsi dan sikap menduga-duga; (2) bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, untuk tidak menjadi wasit dengan memanfaatan kepopuleran Ustadz Abdul Somad dan persepsi keberpihakan pada oposisi, serta membuat benturan antara HTI dengan mimpi khilafahnya sehingga potensial dibenturkan dengan pancasila dan NKRI; (3) bagi khalayak media massa maupun media sosial, untuk tidak berpikir praktis dan cenderung menelan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi apa adanya bahkan bersikap skeptis terhadap informasi yang muncul dalam media massa atau media sosial, tetapi justru bersikap aktif dan kritis agar setiap elemen masyarakat dapat saling mendukung mencapai persatuan Indonesia yang kondusif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arifin, Samsul dan M. Taufiq Maulana, *Madzhab Ukhuwah*. Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2017.

Azizi, Muhammad Hildan. "Hegemoni dalam Wacana Media (Pertarungan Wacana Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 dengan muktamar Muktamar Muhammadiyah ke-47 pada Surat Kabar Harian Tempo." *Antologi Kajian Islam*, seri 30. Tesis-Surabaya: Pascasarjana UINSA Press, 2017.

Barker, Chris. *Cultural Studies*, Terj. Nurhadi, Cet. 7. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

Bayanuni, M. Abu al-Fatj (al). *al-Madkhal ila ilmi ad-Da'wah*. t.k: t.p, t.t.

Blossom, John. *Content Nation: Surviving and Thriving as Media Social Changes Our Work Our Lives, and Our Future*. USA: Wiley Publishing, 2009.

Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia.* Singapore: ISEAS, 2003.

Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, cet. 3. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Eriyanto. *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change* (UK-Cambridge: Polity Press, 2006), 231

Gee, James Paul. *An Introduction Discourse analysis: Theory and Method*, 4th edition. USA: Routledge,2014.

……. *How to Do Discourse Analysis: a Toolkit*, 2nd edition. USA: Routledge, 2014.

Ghofar, M. A. *Salah kaprah Khilafah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Haryatmoko. *Critical Discourese Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No!,* Jilid 2. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Ives, P. *Language and Hegemony in Gramsci*. London: Pluto Press, 2004.

Jamhari dan Jajang Jahroni (ed). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Terj. Imam Suyitno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet 6. Jakarta: Kencana, 2012.

Mandaville, Peter *Global Political Islam*. London: t.p, 2007.

McFedries, Paul. *Twitter: Tips, Trick, and Tweets.* USA: Wiley Publishing, 2009.

Mufid, Ahmad Syafi'I ed. *Perkemabngan paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.

Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: PrenadaMediaGroup, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NIC: Report of the National Intellegigence Council's 2020 Project, *Mapping the Global Future*. Pittsburg: Government Printing Office (GPO), 2004.

Pambayun, Ellys Lestari. *Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013.

Richardson, John E. *Analysing Newspapers: an Aproach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

Rohmadi, Arif. *Tips Produktif ber-Sosial Media*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2016.

Siddiqi, Abdul Hamid. *Sirah Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Marja, 2005.

Solis & Breakendridge, *Putting the Public Back in Public Relation: How Media Social is Reinventing the Agging Bussiness of PR*. New Jersey: Pearson Education, 2009.

Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*, cet 8. Riau: Tafaqquh Media, 2018.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikal menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Tahrir, Hizbut. *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*. t.k: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.

Weiss, Gilbert and Ruth Wodak. *Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisiplinarity*. New York: Palgrave Macmilan, 2003.

Wodak, Ruth and Christoph Ludwig (Hg.). *Challenge in Changing World: Issues in Critical Discourse Analysis*. t.k.: Wien: Passagen Verlag, 1999.

Wodak, Ruth and Michael Meyer. *Method of Critical Discourse Analysis: Intoduction Qualitative Methods*. London: Sage Publication, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wodak, Ruth and Paul Chlinton. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, methodology and interdisciplinarity*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005.

Jurnal dan Website

Anonim. "*Fenomena Penolakan Ustadz dan Semangat Pancasila*". http://www.riaueditor.com. 2 Januari 2018.

Anonim. "*MUI: Petisi Hapus Ceramah Abdul Somad Melanggar Nilai Islam*." https://www.cnnindonesia.com, 20 November 2018.

Anonimous. "*Ustadz Abdul Sempat ditolak di Bali*." http://m.republika.co.id, 09 Desember 2018.

ARN. "*Corong HTI! Semarang Tolak Tabligh Akbar Ustadz Abdul Somad*." https://arrahmahnews.com. 25 Juli 2018

Bambang, S. "*Kupas Tuntas Ustadz Abdul Somad (1)*". https://www.hidayatullah.com. 1 Januari, 2019.

Basanez, T. dkk. "Vaping associated with healthy food words: A content analysis of Twitter," *Journal of Addictive Behaviors Reports,* Vol. 8, 2018.

Burhani, A. N. "*Nahdlatul Ulama and the Framing of an Ideological Battle in the 2019 Indonesian Elections. Framing of an Ideological Battle in the 2019 Indonesian Elections*." www.iseas.edu.sg, 19 Maret 2019.

David, Anat Ben- dan A. Metamoros F. "Hate Speech and Covert Discrimination on Social Media: Monitoring the Facebook Pages of Extreme-Right Political Parties in Spain", *International Journal of Communication*, Vol. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farisi (al), Salman. *Tindak Pidana Persekusi terhadap Pelaku Penghina Ulama*. Jakarta: Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Hasfi, Nurul. "Politik Kesalehan Personal dalam Pemilihan Presiden 2014 dan Media Sosial Twitter." *Jurnal pemikiran Sosiologi,* Vol. 4, No. 2, Agustus 2017.

Hilmy, Masdar. "Akar-Akar Transnasionalisme Isam Hisbut Tahrir Indonesia (HTI)." *Islamica,* Vol. 6, No. 1, 2011.

Islam, Voa. "*UAS diintimidasi, Forum Silaturrahim Alumni Mesir Angkat Bicara*." https://www.voa-islam.com, 12 Februari 2019.

Jayanto, D. D. "Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-ULAMA) dan Nahdlatul Ulama (NU)." *Jurnal Filsafat,* Vol. 29, No. 1, 2019.

Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial," *jurnal Pemikiran Sosiologi,* Vol. 4, No. 2, Agustus, 2017.

Kurniawan, B. "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politi Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama,* 2018.

Lhachemi, N. Ben- dan E. Nfaoui. "Using Tweets Embeddings for Hastag Recommendation in Twitter." *Journal of Procedia Computer Science* Vol. 127. 2018.

M., Kaplan A. & M. Haenlein. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media," *Business Horizons,* vol. 53, No. 1, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Nurdin-Rusli. Spiritualising New Media: The Use of Socal Media for Da'wah Purposes within Indonesia Muslim Scholars, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni 2013.

Maharani, Esthi. "*Soal Ceramah UAS ditunggangi, Busyo Muqoddas: tak Ada Bukti*." https://www.voa-islam.com, 12 Februari 2019.

Munfarida, Elya. "Analisis wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough" *Komunika,* Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2014.

Nathaniel, F. "*Menyeret Kasus Pembakaran bendera ke Reuni 212 dan Imbas Politiknya*." https://tirto.id, 2 Oktober 2018.

Quraisy, Khamid. "*Profil Biografi Ustadz Abdul Somad*", https://www.fiqihmuslim.com. 09 November, 2018.

R., Dedi Riyanto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* Vol. 5, No. 1, 2017.

Rahadian, "*Untung Rugi Prabowo Pilih Somad sevagai cawapres di Pilpres 2019*." www.tirto.id, 08 Agustus 2018.

Rosyid, T. "*Pembakaran Bendera Tauhid, Persekusi HTI, dan Pilpress 2019"* https://voa-islam.com, 331 Oktober 2018.

S., Alif dan Rokhimatul W. "Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial terhadap Toleransi Bermasyarakat," *Jurnal pengabdian kepada Masyarakat, Dikemas,* Vol. 1, No. 1, 2017.

Sasongko, J. "*Abdul Somad ditolak Masuk Hongkong*." http://n.cnnindonesia.com, 9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Wikha. "*Kata GP Ansor Jepara Soal UAS Batalkan Ceramah karena Intimidasi*." https://news.detik.com, 12 Februari 2019.

Sohuturon, Martahan. "*Polisis: Kasus Dugaan Intimidasu UAS Bersiat Delik Aduan*." https://cnnindonesia.com, 12 Februari 2019.

Solusi. "*Ustaz Abdul Somad ditolak Masuk ke Hong Kong.*" https://www.kaskus.co.id. 24 Desember 2017.

Suharyono, dkk. "Bahasa dan Ideologi: mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media melalui Analisis Wacana Kritis)." *Humanika* Vol. 19, No. 01, 2014.

Sujay, R. dkk. "Timeline Analysis of Twitter." *Journal of Procedia Computer science* Vol. 132, 2018.

Sumarwan, A. "Memahami Framing Gerakan Sosial." *Basis*, No. 01-02, 2018.

SUO2. "*Ustad Somad ditolak di Bali, Salah Satu Pelakunya anggota DPD.*" https://www.seuramonews.com. 9 Desember 2017.

Suyitno. "*Jokowi, Neno Warisman, dan Bara 2019gantipresiden*." http://www.cnnindonesia.com, 28 Agustus 2018.

Tornberg, A. dan P. Tornberg, Muslims in Social Media Discourse: Combining Topic Modeling and Critical Discourse Analysis, *Journal of Discourse, Context, and Media*, Vol. 13, 2016.

TvOne, Talkshow. "*EKSKLUSIF!! Ustad Somad Blak-Blakan Soal Persekusi*." www.youtube.com, 11 September 2018.

ViraDessy, Hayyi_. '*status.*' https://www.twitter.com. 20 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Xie, Xuan and Yi Ding. "Framing IPhone consumption by Chinese mainlanders: Critical Discourse Analysis on News Coverage of China Daily and South China Morning Post." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 236, Desember 2015.

Z., Rijal Mumazziq. "*Membandingkan Abdul Somad dengan Kiai Said Aqil adalah 'Njomplang*." www.dutaislam.com, 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id